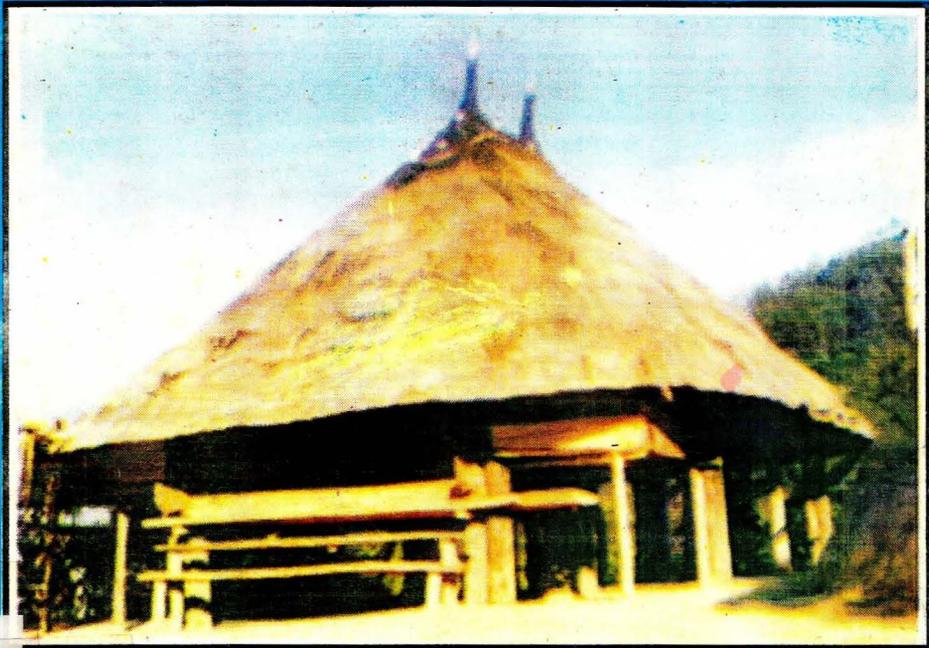




Milik Depdikbud  
tidak diperdagangkan

**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA  
DI DAERAH TIMOR TIMUR**



Direktorat  
Budayaan

7

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
AGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA TIMOR TIMUR**

1998 / 1999

~~306.8 FUNG.~~

S = FUNGSI KELUARGA

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

K = B 2

**FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA  
DI DAERAH TIMOR TIMUR**

300.5987 BAR F

Oleh  
Tim Peneliti

1. Drs. O.I. Johansz
2. Drs. Baramuli
3. Drs. Rahmat Suabadi
4. Piris Iko

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA TIMOR TIMUR**

1998/1999



## PRAKATA

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Oleh karenanya setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka dari pada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam ide, gagasan dan hasil karya yang akhirnya terwujud melalui interaksi antar individu, kelompok maupun lingkungan disekitarnya.

Dari konsepsi di atas, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya daerah Timor Timur dari setiap suku bangsa yang dimilikinya, agar tujuan untuk memperkuat penghayatan dan pengalaman Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya Timor Timur dilakukan penerbitan hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah berjudul Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Daerah Timor Timur adalah usaha untuk memahami budaya Timor Timur.

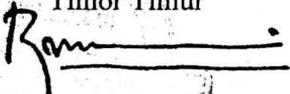
Diterbitkannya hasil penelitian ini, adalah usaha kerja sama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perorangan, seperti Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Timor Timur, Perguruan Tinggi, Proyek P2NB Pusat maupun Daerah dan para peneliti/ Penulis.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya hasil penelitian ini, kami sampaikan terimah kasih.

Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat dan juga sebagai kerangka acuan bagi pengambilan kebijaksanaan dalam rangka memperkuat jati diri bangsa.

Dili, Oktober 1998

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian  
dan Pembinaan Nilai Budaya  
Timor Timur

  
**DRS. BARAMULI**

NIP. 132007309

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI TIMOR TIMUR**

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil perekaman “Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Daerah Timor Timur” oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun 1998/1999

Kebudayaan Daerah adalah bagian dari Kebudayaan Nasional yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur bangsa berdasarkan Pancasila, bercirikan Bhinneka Tunggal Ika dan berwawasan nusantara yang harus dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Penerbitan hasil perekaman ini merupakan usaha nyata mengenai aspek-aspek kebudayaan Daerah Timor Timur, dengan segala latar belakang yang mengandung nilai-nilai luhur. Oleh karena itu buku ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan saling memahami dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini merupakan hasil penelitian yang mendalam, sehingga didalamnya mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Karena itu tegur sapa yang konstruktif dari semua pihak sangat diperlukan.

Akhirnya, saya mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran bagi penerbitan buku ini.

Dili, Oktober 1998  
Kepala Kanwil Depdikbud  
Propinsi Timor Timur,

  
**ANDRY SUTARDI MBA**  
NIP. 130319492

# DAFTAR ISI

PRAKATA .....	i
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI TIMOR TIMUR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	3
C. Tujuan .....	4
D. Ruang Lingkup .....	5
E. Populasi dan sampel .....	6
F. Metode Penelitian .....	6
G. Presedur Kerja .....	7
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>9</b>
A. Lokasi .....	9
1. Letak .....	9
2. Lingkungan Alam .....	9
B. Penduduk .....	10
C. Latar Belakang Sosial Budaya .....	10
1. Mata Pencaharian .....	10
2. Pendidikan .....	11
3. Sistim Organisasi Sosial/ Kekerabatan .....	12
4. Kepercayaan/ Religi .....	13
D. Gambaran Umum Kecamatan Dili Barat .....	15
E. Gambaran Umum Desa Comoro .....	20
F. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	31
G. Gambaran Umum Kecamatan Bazartete .....	39
H. Gambaran Umum Desa Mota Ulun .....	43

<b>BAB III</b>	<b>SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PENDUKUNG PEMBANGUNAN .....</b>	<b>82</b>
	A. Daerah Pedesaan .....	82
	B. Daerah perkotaan .....	87
<b>BAB IV.</b>	<b>FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA .....</b>	<b>94</b>
	A. Keluarga Pedesaan .....	94
	1. Berdasarkan Pendidikan .....	94
	2. Berdasarkan Agama .....	98
	3. Berdasarkan Pekerjaan .....	101
	B. Keluarga Perkotaan .....	106
	1. Berdasarkan Pendidikan .....	106
	2. Berdasarkan Agama .....	112
	3. Berdasarkan Pekerjaan .....	118
<b>BAB. V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>121</b>
	A. Kesimpulan .....	121
	B. Saran .....	124
	DAFTAR PUSTAKA .....	125
	DAFTAR INFORMAN .....	126
	LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	129
	1. PETA .....	129
	2. FOTO DAN GAMBAR .....	135

# DAFTAR TABEL

1.	Tabel II.1	Luas Daerah dan Jumlah Desa dirinci per Kecamatan Tahun 1993	47
2.	Tabel II.2	Banyaknya Curah Hujan ( dalam min ) dan banyaknya Hari Hujan di Dili Tahun 1993	47
3.	Tabel II.3	Penduduk Kabupaten Dili menurut Jenis kelamin dan Sex Ratio dirinci per Kecamatan Tahun 1993	48
4.	Tabel II.4	Jumlah Penduduk Kaupaten Dili per Kelompok umur dan jenis kelamin Th. 1993/1994	49
5.	Tabel II.5	Jumlah Sekolah Negeri dan Swasta di Kabupaten Dili Tahun 1993/ 1994	50
6.	Tabel II.6	Jumlah Guru dan Murid, Negeri dan Swasta di Kabupaten Dili menurut Tingkat Sekolah Tahun 1993.	51
7.	Tabel II.7	Penduduk Kabupaten Dili menurut Agama Tahun 1992/ 1993	51
8.	Tabel II.8	Jumlah Tempat Ibadah di Kabupaten Dili Tahun 1992/ 1993	52
9.	Tabel II.9	Jumlah Pejabat Agama/ Rohaniawan Katolik dan Protestan di Kabupaten Dili Tahun 1992/ 1993	53
10.	Tabel II.10	Jumlah Pejabat Agama Hindu, Budha di Kabupaten Dili Tahun 1992/ 1993	54
11.	Tabel II.11	Penduduk Dili Barat per Desa menurut Jenis Kelamin Tahun 1993	55
12.	Tabel II.12	Penduduk Dili Barat per Desa menurut kelompok umur dan Jenis Kelamin Th. 1993.	56

13. Tabel II.13	Pertumbuhan Penduduk Dili Tahun 1992	57
14. Tabel II.14	Penduduk Desa Comoro menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 1993	58
15. Tabel II.15	Penduduk Desa Comoro berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 1992/ 1993	59
16. Tabel II.16	Banyaknya Tempat Ibadah menurut Agama di Desa Comoro Tahun 1993	60
17. Tabel II.17	Luas Daerah, Jumlah Desa dan Dusun dirinci per Kecamatan	61
18. Tabel II.18	Curah Hujan dan Hari Hujan di Kabupaten Daerah Tk. II Liquica Tahun 1989/1991	62
19. Tabel II.19	Nama, Lokasi Sungai dan Danau di Kabupaten Liquica	63
20. Tabel II.20	Pola Penggunaan Lahan tiap Kecamatan di Kabupaten Daerah Tk. II Liquisa Tahun 1990	64
21. Tabel II.21	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per Desa di Wilayah Kabupaten Daerah Tk. II Liquisa Liquica Tahun 1990/ 1992	65
22. Tabel II.22	Jumlah Penyebaran Penduduk per Kecamatan berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Daerah Tk. II Liquisa Tahun 1992	66
23. Tabel II.23	Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Daerah Tk. II Liquisa Tahun 1992	67
24. Tabel II.24	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Wilayah Kabupaten Liquisa Tahun 1990	68
25. Tabel II.25	Jumlah Penduduk menurut pemeluk Agama di wilayah Kabupaten Liquica	69
26. Tabel II.26	Jumlah Pemuka Agama/Pelayan umat di Kabupaten Liquica tahun 1992	70

27. Tabel II.27	Luas Wilayah Kecamatan Bazartete dirinci per desa tahun 1992	70
28. Tabel II.28	Penduduk menurut Jenis kelamin dirinci per desa di Kecamatan Bazartete tahun 1992	71
29. Tabel II.29	Banyaknya Penduduk dan Sex Rati penduduk di Kecamatan Bazartete dirinci per desa tahun 1992	72
30. Tabel II.30	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian dirinci per desa di kecamatan Bazartete tahun 1992	73
31. Tabel II.31	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bazartete tahun 1990	74
32. Tabel II.32	Banyaknya Pemeluk Agama di Kecamatan Bazartete di rinci per Desa Tahun 1991	75
33. Tabel II.33	Status dan Klasifikasi Desa di Kecamatan Bazartete Kabupaten Liquisa Tahun 1991	76
34. Tabel II.34	Data Keadaan Geogrfi Desa Motaulun	77
35. Tabel II.35	Penduduk Desa Motaulun berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 1991/1992	78
36. Tabel II.36	Data Lembaga Desa, Pendidikan, Pengajar dan Siswa Desa Motaulun Tahun 1993	79
37. Tabel II.37	Bidan Kesejahteraan Sosial Data Permasalahan Sosial	80
38. Tabel II.38	Data Jumlah Penganut Agama dan Tempat Ibadah di Desa Motaulun	81



27. Tabel II.27	Luas Wilayah Kecamatan Bazartete dirinci per desa tahun 1992	70
28. Tabel II.28	Penduduk menurut Jenis kelamin dirinci per desa di Kecamatan Bazartete tahun 1992	71
29. Tabel II.29	Banyaknya Penduduk dan Sex Rati penduduk di Kecamatan Bazartete dirinci per desa tahun 1992	72
30. Tabel II.30	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian dirinci per desa di kecamatan Bazartete tahun 1992	73
31. Tabel II.31	Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bazartete tahun 1990	74
32. Tabel II.32	Banyaknya Pemeluk Agama di Kecamatan Bazartete di rinci per Desa Tahun 1991	75
33. Tabel II.33	Status dan Klasifikasi Desa di Kecamatan Bazartete Kabupaten Liquisa Tahun 1991	76
34. Tabel II.34	Data Keadaan Geogrifi Desa Motaulun	77
35. Tabel II.35	Penduduk Desa Motaulun berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 1991/1992	78
36. Tabel II.36	Data Lembaga Desa, Pendidikan, Pengajar dan Siswa Desa Motaulun Tahun 1993	79
37. Tabel II.37	Bidan Kesejahteraan Sosial Data Permasalahan Sosial	80
38. Tabel II.38	Data Jumlah Penganut Agama dan Tempat Ibadah di Desa Motaulun	81



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG.

Pembangunan Nasional dengan hasil peningkatan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat akan benar benar bermakna, sejauh pembangunan itu mewujudkan apa yang menjadi tujuan hakiki kebudayaan, ialah humanisasi. (Soerjanto Poespowardjo 1993).

Dengan humanisasi dimaksudkan sebagai usaha menanamkan nilai-nilai manusia dan kemanusiaan kedalam proses pembangunan nasional. Dalam proses pembangunan ini manusia secara individu sebagai faktor sentral, karena bukan saja sebagai subyek pendukung melainkan juga pencipta tujuan pembangunan nasional. Dengan kata lain dalam proses pembangunan ini manusia merupakan sumber daya alam dan teknologi. Sebagai unsur pendukung utama, Sumber daya manusia perlu dikembangkan atau ditingkatkan kualitasnya. Menurut teori Human Capital kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh pendidikan dan kesehatan (Tajuddin Noer Efendi, 1993 : 17).

Dalam rangka pembangunan jangka panjang tahap kedua ini, terutama pembangunan non fisik (Manusia Indonesia seutuhnya) untuk mendukung pembangunan fisik, perlu dikembangkan atau ditingkatkan kualitas Sumber daya manusia.

Menurut Bank Dunia, pengertian Pembangunan sumber daya manusia adalah upaya pengembangan manusia yang menyangkut pengembangan aktifitas dalam bidang Pendidikan dan latihan, kesehatan dan gizi, penurunan fertilitas, peningkatan kemampuan penelitian dan pengembangan/karier dan kehidupan politik yang bebas.

Diantara komponen-komponen tersebut diatas pendidikan dan pelatihan merupakan unsur yang terpenting dalam pengembangannya (Tajuddin Noer Effendi, 1993 : 4). Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia itu dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (Keluarga dan masyarakat).

lembaga-lembaga ini secara langsung maupun tidak langsung setiap individu akan memperoleh peningkatan pengetahuan, disiplin diri dan pengalaman-pengalaman lain. Dengan demikian sebagai pendukung utama pembangunan, dapat di pertanggung jawabkan, baik dari segi fisik maupun rohani dan moralitas.

Dalam penelitian ini akan lebih mengutamakan pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kehidupan keluarga, keluarga yang merupakan kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat, mempunyai arti penting bagi setiap orang dalam sepanjang hidupnya.

Dalam keluarga inilah seseorang mengalami proses sosialisasinya untuk memahami, menghayati budaya yang merupakan kerangka acuan tindakannya.

Sebagai makhluk sosial setiap individu berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kelompok yang disebut keluarga. Demikian keluarga yang terwujud sebagai suatu sistem jaringan sosial dan kelangsungannya akan sangat tergantung pada kesiapan masing-masing individu dalam memenuhi fungsi dan perannya sesuai dengan status di dalam keluarga. itu sebabnya di dalam setiap keluarga menyelenggarakan pendidikan sedini mungkin untuk anak-anaknya sebagai generasi penerus keluarga, penerus masyarakat dan bangsa.

Dalam kajian antropologi, proses pendidikan yang panjang tersebut selalu dikaitkan dengan proses transmisi budaya (proses sosialisasi dan ekulturasi) yang mulai dari lingkungan keluarga, teman sepermainan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian maka sesungguhnya lingkungan keluarga yang pertama-tama memberikan pendidikan pada anak-anak sebelum mereka memasuki lingkungan yang lebih luas.

Pada keluarga batih di Indonesia, hubungan interaksi didalam keluarga tidak hanya berdasarkan hubungan segi tiga antar ayah, ibu dan anak-anak, dengan melalui delapan jalur yang dikemukakan oleh Murdock, akan tetapi juga mencakup anggota keluarga lain seperti nenek, kakek, paman, bibi, keponakan dan lain-lain sebagainya. Bahkan dalam kasus keluarga dikota-kota besar, peranan pembantu rumah tangga dan baby sister dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian anak tidak kalah pentingnya dan harus diperhitungkan

Fungsi dan peranan yang berupa tata nilai biasanya akan tetap dapat berlangsung dan dipertahankan didalam sistem kemasyarakatan apabila disosialisasikan oleh suatu generasi ke generasi selanjutnya . Istilah sosialisasi disini menunjukkan pada cara bagaimana anak-anak (sebagai suatu generasi) diperkenalkan pada nilai-nilai dan sikap yang dianut pada masyarakat mereka, serta bagaimana mereka mempelajari peranan-peranan yang diharapkan akan mereka jalankan apabila sudah dewasa (Moctar Mas' oed, 1987 hlm.32). Namun demikian untuk memberikan sosialisasi tata nilai yang ada dalam masyarakat tidak dapat dilakukan secara langsung oleh sistem tersebut. Pemberian sosialisasi secara langsung baru dapat dilakukan melalui jaringan-jaringan sosial yang ada, misalnya melalui keluarga.

Proses sosialisai keluarga dan kesempatan pendidikan formal yang diupayakan, tidak dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan masyarakat saja, tetapi dapat pula menumbuhkan prinsip-prinsip atau idealisme pribadi yang sangat membawa arti tersendiri bagi seorang individu didalam hidup masyarakat. Disamping itu fungsi lainnya adalah dapat mengembangkan bakat dasar yang dimiliki secara terarah dalam batas-batas mental spiritual maupun dalam batas-batas kemampuan teknis.

## **B. MASALAH**

Pada periode pembangunan jangka pajang takap kedua masyarakat Indonesia akan menghadapi banyak perubahan sosial budaya, sebagai dampak dari pembangunan jangka panjang tahap pertama. Kemajuan pesat yang dicapai bangsa Indonesia dibidang ilmu dan teknologi serta pengaruh globalisasi yang saat ini sedang melanda dunia membawa kegiatan-kegiatan pembangunan berikutnya makin terkait dengan perkembangan Internasional .

Upaya untuk lebih meningkatkan hasil pembangunan yang diharapkan perlu kiranya didukung oleh sikap dan mentalisasi manusia yang dapat dipertanggung jawabkn sebagai modal kekuatan/ sumber daya dalam pelaksanaan pembangunan . Menurut ukuran kebudayaan mentalisasi manusia yang dapat dipertnggung jawabkan perwujudannya tampak pada pola pikir dan pola tindakan atau tingkah laku individu yang sesuai dengan sistem nilai budaya yang berlaku.

Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, digali melalui wadah kelompok sosial terkecil, yaitu keluarga. Karena dalam keluarga hubungan emosional antara individu-individu keluarga terjalin hubungan yang kuat. Sehingga memungkinkan berlangsungnya proses pembudayaan nilai secara intensif. Melalui proses pembangunan di lingkungan keluarga, anak-anak sejak dini disiapkan melalui pendidikan dan pelatihan untuk memenuhi fungsi dan peranannya dalam lingkungan yang lebih luas.

Sehubungan dengan uraian diatas, maka beberapa permasalahan yang ingin dimunculkan dalam penelitian ini adalah :

1. Fungsi keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung keberhasilan pembangunan yang berwawasan budaya.
2. Sampai berapa jauh keluarga dengan fungsi yang dimilikinya itu ikut berperan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3. Bagaimana peranan orang tua dalam proses pembudayaan di lingkungan keluarga.

### C. TUJUAN

Tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menggali sistim nilai budaya masyarakat di Indonesia yang berpengaruh pada pembentukan sikap, mentalitas dan pola tindakan manusia sebagai pendukung suatu kebudayaan.

Adapun yang menjadi tujuan khusus adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pola tindakan setiap individu pendukung suatu kebudayaan dalam hubungan satu sama lain.
2. Mengetahui fungsi keluarga sebagai kesatuan sosial terkecil dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang sekiranya mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia.
3. Mengetahui peran serta keluarga dalam kegiatan pembangunan.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang fungsi keluarga di Timor Timur dalam meningkatkan sumber daya manusia .

#### D. RUANG LINGKUP

Penelitian ini diberi judul “ Fungsi Keluarga dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia “. Karena itu penelitian ini akan membatasi diri pada lingkup materi keluarga dan fungsinya.

Pengertian keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah keluarga inti yang anggota - anggotanya terdiri dari suami, isteri dan anak - anak yang belum menikah. Koentjoroningrat (1992 : 110 - 111) menunjukkan bahwa masyarakat didunia ini mempunyai dua fungsi pokok yaitu :

1. Keluarga inti merupakan kelompok dimana si individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesama serta keamanan dalam hidup.
2. Keluarga inti merupakan kelompok dimana si individu itu waktu ia sebagai anak - anak masih belum berdaya mendapat pengasuhan dan permulaan dari penelitian.

Gambaran ideal fungsi keluarga batih atau kelompok inti oleh Hildred Geertz (1985, :6-7) dengan mengambil kehidupan keluarga Jawa. “Bagi setiap keluarga orang Jawa, yaitu orang tua anak - anak dan biasanya suami atau istri merupakan orang - orang yang terpenting di dunia. Mereka itulah yang memberikan kepadanya kesejahteraan emosional serta titik keseimbangan dalam orientasi sosial. Mereka memberikan bimbingan moral, membantu dari masa kanak - kanak menempuh usia tua dengan mempelajari nilai - nilai budaya Jawa. Proses sosialisasinya adalah suatu proses kesinambungan disepanjang hidup pribadi”.

Pengertian “ Kualitas Sumber Daya Manusia” yang dimaksud dalam pengertian ini adalah perilaku produktif dari manusia Indonesia sebagai pendukung utama pembangunan dengan dilandasi oleh sikap dan mentalitas yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh M. Kuber (1986 :18) ditunjukkan perilaku ini pada gilirannya, merupakan hasil kerja suatu gabungan yang rumit tetapi jelas wujudnya dari karakteristik pribadi dan pengorganisasian seseorang seperti :

- a. Sikap Makarya
- b. Pengetahuan dan ketrampilan

### c. Kesempatan atau peluang

Perilaku produktif ini perlu ditingkatkan atau dikembangkan dan salah satu cara diantaranya melalui keluarga.

Diharapkan bahwa keluarga dengan fungsi yang dimilikinya mampu memberikan pendidikan, penelitian dan pengalaman pada individu - individu yang dilingkungannya untuk selanjutnya berperan aktif dalam pembangunan.

## E. POPULASI DAN SAMPEL

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah setiap keluarga inti yang tinggal dalam satu rumah yang ada di daerah atau lokasi penelitian. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah keluarga inti yang tinggal di daerah perkotaan dan di daerah pedesaan, yang dalam hal ini adalah Desa Comoro, Kecamatan Dili Barat, Kabupaten Dili dan Desa Motaulun, Kecamatan Bazartete, Kabupaten Liquisa.

## F. METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian selalu menggunakan metode. Metode itu sendiri harus ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan. Penentuan metode ditentukan dengan sifat dan masalah yang akan dibahas atau dianalisa dalam penelitian tersebut.

Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sedangkan cara pengumpulan data yang dibutuhkan melalui wawancara/ wawancara mendalam, pengamatan langsung dan studi kepustakaan.

Untuk menjangkau data yang dibutuhkan menggunakan teknik :

1. Wawancara (interview) responden yang dipandu oleh daftar pertanyaan yang disusun secara terbuka dan tertutup. Disamping untuk memperoleh data yang lebih jauh dan mendalam dilakukan wawancara dengan informan terpilih melalui *depth interview*, agar terarah pada permasalahannya dipandu oleh daftar pertanyaan yang disusun dengan materi sesuai kebutuhan.
2. Pengamatan langsung (observasi)

Pengamatan langsung ini dilakukan di daerah penelitian dengan maksud untuk memperoleh data etnografi yang sekiranya mendukung dan melengkapi materi atau data yang diperoleh dari wawancara dengan para responden dan informan.

### 3. Studi Pustaka (Library Research)

Dilakukan dengan mencari data - data pustaka yang relevan dengan masalah penelitian, yang sekiranya melengkapi dan mampu untuk melakukan analisa dan penarikan kesimpulan. Dengan cara ini diharapkan data yang terjaring dapat dipertanggung jawabkan.

## G. PROSEDUR KERJA

Prosedur kerja merupakan langkah - langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan penelitian/penulisan aspek - aspek kebudayaan daerah. Dalam hal ini kami mengambil judul "Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia".

Pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan penelitian dengan melalui tahapan - tahapan sebagai berikut :

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian/penulisan.

- a. Menyusun program kerja
- b. Menyusun jadwal pelaksanaan
- c. Melakukan studi pustaka
- d. Pembuatan instrumen penelitian
- e. Persiapan peralatan lapangan

### 2. Tahap Pengumpulan Data

Langkah awal dalam pengumpulan data ini adalah pengamatan (observasi) daerah sampel dan langkah selanjutnya adalah penetapan metode penelitian dan membuat pedoman wawancara. Dalam pengumpulan data ini

menggunakan metode wawancara, pengamatan langsung dan studi pustaka. Dengan menggunakan pedoman wawancara diharapkan dapat memperoleh data/informasi yang dibutuhkan secara langsung dari para responden. Melalui studi kepustakaan akan diketahui konsep - konsep teoritis sesuai dengan judul penelitian. Konsep - konsep ini meliputi konsep tentang keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga luas.

### 3. Tahap Pengolahan Data

#### a. Pengelompokan Data

Setelah semua data tercatat dengan lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengklasifikasikan data yang sejenis menurut variabel yang telah ditentukan. Data mengenai fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat diklasifikasikan antara lain :

- Lokasi, lingkungan alam dan penduduk
- Latar belakang sosial budaya, mata pencaharian, pendidikan
- Sistem organisasi dan kepercayaan

#### b. Analisa Data

Tahap analisa yang sekaligus juga sebagai tahap inti dalam penelitian ini diawali dengan pengolahan data dan kemudian dilanjutkan dengan analisa dengan tujuan untuk mengungkapkan "Fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia"

### 4. Tahap penyusunan laporan

Setelah data dianalisa, maka tahap selanjutnya adalah menyusun laporan sebagai hasil penelitian sekaligus merupakan pertanggung jawaban. Penulisan laporan ini dilakukan oleh tim peneliti secara bersama - sama.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### A. LOKASI

##### 1. Letak

kabupaten Dili terletak di bagian tengah dan berada antara  $8^{\circ} 7'$  Lintang Selatan -  $8^{\circ} 3'$  Lintang Selatang dan  $125^{\circ} 26'$  Bujur Timur -  $125^{\circ} 42'$  Bujur Timur, dengan luas wilayah 371,60 km, terdiri dari 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Dili Barat dengan luas wilayah  $51,22^2$  km, Kecamatan Dili Timur dengan luas wilayah  $96,66^2$  km, Kecamatan Metinaro dengan luas wilayah  $76,72^2$  km dan Kecamatan Atauro dengan luas wilayah  $151,22^2$  km.

Sedangkan jumlah desa yang berada di Kabupaten Dili ada 33 desa terdiri dari Kecamatan Dili Barat berjumlah 11 desa terdiri dari Kecamatan Dili Timur berjumlah 15 desa. Kecamatan Metinaro berjumlah 2 desa, dan Kecamatan Atauro berjumlah 5 desa (Sumber : Kabupaten Dili dalam angka tahun 1993).

Karena lokasi penelitian adalah di Dili, maka kami membatasi 2 kecamatan yang berada di pusat kota Dili, yaitu Kecamatan Dili Barat dan Kecamatan Dili Timur. Sedangkan Kecamatan Metinaro dan Kecamatan Atauro tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Adapun batas-batas Kabupaten Dili :

Sebelah Utara : Laut Sewu, Selat Wetar dan Selat Ombai

Sebelah Selatan : Kabupaten Aileu

Sebelah Timur : Kabupaten Manatuto

Sebelah Barat : Kabupaten Liquica

Selanjutnya agar lebih jelas lihat tabel II.1

##### 2. Lingkungan Alam

Keadaan geografis terdiri dari dataran pada bagian pesisir utara dan daerah pegunungan pada bagian selatan pegunungan pada bagian selatan.

Dari segi Geomorphologi menunjukkan bahwa struktur tanahnya terdiri dari batuan metamorf dan endapan alluvial.

Sungai-sungai yang ada di Kabupaten Dili mengalir pada saat musim hujan dan tidak mengalir pada saat musim kemarau. Sungai-sungai tersebut adalah Sungai Comoro Sungai Becora, dan Sungai Kames.

Keadaan iklim Kabupaten Dili adalah Tropis, dengan Suhu udara terendah berkisar antara 18°C - 20°C, dan suhu udara terendah berkisar antara 32°C - 34° C. Iklim berpengaruh dalam suatu daerah terutama terhadap kehidupan flora dan fauna. Terjadinya iklim di suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain curah hujan, angin dan kelembaban udara.

Demikianlah halnya di Kabupaten Dili, bulan basah terjadi lebih kurang empat bulan yaitu Desember, Januari, Pebruari, Maret dan bulan kering terjadi lebih kurang empat bulan yaitu bulan Juli, Agustus, September, Oktober. Sedangkan bulan April, Mei, Juni, Juli merupakan bulan kondisi udara lembab.

Musim hujan berlangsung dari bulan Desember sampai bulan April dan musim kemarau dari bulan Juni sampai bulan Oktober, sedangkan bulan Mei merupakan musim Peralihan.

Banyaknya curah hujan bisa dilihat pada tabel II.2

## **B. PENDUDUK**

Keadaan Penduduk kota Dili terus berkembang meningkat sesuai dengan sensus penduduk adalah sebagai berikut : pada tahun 1990 berjumlah 123.305 jiwa, tahun 1991 berjumlah 128.267 jiwa, tahun 1992 berjumlah 131.675 jiwa, sedangkan jumlah penduduk per kecamatan dapat dilihat pada tabel II.3 dan jumlah penduduk Kabupaten Dili pada tabel II.4.

## **C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA**

### **1. Mata Pencanharian**

Pola kehidupan sosial di Kabupaten Dili pada dasarnya tidak berbeda dengan pola kehidupan sosial di daerah lain di Timor Timur.

Pola kehidupan umumnya masih bersifat gotong royong, kekeluargaan ini terlihat dalam hubungan antara keluarga yang satu dengan yang lainnya terutama dengan kerabat sendiri.

Demikian halnya kegiatan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain, baik sebagai keluarga batih atau keluarga inti maupun keluarga luas. Pola kehidupan yang bersifat gotong royong dan kekeluargaan ini lambat laun bisa pudar. Hal ini disebabkan oleh proses modernisasi dan urbanisasi yang pada gilirannya akan mengakibatkan adanya perubahan - perubahan terhadap pola - pola sosial dan pola sosial yang baru, di dalam segala aspek kehidupan suatu masyarakat.

Penduduk Kabupaten Dili bermata pencaharian sebagai petani. Pegawai Negeri Sipil, ABRI, Pedagang, Perajin Industri Kecil, tukang Kayu/Batu, Peternak Unggas dan Nelayan.

Disamping mata pencaharian pokok, mereka juga mempunyai mata pencaharian sampingan seperti dalam bidang peternakan (sapi, Kerbau, Babi, Kuda, Kambing/Domba, Ayam dan Itik). Dalam bidang Perkebunan (Kelapa, Kapok), dalam bidang Pertanian (Tomat dan Sayur - sayuran).

Secara ekonomis dapat terlihat bahwa daya dukung tanah pertanian semakin sempit sebagai akibat dari perkembangan perkotaan.

## 2. Pendidikan

Di Kabupaten Dili pada tahun 1993/1994 terdapat TK sejumlah 15 gedung dengan jumlah murid 1.364 siswa, jumlah guru 795 orang, SMP terdapat 15 gedung dengan jumlah murid 5.785 siswa dan jumlah guru 328 orang, SMA terdapat 10 gedung, SMEA terdapat 1 buah gedung, STM terdapat 1 buah gedung, sehingga jumlah SLTA adalah 12 buah, dengan jumlah murid 6.741 siswa dan jumlah guru 408 orang, (sumber Kantor Depdikbud Kabupaten Dili Tahun 1994).

Rasio Guru dengan murid TK adalah 1 : 21

Rasio Guru dengan murid SD adalah 1 : 17

Rasio Guru dengan murid SMP adalah 1 : 19

Rasio Guru dengan murid SLTA adalah 1 : 18

Rasio Dosen dengan mahasiswa adalah 1 : 11

Dari data tersebut, ternyata perbandingan jumlah pengajar dengan siswa adalah dalam batas ideal.

Tingkat kesertaan penduduk usia sekolah (5 sampai 20 tahun) dalam lembaga pendidikan sekolah yang ada yaitu SD, SLTP, SLTA cukup tinggi.

Sarana pendidikan yang ada di Kabupaten Dili pada saat ini (1993/1994) dapat dilihat pada tabel II.5 dan II.6.

### 3. Sistim Organisasi Sosial/Kekerabatan

Sistim sosio budaya masyarakat Dili pada dasarnya tidak berbeda dengan sistem sosio budaya masyarakat daerah lain di Timor Timur. Sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa daerah Dili merupakan sebuah daerah yang telah berkembang menjadi kota bahkan ibukota propinsi Timor Timur.

Dengan demikian sistim kekerabatan atau sistim sosial lainnya dalam masyarakat dili berbeda dengan masyarakat daerah lain di Timor Timur karena sebagian besar dinamika hidupnya masih diwarnai nilai-nilai atau sistim sosio budaya tradisional. sedangkan masyarakat Dili lambat laun berkembang menjadi masyarakat kota dengan tata kehidupan yang baru.

Terbentuknya suatu masyarakat kota dengan sendirinya mengurangi sistim sosio budaya tradisional. Hal ini disebabkan adanya proses modernisasi atau proses urbanisasi yang pada gilirannya menyebabkan adanya perubahan-perubahan terhadap pola-pola sosial yang lama kepada yang baru, didalam segala aspek kehidupan suatu masyarakat.

Dalam suatu masyarakat kota yang mengalami proses modernisasi seperti masyarakat Dili, kelompok-kelompok besar yang didasarkan atas satu garis keturunan baik patrilineal maupun matrilineal menjadi kurang berarti. Organisasi sosial yang didasarkan pada Klen atau Uma Fukun dimana anggota-anggotanya menganggap dirinya sebagai keturunan satu nenek moyang menjadi cair.

Setiap masyarakat yang mengalami proses modernisasi, sistim kekerabatannya cenderung menjadi buyar dan hanya tinggal keluarga inti atau keluarga Nuclear Family. Dalam masyarakat kota Dili, keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari Suami, Istri dan Anak. Sedangkan Masyarakat yang kehidupannya yang belum disentuh kehidupan modern,

mengartikan keluarga sebagai kelompok sosial yang tidak hanya terdiri dari suami, istri dan anak, tetapi semua anggota lain yang masih dianggap sebagai satu keturunan.

Bersamaan dengan mundurnya peranan kelompok keluarga besar atau organisasi Klen, muncullah kelompok-kelompok sosial yang berdasarkan pada fungsi (Function) ataupun prestasi (Achievment) dan bukan pada keturunan (Ascription). Dengan demikian didalam masyarakat daerah kota Dili terdapat kelompok pribumi, kelompok Cina, kelompok keturunan Portugis yang masing-masing dengan asal usul yang berbeda dan latar belakan yang berlainan pula.

Selain itu terdapat kelompok-kelompok Fungsional seperti Pegawai Negeri, Kelompok Pengusaha, Kelompok Pedagang dan Kelompok ABRI sesuai dengan tugas dan fungsi yang dijalankan masing-masing. Disamping itu adapula organisasi-organisasi sosial lainnya seperti Dharma wanita, Organisasi Sepak Bola atau organisasi lain yang dibentuk atas dasar profesi, selain itu juga ada organisasi sosial yang dibentuk sampai di tingkat desa, seperti LKMD, LMD dan PKK.

#### 4. Kepercayaan (Religi)

Secara umum agama dan kepercayaan di Dili tidak jauh berbeda dengan yang di Timor Timur secara keseluruhan. Di Dili pun semua agama ada, hanya bedanya kalau didaerah-daerah di luar Dili, terutama didaerah pedesaan adat istiadat masih sangat berpengaruh, sedangkan di kota Dili pengaruh adat sudah sangat berkurang.

Ada satu hal yang membedakan di kota Dili dengan daerah lain yaitu penduduk kota Dili merupakan masyarakat yang plural dan heterogen. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pendatang yang menetap di Dili. Para pendatang itu tidak hanya berasal dari satu daerah, melainkan berasal dari berbagai daerah yang ada di Nusantara ini.

Mereka masing-masing memeluk agama yang berbeda, meskipun demikian agama Khatolik masih merupakan agama yang terbesar di Dili.

Dari data penduduk dan pemeluk agama di kota Dili tahun 1993 dapat diketahui bahwa dari jumlah penduduk 134.298 orang, yang memeluk agama Khatolik ada 99.294 orang. Pemeluk agama Islam berjumlah 16.090 orang, pemeluk agama Kristen protestan berjumlah 12.315 orang pemeluk agama Hindu berjumlah 1.445 orang, pemeluk agam Budha berjumlah 1.965 orang, sedangkan agama adat belum tercatat jumlah pemeluknya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.7.

Sejalan dengan hal itu maka jumlah tempat ibadah bagi umat Katolik di Dili juga terbanyak dibanding dengan lainnya. Menurut data jumlah tempat ibadah di Dili tahun 1993, jumlah gereja Katolik ada 25 buah, Kapela ada 4 buah, yang bersifat darurat ada 4 buah dan 1 buah Katedral. Gereja Kristen Timor Timur memiliki 4 buah, Sidang jemaat Allah ada 8 buah, dan Gereja Pantekosta 2 buah. Disamping itu di Dili terdapat 2 buah Pura bagi umat yang beragama Hindu, sedangkan umat Budha memiliki 2 Wihara dan Islam memiliki 1 buah Mesjid dan 18 buah Musholla.

Jumlah tempat ibadah di Kabupaten Dili tahun 1992/1993 dapat dilihat pada tabel II.8.

Adapun dari data jumlah rohaniawan tahun 1993 di Kota Dili diketahui bahwa rohaniawan Katholoik semuanya berjumlah 191 orang yang terdiri dari 1 Uskup, 23 Orang Pastor, 2 orang Bruder, 54 orang Suster, serta Pemuka Agama 111 orang. Gereja Kristen Timor Timur memiliki 16 orang Pendeta, 19 orang Guru Injil yang membantu tugas Pendeta.

Sedangkan Sidang Jemaat Allah memiliki 2 orang Pendeta dan 42 orang Guru Injil. Adapun umat Hindu di Dili memiliki 3 orang rohaniawan, umat Budha memiliki 1 orang rohaniawan dan umat Islam memiliki 18 orang Imam dan 55 Khotib.

Jumlah pejabat Agama/Rohaniawan di Kabupaten Dili tahun 1992/1993 dapat dilihat pada tabel II.9 dan II.10.

## D. GAMBARAN UMUM KECAMATAN DILI BARAT

### A. LOKASI

#### 1. Letak

Kecamatan Dili Barat merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Dili, berada di bagian barat yang merupakan pusat perkotaan Dili. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir semua perkantoran, pertokoan dan fasilitas umum berada di Kecamatan Dili Barat.

Kecamatan Dili Barat memiliki luas wilayah 63.345 km<sup>2</sup>, yang terbagi dalam 11 Desa.

Batas - batas Kecamatan Dili Barat adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Wetar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aileu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Liquisa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dili Timur

Secara administrasi Kecamatan Dili Barat merupakan bagian dari Kabupaten Dili, yang terdiri atas 11 Desa, Yaitu :

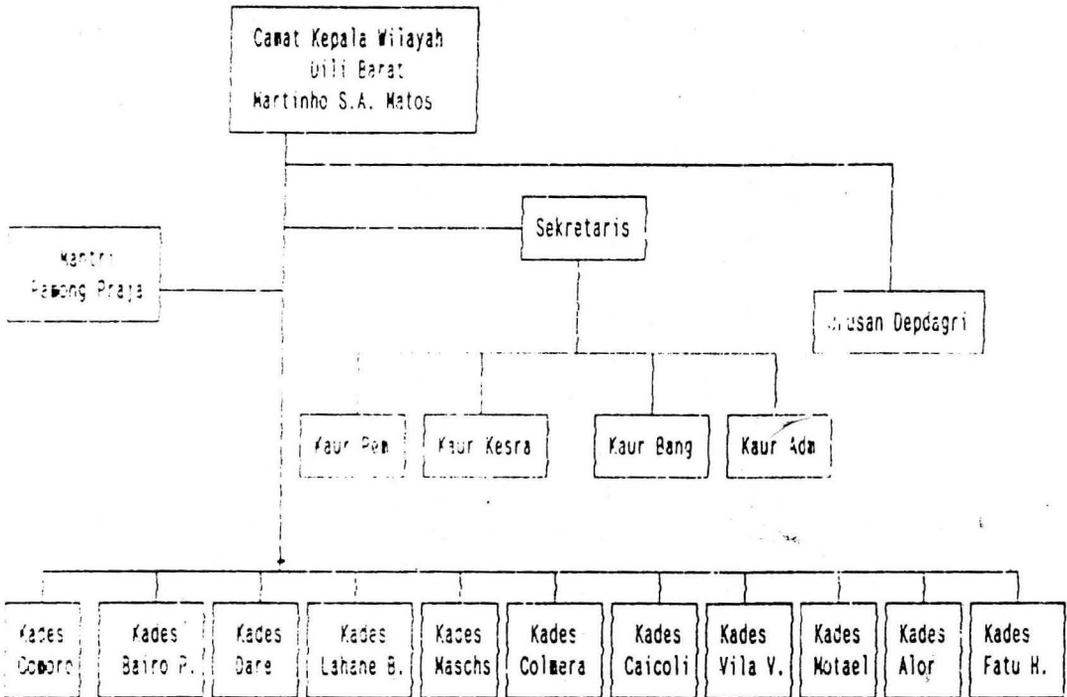
1. Desa Comoro	dengan luas wilayah	26.435 Km <sup>2</sup>
2. Desa Bairo Pite	dengan luas wilayah	6.320 Km <sup>2</sup>
3. Desa Dare	dengan luas wilayah	21.720 Km <sup>2</sup>
4. Desa Lahane Barat	dengan luas wilayah	3.170 Km <sup>2</sup>
5. Desa Mascarihas	dengan luas wilayah	0.700 Km <sup>2</sup>
6. Desa Colmera	dengan luas wilayah	0.440 Km <sup>2</sup>
7. Desa Caikoli	dengan luas wilayah	0.630 Km <sup>2</sup>
8. Desa Vila Verde	dengan luas wilayah	1.955 Km <sup>2</sup>
9. Desa Motael	dengan luas wilayah	0.980 Km <sup>2</sup>
10. Desa Alor/Moro	dengan luas wilayah	0.320 Km <sup>2</sup>
11. Desa Fatuhada	dengan luas wilayah	0.675 Km <sup>2</sup>

*(sumber : Kantor Kecamatan Dili Barat)*

Dalam menyelenggarakan pemerintahan di Kecamatan, camat dibantu oleh seorang sekretaris yang membantu Camat dalam melaksanakan administrasi Kecamatan serta membawahi beberapa bagian (Seksi) yaitu :

- a. Urusan Pemerintahan
- b. Urusan Kesejahteraan rakyat
- c. Urusan Pembangunan
- d. Urusan Administrasi

Selanjutnya dapat dilihat struktur (susunan) organisasi dan tata kerja pemerintahan Kecamatan Dili Barat di bawah ini :



Pembagian diatas dimaksudkan untuk memperlancar penyampaian yang datang dari tingkat atas (lebih tinggi) dan demi kelancaran tugas secara efisien dan efektif sehingga memungkinkan tercapainya hasil yang maksimal.

## 2. Lingkungan Alam

Keadaan geografi Kecamatan Dili Barat secara umum tidak berbeda dengan keadaan geografi di wilayah Kabupaten Dili pada umumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi daerah adalah iklim. Keadaan iklim Kecamatan Dili Barat sama dengan keadaan iklim Kota Dili yaitu beriklim tropis dengan suhu dan kelembaban udara yang sama pula. Bulan basah terjadi lebih kurang 4 bulan yaitu bulan Juli, Agustus, September, Oktober. Untuk bulan April, Mei dan Juni merupakan bulan kondisi udara lembab. Suhu udara rata - rata minimum 24,7° C dan rata - rata maksimum 30,8° C, sedangkan rata - rata 28° C.

## B. PENDUDUK

Keadaan penduduk di Kecamatan Dili Barat makin meningkat, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Pada tahun 1990 berjumlah 61.984 jiwa, kemudian pada awal tahun 1991 meningkat menjadi 63.642 jiwa, dan pada akhir tahun 1993 meningkat lagi menjadi 69.637 jiwa.

Jumlah penduduk Dili Barat per Desa menurut jenis kelamin tahun 1993 dapat dilihat pada tabel II.11. Pada tabel II.12 dapat dilihat jumlah penduduk Dili Barat menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 1993, sedangkan pada tabel II.13 dapat dilihat terlihat adanya pertumbuhan penduduk Dili Barat tahun 1992.

## C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

### 1. Mata Pencaharian

Dalam kehidupan keluarga, laki - laki atau suami adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga.

Penghasilan keluarga terutama bersumber dari penghasilan kepala keluarga/suami, meskipun ada yang bersumber dari isteri. Dalam kenyataannya banyak para isteri yang bekerja baik sebagai Pegawai Negeri, Pegawai Swasta, Pedagang dan sebagainya. Tujuan atau motivasi para isteri yang bekerja ini sangat bervariasi.

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Dili Barat sebagian besar adalah sebagai petani, kemudian lainnya sebagai Pedagang, Nelayan, Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, ABRI, Hansip, Sopir, Buruh dan tukang.

Pada tahun 1993 yang bermata pencaharian sebagai petani ada 8.062 orang, sebagai buruh tani berjumlah 5.981 orang, Pegawai Negeri Sipil 4.840 orang, Pedagang 2.705 orang, buruh ada 1.821 orang, ABRI 1.356 orang, tukang batu 759 orang, tukang kayu 709 orang, hansip 159 orang dan Swasta ada 275 orang. (sumber : Kantor Kecamatan Dili Barat).

## 2. Pendidikan

Di Kecamatan Dili Barat pada tahun 1993/1994 terdapat 19 Sekolah Dasar dengan jumlah murid 9.568, Sekolah Menengah Pertama berjumlah 6 buah dengan jumlah siswa 2.419 dan Sekolah Menengah Tingkat Atas berjumlah 4 buah dengan jumlah siswa 2.540.

Sedangkan jumlah Guru untuk tingkat SD terapat 359 orang, untuk tingkat SLTP terdapat 140 orang guru dan untuk tingkat SMTA berjumlah 145 guru (Sumber Kandepdikbud Dili).

Jika dilihat perbandingan jumlah guru dan murid, maka dapat dilihat pula rasio guru dengan murid.

- Rasio guru murid SD adalah 1:25
- Rasio guru murid SMTP adalah 1:17
- Rasio guru murid SMTA adalah 1:18.
- Rasio guru murid tersebut masih dalam taraf ideal.

Tingkat kesertaan sekolah cukup tinggi, mengingat jumlah penduduk usia sekolah SD, SMTP, SMTA (6 - 20 tahun) adalah 21:162 jiwa, sedangkan jumlah siswa SD, SMTP, SMTA adalah 14.527 jiwa. Jadi jumlah penduduk usia sekolah yang tidak sekolah masih ada 6.635 jiwa atau 38,60 %.

### 3. Sistem Organisasi Sosial/Kekerabatan

Secara umum seni budaya di Dili atau Kecamatan Dili Barat tidak jauh berbeda dengan seni budaya Timor Timur pada umumnya. Namun ada pula beberapa hal yang dapat merupakan kekhususan mengenai seni budaya di Dili, Kecamatan Dili Barat antara lain :

- Timbul berbagai organisasi kesenian
- Jenis tari yang menonjol dan digemari generasi muda adalah *Folklore*, bentuk Jari pengaruh Portugis yang telah merakyat di Dili.
- Karena banyaknya pendatang yang menetap di Dili, Kecamatan Dili Barat, maka ada pula jenis kesenian yang datang dari luar Timor Timur, misalnya Dangdut, Qosidah dan sebagainya.
- Para remaja umumnya menggeamari jenis tari kreasi baru dan Disco, karena gerakan-gerakannya yang dinamis.

Di Kecamatan Dili Barat terdapat beberapa kelompok tari dan musik tradisional yang biasa ditampilkan untuk menyambut kedatangan para wisatawan atau tamu agung, diantaranya :  
Tebe - Tebe, Koremetan, dan lain - lain.

### 4. Kepercayaan/Religi

Kecamatan Dili Barat yang berpenduduk 69.637 jiwa (1993), memiliki 5 golongan agama, yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Adalah jumlah penganutnya adalah sebagai berikut : Penganut Islam berjumlah 7.763 orang, Penganut Katholik berjumlah 48.288 orang, Penganut Protestan berjumlah 4.364 orang, Penganut Hindu berjumlah 1.554 orang, dan Penganut Budha berjumlah 316 orang. Sedangkan jumlah rohaniawan sebagai berikut : Rohaniawan Islam berjumlah 43 orang (Imam dan Khotib), rohaniawan Katholik berjumlah 65 orang (Pastor, Bruder, Suster, Katekis), rohaniawan Protestan berjumlah 31 orang (Pendeta dan Guru Injil), Rohaniawan Hindu dan Budha tidak ada. (Sumber : Kantor Departemen Agama Dili tahun 1993).

Jika dilihat perbandingan antara jumlah penduduk dengan jumlah penganut agama adalah 69.637 dibanding 62.285, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesertaan penduduk dalam beragama cukup tinggi. Sedangkan tingkat kesetiaan dalam menjalankan ibadah agama masing - masing dapat dilihat banyaknya pengikut dalam kegiatan beragama, misalnya jumlah pengikut pada waktu sembahyang Jum'at di Masjid - Masjid, pengikut misa pada hari minggu di Gereja - Gereja, juga pada hari - hari tertentu di Pura dan Wihara.

## **E. GAMBARAN UMUM DESA COMORO**

### **A. LOKASI**

#### **1. Letak**

Desa Comoro terletak di bagian Barat Kota Dili, kurang lebih 5 Km dari pusat kota, dengan luas wilayah 26.639 Km<sup>2</sup>. Batas - batas Desa Comoro adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Wetar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aileu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Liquica
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Fatuhada dan Fatu Metan, Kecamatan Dili Barat.

Mengenai keadaan geografis, keadaan iklim, suhu dan curah hujan tidak berbeda dengan di Kabupaten Dili, karena Desa Comoro termasuk Wilayah Kecamatan Dili Barat.

Secara administrasi, Desa Comoro termasuk dalam wilayah Kecamatan Dili Barat sebagai bagian dari daerah tingkat II Kabupaten Dili yang terbagi dalam 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Dili Barat, Kecamatan Dili Timur Kecamatan Atauro, Kecamatan Metinaro. Dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa, Kepala Desa dalam melaksanakan tugas sehari - hari membawahi beberapa bagian seperti :

1. Urusan Pemerintahan, dengan tugas - tugas :

- Melaksanakan keputusan pemerintah dan instansi serta petunjuk - petunjuk dari Gubernur Kepala Daerah Tingkat I, Bupati Kepala Daerah Tingkat II, Camat Kepala wilayah mengenai masalah - masalah pemerintahan Desa.
- Membina kegiatan dan perkembangan Rukun kampung serta Rukun Tetangga.

2. Urusan Pembangunan Desa, dengan tugas - tugas :

- Menghimpun dana dan sarana untuk melaksanakan pembangunan.
- Membantu, memelihara, mengatasi dan melaporkan kepada Kepala Desa mengenai kerusakan perlengkapan desa termasuk jalan - jalan, selokan - selokan dan lain - lain.

3. Urusan Kesejahteraan Rakyat, dengan tugas - tugas :

- Mengusahakan agar anak - anak dapat sekolah demi meningkatkan kecerdasan bangsa.
- Mengusahakan dana sosial untuk menolong fakir miskin.

4. Urusan Keuangan, dengan tugas - tugas :

- Membuat pembukuan Desa, Pajak, restribusi dan pengeluaran.

5. Urusan Umum, dengan tugas - tugas :

- Mengurus administrasi perkantoran
- Memelihara lingkungan perkantoran

Selanjutnya, Desa Comoro dibagi dalam 8 Dusun, yaitu :

1. Dusun I	: Manleuana	5. Dusun V	: Kampung Baru
2. Dusun II	: Bebunguk	6. Dusun VI	: Pantai Kelapa
3. Dusun III	: Aimutin	7. Dusun VII	: Perumdis
4. Dusun IV	: Kampung Marinir	8. Dusun VIII	: Korem

Pembagian diatas dimaksudkan untuk memperlancar tugas - tugas sehari - hari secara efisien dan efektif, sehingga memungkinkan tercapainya hasil yang maksimal, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.

disamping organisasi dan tata laksana pemerintahan, juga terdapat organisasi lembaga seperti :

1. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sebagai wadah yang menghimpun semua golongan dalam masyarakat.
2. Organisasi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai organisasi kaum wanita (Ibu - Ibu) yang merupakan suatu gerakan untuk mensejahterakan keluarga.

## 2. Lingkungan Alam

Keadaan geografi Desa Comoro Kecamatan Dili Barat tidak berbeda dengan keadaan geografi Kabupaten Dili pada umumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi daerah adalah iklim. Keadaan iklim di Desa Comoro yaitu tropis dan terbagi menjadi 2 musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan di desa comoro musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Juni sampai dengan bulan Nopember, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Mei, pada bulan Mei dan September merupakan masa peralihan musim.

## B. PENDUDUK

Penduduk Desa Comoro pada tahun 1993 berjumlah 19.086 jiwa, terdiri dari laki - laki berjumlah 9.310 orang dan perempuan berjumlah 9.776 orang.

Adapun jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel II.14

## C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

### 1. Mata Pencaharian

Desa Comoro dengan luas wilayah 26.639 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari tanah pertanian/sawah seluas 160,6 Ha, tanah ladang atau tegal seluas 445 Ha, tanah bangunan dan halaman seluas 892,4 Ha, padang rumput/ penggembalaan ternak seluas 40 Ha, dan tanah hutan serta lain-lain seluas 1.125,9 Ha.

Dengan luas wilayah tersebut, penduduk desa Comoro berjumlah 19.086 jiwa terdiri dari 3.786 KK dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 9.310 orang dan perempuan sebanyak 9.776 orang.

Dalam hal mata pencaharian, warga desa comoro sebahagian besar bermata pencaharian sebagai : Petani, PNS, ABRI, Pedagang, Sopir, Buruh, Wanra, Polisi, Nelayang, Kamra, LLAJR, Polisi Pamong Praja, yang selanjutnya dapat dilihat pada tabel II.15.

Sebelum Integrasi Timor Timur, Comoro pada jaman penjajahan hanya merupakan salah satu wilayah kecil tak berarti, sekarang ini memiliki potensi yang sangat strategis, bukan saja dalam pemerintahan desa sendiri tetapi juga dalam pemerintahan kecamatan Dili Barat, Kabupaten maupun Propinsi.

Desa Comoro sejak Integrasi telah menjadi salah satu pintu gerbang utama untuk wilayah Propinsi Timor Timur . Desa ini menjadi jalur utama lalu lintas udara maupun darat antar Kabupaten di wilayah Propinsi Timor Timur dan antar Propinsi dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat Nasional. Kondisi strategis ini merupakan salah satu potensi yang dapat menggairahkan pembangunan masyarakat di desa ini.

Selain potensi tersebut diatas Desa Comoro merupakan pula salah satu lumbung pangan dan lumbung ekonomi untuk wilayah kecamatan, Kabupaten dan Propinsi Timor Timur, karena di desa comoro banyak terdapat aneka ragam potensi yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, misalnya :

- Kebun Kelapa di Pantai Kelapa, Luru mata, Marinir dan Lesi Butak
- Kebun kapok randu di Beto Barat, Beto Timur dan Marinir
- Kebun Pisang di setiap wilayah desa.
- Perkebunan jagung di Kampung Baru, Kampung Merdeka, Beduku, Fomento, Haslaran, Manluana, Lesi Butak, Marinir, Raikotu serta Tasi Tolu.
- Kebun buah-buahan yang banyak terdapat di seluruh desa.
- Hasil-hasil pertanian lainnya seperti sayur-sayuran dan padi sawah yang setiap kali panen, kurang lebih menghasilkan 400 ton gabah kering giling.
- Selain itu patut dicatat dari sektor pertambangan, Desa Comoro merupakan pusat penambahan jenis galian C yang sangat potensial sebagai bahan baku pembangunan.

Salah satu potensi yang sangat besar namun belum tergarap adalah potensi wisata. Tasi Tolu yang terletak diujung perbatasan Desa Comoro sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah wisata. Potensi ini mudah-mudahan dapat digarap kemudian hari untuk kesejahteraan masyarakat.

Dari semua potensi tersebut diatas, masih ada satu potensi yang tidak dapat diabaikan yaitu potensi sumber daya manusia. Jumlah penduduk Desa Comoro yang hampir mencapai 20.000 jiwa merupakan potensi yang sangat besar untuk dapat menggarap semua potensi yang tersebar di wilayah Desa Comoro.

Desa Comoro yang pada jaman sebelum penjajahan dan pada jaman penjajahan hanya merupakan satu wilayah kecil dibawah kekuasaan raja-raja, kini telah berkembang menjadi suatu wilayah desa yang besar yang luasnya hampir setengah luas seluruh wilayah Kecamatan Dili Barat.

Hal yang paling didambakan oleh masyarakat adalah kembalinya alam Comoro yang hijau dan subur serta gemerciknya aliran sungai Comoro secara terus menerus sepanjang tahun, tidak hanya pada musim hujan.

Idaman seluruh warga dapat hidup dibawah hijau dan rindannya pohon-pohon cemara. Masyarakat yang dapat hidup bersatu padu tenteram, rukun dan sejahtera serta bahagia lahir batin.

## 2. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, Pemerintah telah berusaha meningkatkan kesempatan bagi setiap generasi muda atau anak usia sekolah (6-20 tahun). Untuk melaksanakan usaha tersebut, Pemerintah berusaha mencukupi pasilitas pendidikan, yaitu dengan membangun gedung-gedung sekolah.

Adapun jumlah sekolah yang ada di Desa Comoro adalah TK sebanyak 9 buah, SD sebanyak 11 buah, SMP sebanyak 3 buah, SMA sebanyak 2 buah. Dengan adanya fasilitas pendidikan yang cukup memadai, diharapkan dapat menampung anak usia sekolah ataupun generasi muda di Desa Comoro dan sekitarnya.

Selanjutnya penduduk yang belum bersekolah berjumlah 7.480 orang, yang bersekolah yaitu SD sebanyak 4.794 orang, SMP sebanyak 2.624

orang, SMA sebanyak 3.168 orang, DI/DII sebanyak 133 orang, D III sebanyak 105 orang, Serjana sebanyak 240 orang dan yang tidak bersekolah berjumlah 542 orang. (Sumber : Kantor Desa Comoro, 1993)

### 3. Sistim Organisasi Sosial/Kekerabatan

Hubungan sosial dapat terjadi karena banyak adanya kontak sosial dan komunikasi, interaksi sosial di Desa Comoro dapat dikatakan pada umumnya bersifat positif.

Hal ini dapat dilihat dari hubungan dalam keluarga, misalnya hubungan anak dengan orang tua, anak dengan anak saat makan bersama, saat nonton TV bersama dan sebagainya. Interaksi sosial dapat pula terjadi dengan penduduk luas atau masyarakat luas, misalnya saat berkunjung silaturahmi dengan keluarga lain, saat memberikan penyuluhan atau saat dalam pertemuan-pertemuan lain yang sejenis.

Hubungan tolong menolong sesama warga di Desa Comoro dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari rasa solidaritas dan kesetiakawanan warga yang tinggi. misalnya, jika ada warga yang mendapat musibah atau kematian, sekitarnya bahkan yang jauhpun akan segera datang untuk membantu dan menolong segala kebutuhan yang diperlukan.

Rasa saling menolong ini timbul secara spontan, tanpa ada yang meminta. Hubungan tolong menolong ini juga terjadi dalam hal bersikap suka cita, misalnya ada keluarga yang mempunyai hajat mengadakan pernikahan, maka warga sekitarnya akan membantu mempersiapkan segala keperluan jika diminta oleh keluarga yang punya hajat tersebut. Dengan adanya saling tolong menolong ini menunjukkan bahwa warga Desa Comoro mempunyai tingkat kerukunan yang cukup tinggi.

### 4. Kepercayaan/Religi

Seperti desa-desa lain yang ada di Kabupaten Dili, Desa comoro memiliki 5 kelompok agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Dari Kelima agama tersebut yang memiliki penganut/pemeluk terbanyak adalah agama Katholik. Jumlah penganut agama Katholik di Desa

Comoro adalah 14.875 orang, kemudian agama Protestan dengan jumlah penganut 1.548 orang, agama Islam dengan jumlah penganut 2.144 orang, agama Hindu dengan jumlah penganut 331 orang dan agama Budha dengan jumlah penganut 188 orang. (Sumber : Kantor Desa Comoro tahun 1993/1994).

Dari data tersebut, dapat dilihat perbedaan antara jumlah penganut agama Katholik dengan agama lainnya. Agama Katholik memang merupakan agama mayoritas di Timor Timur.

Dilihat dari tingkat kesertaan bahwa jumlah penduduk Desa Comoro tahun 1993 adalah 19.086 jiwa. Mengenai tingkat kesetiaan dalam menjalankan ibadah agama, dapat dilihat dari banyaknya pengikut dalam kegiatan agama pada tempat - tempat ibadah dari masing -masing agama. Adapun banyaknya tempat ibadah di Desa Comor tahun 1993 dapat dilihat pada tabel II.16

## 5. Riwayat Singkat Desa Comoro

### a. Asal Mula Nama Comoro

Pada jaman dahulu sebelum bangsa Portugis masuk ke Timor Timur, wilayah ini dikenal dengan nama COUMORO. Kata Coumoro berasal dari bahasa Mambae dan Bahasa Tokadede yang terdiri dari dua kata yaitu kata GOU dan MORO. Kata Gou adalah sebutan untuk pohon Cemara, sedangkan kata Moro berarti Hijau.

Dengan demikian, maka kata GOU - MORO berarti Cemara Hijau, yang mengandung pengertian lebih dalam, bahwa wilayah ini terletak dibawah rerimbunan pohon cemara yang terhampar luas menghijau disepanjang sungai yang menandakan pula kesuburan tanah yang amat baik, karena ditengah - tengah rerimbunan pohon cemara itu mengalir sebuah sungai yang menyejukan berasal dari pegunungan yang menghijau di Bumi LOROSAE.

Dalam perkembangannya kemudian dari jaman ke jaman wilayah ini diduduki dan di huni oleh berbagai suku dan terutama suku yang

berbahasa Tetun, maka kata GOU MORO yang aslinya dari bahasa Mambae dan Tokodede berubah menjadi kata Comoro dalam bahasa Tetun. Melihat pengertian diatas maka sebenarnya Comoro bukanlah nama sungai, tetapi nama wilayah, hanya karena sungai ini mengalir diantara pohon-pohon cemara yang hijau

Comoro yang dikenal sekarang dengan wilayah yang cukup luas ini sebenarnya pada awalnya hanya terdapat disepanjang sungai Comoro. Wilayah ini cukup subur karena sungai Comoro mengalir sepanjang tahun dan memberikan segala kebutuhan hidup bagi makhluk yang ada dan hidup disekitarnya. Hanya karena pada tahun 1939 terjadi banjir besar yang membawa pasir dan lumpur, sehingga menutup sumber air Comoro dan sungai Comoro tidak dapat mengalir pada musim hujan.

#### b. Wilayah Desa Comoro

Pada jaman dahulu kira-kira pada abad 13 M, wilayah ini dikuasai oleh Raja-raja dari Ulmera, Pisu dan Fatumasi yang berpusat di Liqui-qui atau lebih dikenal dengan sebutan Liquica. Pada jaman pemerintahan Raja-raja dari ketiga wilayah tersebut, wilayah ini berdiri sama dengan wilayah-wilayah lain yang ada disekitarnya, seperti Behoris atau disebut Bebonuk, Aimutin, Maedoc atau disebut Beto. Dlinamuk atau sekarang dikenal dengan nama Kampung Baru, Kampung Merdeka, Beduku, Manluana Bemos dan lain-lain.

Oleh karena wilayah ini sama dengan wilayah-wilayah yang lain di sekitarnya, maka wilayah ini hanya merupakan salah satu wilayah kekuasaan dari Raja Ulmera yang daerah kekuasaannya sampai ke Motain atau dikenal dengan nama Motael.

Wilayah Comoro ini terdapat di sepanjang wilayah sungai kiri dan kanan berbatasan dengan Fomento, Bebonuk, Beto, Malinamuk, Teterere/Beduku dan Lesibutak.

Ketika pada tahun 1515 (abad ke-15) bangsa Portugis masuk Timor Timur, banyak pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan baik dari segi budaya kehidupan maupun pada sistem kewilayahan pemerintah. Pengaruh ini kemudian mempengaruhi jalan pikiran raja Gregorio yang menguasai

wilayah Montain untuk mengajukan suatu pembagian wilayah kepada pemerintah Colonil Portugis.

Permintaan Raja Gregorio akhirnya disepakati oleh raja ulmera dan ditentukan pembagian wilayah kekuasaan. Wilayah Comoro dikuasai oleh Raja Gregorio sampai ke Daisoli-Aileu dan Seloi. Sedangkan Raja Ulmera menguasai wilayah barat, sungai Comoro sampai perbatasan Pisu dan Fatumasi di Liquica.

Dalam pembagian wilayah tersebut tidak terjadi perselisihan pendapat karena raja Ulmera dengan Raja Motain serta Pisu dan Fatumasi adalah satu keturunan sehingga dengan demikian terdapat tali persaudaraan yang kuat.

Pembagian wilayah ini bertahan sampai dengan tahun 1975 dimana raja yang terakhir yaitu Raja Apolinario Ataide yang diangkat oleh pemerintah Portugis untuk memimpin wilayah Motain. Raja Apolinario Ataide sebenarnya bukanlah keturunan dari raja-raja yang berkuasa terdahulu. Ia sekarang pegawai Portugis yang berasal dari Osu wilayah Vique-que. Melihat ulasan ini maka wilayah Comoro yang kita kenal sekarang tidak sama besarnya dengan wilayah Comoro pada jaman Penjajahan Portugis. Wilayah Comoro sekarang ditentukan sejak Integrasinya Propinsi Timor Timur ke Wilayah Indonesia pada tanggal 17 Juli 1976, yang meliputi Tasitolu, Raikutu, Beto, Aimutin, Marinir, Bebonuk, Pantai Kelapa, Lurumeta, Haslaran, Fomento, Maulawana, Lesibutak, Bemos, Beduku, Tetera, Kampung Merdeka dan Kampung Baru serta bukit Huilau.

#### c. Jaman Kekuasaan Raja-Raja

Bahwa sebelum Integrasi Timor Timur pada tanggal 17 Juli 1976, wilayah-wilayah di Timor Timur dikuasai dan dipimpin oleh raja.

Wilayah Comoro pernah dikuasai oleh 4 raja-raja dari 4 kerajaan yaitu Ulmera yang berpusat di Ulmera, Pisu yang berpusat di Pisu, Fatumasi yang berpusat di Fatumasi serta Motain yang berpusat di Motain dan kemudian pusat kerajaan Motain pindah didepan pelabuhan Dili atau

lebih dikenal sekarang sebagai tempat berdirinya Gedung Bioskop Seroja. Keempat kerejaan ini dipimpin oleh raja-raja yang berasal dari keturunan raja dari empat kerejaan tersebut.

Raja-raja yang sempat memimpin dan menguasai Comoro adalah :

1. Raja-raja Ulmera : DON GREGORIO, DON FOLIK, DON DOMIRO, DON CALESTINA, DON CLEMENTINO
2. Raja-raja Pisu : DON THOMAS ALVES, (MAUBUTT), DON COMELIO
3. Raja-raja Fatumasi : DON SEBASTIAO, DON PEDRO, DON EDUADO, DON LUIS, DON AMADEO, DON AFONSO.
4. Raja-raja Motain : DON APOLINARIO ATAEIDE

Keturunan dari Raja-raja yang pernah menguasai Comoro sampai sekarang ini masih ada dan hidup di alam integrasi dan kemerdekaan. Bahkan sekarang salah seorang dari keturunan dari raja-raja tersebut telah dipilih dan diangkat sebagai Pemimpin Pemerintahan Desa Comoro.

#### d. Pemerintahan Desa Comoro setelah Integrasi

Setelah Timor Timur berintegrasi menyatu dengan wilayah Republik Indonesia pada tanggal 17 Juli 1976, maka Struktur Pemerintahan yang bersifat Kerejaan di setiap wilayah Timor Timur berubah menjadi sistem Pemerintahan Republik. Sehingga dengan demikian di setiap desa tidak ada lagi yang dipimpin seorang raja tetapi oleh seorang Kepala Desa termasuk Desa Comoro.

Guna dapat melayani masyarakat, maka oleh Pemerintah diangkatlah Joao Amaral pada tanggal 13 Februari 1976 menjadi Kepala Desa Comoro yang pertama wilayah Pemerintah Desa Comoro pada saat itu meliputi 5 wilayah Kampung yaitu Bebonuk, Aimutin, yang pertama Fomento, Haslaran dan sebagian Manluwana yang pada saat itu telah penduduk

yang bermukim. Sedangkan wilayah Beto, Marinir, Raikutu, Malinamuk dan Tasitolu penduduknya masih sangat langka. Jumlah penduduk Comoro pada saat itu sebanyak 394 jiwa yang terdiri dari 80 KK.

Joao Amaral memimpin Desa Comoro selama 8 bulan yaitu mulai dari bulan Februari 1976. Setelah masa kepemimpinan Joao Amaral berakhir, ia digantikan oleh Jose B. Karibera Mau yang menjalankan tugas berdasarkan penunjukan dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Dili.

Dibawah kepemimpinan Jose B. Karibebe Maos secara berangsur-angsur Desa Comoro dari tahun ke tahun berkembang baik dari jumlah penduduk maupun potensi-potensi yang lain yang ada di Desa Comoro. Sehingga pada akhir masa kepemimpinan pada bulan Mei 1991, dari 5 wilayah kampung di Desa Comoro berkembang menjadi 8 RK dan 39 RT dengan jumlah penduduk dari 394 jiwa, 80 KK menjadi 18.086 jiwa yang terdiri dari 3.000 KK yang hidup tersebar disemua sudut wilayah Desa Comoro. Masa Kepemimpinan Jose De Carebere Mao berlangsung selama 15 tahun yaitu dari bulan Oktober 1976 sampai dengan bulan Mei 1991.

Jose Kare Bere Mao sebagai Kepala Desa yang kedua di desa Comoro digantikan oleh Vitorino Araujo Dos Santos sebagai Kepala Desa Comoro yang ketiga. Vitorino A. Dos Santos menjalankan tugas sebagai Kepala Desa Comoro sementara dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah TK II Dili tanggal 5 Maret 1991 yang salah satunya tugas awal ialah mempersiapkan pemilihan Kepala Desa Comoro yang selalu tertunda pelaksanaannya sampai pada akhir jabatan Jose Karebere Mao.

Pada tanggal 28 Agustus 1992 diadakan pemilihan Kepala Desa Comoro oleh seluruh masyarakat, dan terpilihlah dengan syah Vitorino Araujo Dos Santos sebagai Kepala Desa untuk memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Desa Comoro guna melayani masyarakat. Lebih kurang dua tahun masa kepemimpinan Vitorino A. Dos Santos sejak ia ditunjuk menjabat tugas Kepala Desa Comoro sampai saat ini semakin berkembang pula baik dari segi kependudukan maupun potensi sumber daya manusia atau masyarakat dan alam yang ada di Desa Comoro.

Dari jumlah penduduk 18.086 jiwa yang terdapat di 39 RT sekarang telah berkembang menjadi 19.086 jiwa yang menyebar di 45 RT di seluruh Wilayah Desa Comoro.

Penyelenggaraan Pemerintahan desa pun semakin bergairah. Pembinaan-pembinaan di segala bidang sistim pelayanan masyarakat semakin hari semakin digalakkan guna meningkatkan mutu penyelenggaraan Pemerintahan Desa. Begitu pula dengan potensi sumber daya masyarakat semakin bergelora dalam meningkatkan swadainya. Lembaga-lembaga yang ada di desa pun semakin berfungsi menuju kepada fungsi keberadaan lembaga yang sebenarnya di desa.

## F. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### a. Lokasi

#### 1. Letak

Ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Liquica merupakan bagian dari wilayah Propinsi Timor Timur yang berjarak sekitar 36 Km arah barat dari kota Dili. Secara geografis, Kabupaten Liquica berada pada posisi  $8^{\circ} 34'$  sampai dengan  $8^{\circ} 44'$  Lintang selatan dan  $125^{\circ} 03'$  sampai dengan  $125^{\circ} 30'$  Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara dibatasi oleh Selat Ombai
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bobonaro, Kabupaten Ermera dan Kabupaten Aileu
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bobonaro
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Dili

*(Sumber: Kabupaten Liquisa Dalam Angka 1991/1992)*

Wilayah Kabupaten Liquisa membujur dari arah Barat ke Timur yang sebagian besar daerahnya merupakan pegunungan yang berbukit dan bergelombang yang terputus - putus oleh lembah yang curam. Sebagian besar terdapat di bagian tengah dan merupakan gugusan pegunungan, sungai - sungainya sebagian besar kering dimusim kemarau dan hanya sungai Loes yang mengalir sepanjang tahun.

*(Sumber : Timor Timur dalam angka 1991/1992)*

Kabupaten Liquica memiliki lokasi yang cukup strategis dilalui jalur Lalu Lintas yang menghubungkan kota Dili dengan kota - kota yang berada di Nusa Tenggara Timur (NTT) hingga kota Kupang sebagai pusat ibu kota propinsi Nusa Tenggara Timur. Pada umumnya jalan yang menghubungkan ke dua Propinsi tersebut dalam kondisi baik serta dengan pengerasan aspal, kecuali pada beberapa bagian disekitar Kecamatan Bazartete dan Maubara yang sedang dalam tahap pelaksanaan.

Secara Administrasi Kabupaten Liquica memiliki luas wilayah 548,12 Km<sup>2</sup> atau 54.812 Ha, terdiri dari 3 Kecamatan yaitu :

- Kecamatan Maubara            269,12 Km<sup>2</sup>
- Kecamatan Liquisa            : 91,00 Km<sup>2</sup>
- Kecamatan Bazartete        : 188,00 Km<sup>2</sup>

Yang mencakup 23 Desa dan 130 Dusun.

*(Sumber : Bagian Pemerintahan tingkat II Liquisa)*

untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel II.17.

## 2. Lingkungan Alam.

### 2.1. Iklim

Secara umum di Kabupaten Liquisa, sama seperti keadaan iklim di daerah lain di Indonesia yakni beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yaitu kemarau dan musim penghujan. Di Wilayah ini musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Juni sampai dengan bulan

Nopember, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Mei, pada bulan Mei sampai dengan bulan September terjadi masa peralihan musim. Walaupun beriklim tropis, kerap juga dipengaruhi oleh iklim yang terjadi di Australia. Rata - rata suhu udara maksimum 33 °C, sedangkan rata-rata suhu minimum 22,7 °C.

## 2.2. Curah Hujan dan Hari Hujan

Curah hujan rata - rata tahunan di Kabupaten Liquica menurut data rekaman stasiun pengamat di Dili dan hasil perhitungan adalah sebesar 855,4 mm per tahun, dengan jumlah hari hujan 106,4 per tahun. Jumlah curah hujan tertinggi dicapai pada bulan Pebruari dengan rata - rata curah hujan sebesar 171,7 mm per bulan, dan hari hujan sebanyak 16,6 hari, sedangkan jumlah curah hujan terendah terjadi pada bulan September dengan rata - rata curah hujan 1,7 mm per bulan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.18

## 2.3. Hedrologi/Hidrogiologi

Wilayah Kabupaten Liquisa dilalui oleh beberapa sungai besar dan anak - anak sungainya yang mengalir diantara celah - celah pegunungan/bukit - bukit sehingga aliran terbagi menjadi dua bagian. Daerah aliran sungai yang terbentuk sebelah Utara dan langsung bermuara di laut, diantaranya sungai Banamo, Liquegur, Gouloa, Manutareloa, Caitadi, Palua, Macacai, Palapu, Laetoloa, Goalara, Caibuti - ogagan, Lebodila, Luhirheto, Morai, Fatocutarapo, Cassait, Turlio dan Mariana. Sedangkan aliran sungai sebelah Selatan yang pada umumnya mengalir kearah selatan dan bermuara di sungai Gleno dan Loes diantaranya sungai Kuravatioa dan Curiba, serta sungai Hebuaiaba dan Anigo bermuara di sungai Comoro.

sungai - sungai tersebut diatas, pada musim kemarau umumnya tidak mengalir, sebaliknya pada musim hujan sering menimbulkan banjir, terutama pada pertemuan anak - anak sungai. Sungai yang menglir sepanjang tahun hanya terbatas pada sungai - sungai yang besar saja seperti sungai Loes, sungai Gleno dan sungai Comoro. Sungai - sungai tersebut sering dimanfaatkan penduduk sebagai sumber mata air untuk keperluan sehari - hari. Selain dari sungai, penduduk juga mendapatkan air dari sumber mata air, sumur gali dan sumur bor.

Nama lokasi sungai dan danau di Kabupaten Liquisa dapat dilihat pada tabel II.19.

## 2.4. Penggunaan tanah

Kabupaten Liquisa yang memiliki luas areal 54.882 Hektar sebagian besar masih berupa lahan terbuka. Hal ini dapat dibenarkan karena daerah ini selain merupakan wilayah perbukitan juga sebagian besar lahan yang digunakan adalah untuk kegiatan pertanian, terutama untuk perkebunan dan hutan.

Sebagai gambaran jenis penggunaan lahan di wilayah kabupaten Liquica dapat dilihat pada tabel II.20.

### 1. Perkampungan

Penggunaan lahan untuk perkampungan di Kabupaten Liquica adalah 917 Ha atau sekitar 1,67% dari seluruh luas wilayah kabupaten Liquica. Dari nilai Prosentase tersebut dapat disimpulkan bahwa kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Liquica relatif kecil. Jika dilihat dari penyebaran perkampungannya menunjukkan sebaran yang memencar dan cenderung merupakan resultan dari kondisi fisik wilayah.

### 2. Pertanian

Penggunaan lahan pertanian menempati areal seluas 9910,4 Ha atau sekitar 18,08% dari luas total wilayah Kabupaten Liquica. Dari lahan pertanian tersebut sebagian besar merupakan lahan Perkebunan, seluas 7.058 Ha. atau sekitar 71,2% dari luas lahan pertanian secara keseluruhan atau sekitar 11,6% dari luas total wilayah Kabupaten Liquica.

### 3. Kehutanan

Penggunaan lahan untuk hutan menempati areal seluas 41,984 Ha atau sekitar 76,60% dari luas wilayah kabupaten Liquica. Penyebarannya sebagian besar menempati daerah bentuk wilayah bergunung atau berbukit.

Adapun rincian jenis penggunaan lahan hutan yang bersumber dari Dinas Kehutanan Daerah Timor Timur 1990 adalah sebagai berikut :

- Hutan belukar	=	30.862 Ha
- Hutan lebat	=	150 Ha
- Semak	=	3.975 Ha
- Hutan satu jenis (kayu putih)	=	5.787 Ha
- Pinus	=	50 Ha
- Sagu	=	675 Ha
- Lontar	=	450 Ha
- Bakau	=	35 Ha
Jumlah	=	41.984 Ha

Hutan di wilayah Kabupaten Liquica ini mempunyai arti yang sangat penting dalam fungsinya sebagai pengatur tata air dan kelestarian tanah, oleh karena itu dalam menunjang fungsi tersebut, dari 41.984 Ha tersebut, sebesar 23.200 Ha telah ditentukan sebagai tata guna hutan kesepakatan, yang terdiri dari 7.200 Ha sebagai hutan lindung dan 16.000 Ha sebagai hutan produksi terbatas.

#### 4. Sungai, Danau dan sebagainya

Penggunaan lahan yang terpakai untuk sungai, Rawa, Danau dan sebagainya adalah seluas 2.000,6 Ha atau sekitar 3,65% dari luas Kabupaten Liquica.

#### 2.5. Kelautan

Kabupaten Liquica mempunyai wilayah kelautan yang sangat potensial, terbentang sepanjang pantai Tibar, Ulmera, Mota Ulun, Lauhata Maumeta, Dato, Vatuvou, Vaviquinia, dan pantai Vatuboro.

Sepanjang pantai tersebut mempunyai panorama yang sangat mempesona yang sangat mempesona dan alami, sedangkan di beberapa lokasi pantai terdapat batu-batu karang yang menambah keindahan alam Kabupaten Luquica.

Keadaan pantai sepanjang Kabupaten Luquica merupakan asset kekayaan Pemerintah Daerah untuk segera dikelola, baik untuk kepentingan keparawisataan maupun untuk kepentingan produksi

perikanan laut, disamping mempunyai arti bagi kepentingan spiritual penduduk setempat.

Upaya pemerintah Daerah dalam aspek keparawisataan Kelautan ini sudah nampak dilakukan, seperti dapat dilihat ditepi pantai Luquica (Dato) dan pantai Maubara yang dilengkapi beberapa rumah adat.

Di tepi pantai Maubara, terdapat sebuah Benteng peninggalan Belanda, bangunan-bangunan adat, Kapela serta bekas sekolah jaman kolonial Portugis yang bisa di jadikan sebagai obyek pariwisata. Selain di tempat tersebut, pembangunan prasarana keparawisataan laut terdapat juga di desa Ulmera Kecamatan Bazartete, dengan dibangunnya tempat berteduh dan bekas penjara Aipelo juga di Kecamatan Bazartete yang saat ini sedang dalam tarap pemugaran. Sedangkan pantai Tibar, selain potensial untuk keparawisataan, juga dapat berfungsi sebagai pelabuhan nelayan. Selain kekayaan yang terkandung dalam wilayah kelautan, Kabupaten Liquica maupun kekayaan alam berupa flora dan fauna yang sangat potensial untuk menunjang keparawisataan.

## B. PENDUDUK

Kabupaten Liquica memiliki luas wilayah sekitar 54.812 Ha atau 548,12<sup>2</sup> atau 548,12 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 44.245 jiwa, maka kepadatan tertinggi terdapat di Kecamatan Liquica.

Bila dilihat per Desa, ternyata Desa Dato memiliki kepadatan penduduk tertinggi, yaitu mencapai 446 jiwa/Km<sup>2</sup>, kemudian Desa Lokulai dan Lojdahar, dengan masing-masing kepadatan 228 jiwa/Km<sup>2</sup>, dan 207 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Untuk Kecamatan Maubara dan Kecamatan Bazartete, masing-masing memiliki kepadatan rata-rata sekitar 54 jiwa/Km<sup>2</sup> dan 81 jiwa/Km<sup>2</sup>, dimana untuk Kecamatan Maubara desa yang memiliki kepadatan tertinggi terdapat di desa Vaviquinia yaitu sebesar 113 jiwa/Km<sup>2</sup>, dan untuk kecamatan Basartete desa yang memiliki kepadatan tertinggi yaitu desa Metagou yaitu sebesar 536 jiwa/Km<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Liquica tiap desa dapat dilihat pada Tabel II.21.

Jumlah penduduk Kabupaten Liquica sebesar 44.850 jiwa tersebar di 23 desa dan masing-masing desa memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah dan penebaran penduduk berdasarkan jumlah kelamin di wilayah Kabupaten Liquica seperti terlihat pada tabel II.22. Berdasarkan tabel tersebut nampak bahwa jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar, dengan perbandingan 23.451 jiwa laki-laki dan 21.399 jiw perempuan.

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk dan penyebaran per Kecamatan berdasarkan jenis kelamin di Kabupaten Liquica dapat dilihat pada tabel II.22.

## C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

### 1. Mata Pencaharian

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan utama penduduk Kabupaten Liquica sebagian besar adalah bertani. Selain itu mereka bekerja sebagai buruh, Pegawai Negri, pedagang, dan perjin yang jumlahnya masih relatif kecil bila dibandingkan dengan petani.

Jumlah penduduk yang bergerak di sektor pertanian meliputi; pertanian tanaman pangan sebesar 13.501 jiwa atau sekitar 30% dari jumlah penduduk yang bekerja di wilayah Kabupaten Liquica. Untuk kegiatan perkebunan sebesar 10.863 jiwa atau sekitar 24%, kegiatan peternakan sebesar 2.168 jiwa atau sekitar 4% dan sebagai nelayan sebanyak 319 jiwa atau sekitar 0,72%.

Kegiatan pertanian yang dilakukan penduduk diwilayah kabupaten Liquica, sebagian besar memanfaatkan lahan pertanian dengan sistim pengairan yang sederhana dan tadah hujan. Kegiatan pertanian yang dilakukan secara intensif berupa perladangan dan perkebunan, disamping kegiatan pertanian lainnya yang kurang intensif. Sebagai gambaran jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di wilayah Kabupaten Liquica dapat dilihat pada Tabel II.23.

## 2. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di wilayah Kabupaten Liquica masih relatif rendah. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sekitar 65% penduduk masih buta aksara dan sekitar 17% masih belum sekolah, 5,14% tidak tamat SD, sedangkan yang telah menamatkan Perguruan Tinggi sekitar 1% sisanya sekitar 4.05% merupakan penduduk yang masih sekolah dan penduduk yang tidak terperinci tingkat pendidikannya.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel II.24.

## 3. Sistem Organisasi Sosial/Kekerabatan

Masyarakat di Kabupaten Liquica umumnya terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan yang didasarkan atas suatu garis keturunan, yaitu Patrilineal dan Matrilineal. Dalam Patrilineal, kelompok kekerabatan didasarkan pada garis keturunan Ayah, sedangkan kelompok Matrilineal, kelompok kekerabatan didasarkan pada garis keturunan Ibu. Kedua sistem kekerabatan ini berlaku khusus dalam konteks perkawinan, maksudnya jika dari pihak pengantin laki-laki bisa membayar Belis (mas kawin) yang telah ditentukan oleh pihak perempuan, maka sistem kekerabatan disebut Patrilineal, tetapi jika dari pihak laki-laki tidak bisa membayar Belis, maka sistem kekerabatannya disebut Matrilineal.

Dalam masyarakat Timor Timur, Khususnya Kabupaten Liquica, Uma Kuna yang sering juga disebut Uma Lulik, Uma Fukun, Uma Lisan merupakan pusat penyelenggaraan kegiatan sosial kelompok kekerabatan yang menganggap dirinya sebagai satu keturunan dari nenek moyang. Lembaga Uma Fukun atau Rumah Induk merupakan suatu bentuk organisasi sosial masyarakat tradisional yang menyelenggarakan segala macam kegiatan sosial budaya seperti Estitos atau pesta adat dan upacara lulik.

Sesuai dengan letaknya di bagian barat wilayah Timor Timur, maka sebagian besar penduduk kabupaten Liquica adalah suku Bangsa Timor.

Dengan demikian mereka dalam sehari-hari menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Tetun dan Tokodede.

Selain itu, penduduk Kabupaten Liquica juga terdiri dari para pendatang yang berasal dari berbagai macam suku Bangsa, seperti dari Jawa, Bugis, Batak dan sebagainya. Adat istiadat di Kabupaten Liquica banyak memberikan peluang bagi berkembangnya seni budaya yang beraneka ragam, keadaan ini dapat dilihat dari jenis seni budaya yang tesebar di tiap Kecamatan, seperti budaya dansa yang sebenarnya merupakan kebudayaan Bangsa Portugis.

#### 4. Kepercayaan/Religi

Penduduk di wilayah Kabupaten Liquica mayoritas beragama Kristen, yaitu sekitar 66,67% dari jumlah penduduk secara keseluruhan beragama Katolik dan 2,8% beragama Kristen Protestan. Untuk penduduk yang beragama Islam sekitar 1,6%, sedangkan lainnya sekitar 0,2% beragama Hindu dan 0,2% beragama Budha serta 28,52% berupa aliran Kepercayaan dan Animisme.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.25. dan tabel II.26.

## G. GAMBARAN UMUM KECAMATAN BAZARTETE

### a. Lokasi

#### 1. Letak

Kecamatan Bazartete merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Liquica. Kecamatan ini wilayahnya membujur kearah barat timur, dengan utara berbatasan dengan selat ombai, bagian timur dengan Kabupaten Dili, bagian selatan dengan Kabupaten Aileu sedangkan bagian barat dengan Kabupaten Ermera

Secara administrasi Kecamatan Bazartete memiliki luas wilayah 188 Km<sup>2</sup> atau 18.800 Ha yang terbagi dalam 9 desa yaitu:

- Desa Leorema	: 1.848,00 Ha	- Desa Fatumasi	: 710,00 Ha
- Desa Fahilebo	: 2.343,00 Ha	- Desa Lauhata	: 1.944,00 Ha
- Desa Ulmera	: 3.326,00 Ha	- Desa Motagou	: 300,00 Ha
- Desa Tibar	: 4.550,00 Ha	- Desa Maumeta	: 972,00 Ha
- Desa Motalun	: 2.807,00 Ha		

dan 44 Dusun (sumber : Kantor BPN Tingkat II Liquisa). Adapun gambaran mengenai luas wilayah Kecamatan Bazartete dapat dilihat pada tabel II.27.

## 2. Lingkungan Alam (Iklim)

Kedaan iklim di Kecamatan Bazartete yaitu beriklim tropis dan rata - rata suhu udara maksimum yaitu 33 ) C. Curah hujan rata - rata pertahun adalah sebesar 855,4 mm, dengan jumlah hari hujan 106,4 hari/tahun. Jumlah curah hujan tertinggi dicapai pada bulan Februari dengan rata - rata curah hujan sebesar 171,7 mm/bulan dan jumlah hari hujan sebanyak 16,6 hari, sedangkan jumlah curah hujan terendah terjadi pada bulan September dengan rata - rata curah hujan 37 mm/bulan dan jumlah hari hujan sebanyak 2,7 mm dalam satu bulan.

Di daerah ini terdapat perkebunan kopi yang sudah dikenal sejak jaman Portugis. Tanaman Cendana dan kayu merah juga banyak tumbuh di daerah ini. Berbagai jenis binatang hidup secara liar di tempat - tempat agak jauh dari pemukiman. Binatang - binatang tersebut misalnya kera, rusa, ular, musang dan berbagai jenis burung.

## b. PENDUDUK

Kecamatan Bazartete memiliki luas wilayah 18.800 Ha atau 188 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebesar 15.326 jiwa, maka kepadatannya sekitarm 80 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Kepadatan tertinggi terdapat di Desa Metagou sebesar 536 jiwa/Km<sup>2</sup>, desa Maumeta sebesar 217 jiwa /Km<sup>2</sup>, Desa Fatumasi sebesar 191 jiwa/Km<sup>2</sup>, sedangkan Desa Lorena sebesar 190 jiwa/Km<sup>2</sup> dan Desa yang paling kecil penduduknya adalah Desa Falihebo yaitu 658 jiwa dengan kepadatannya 27 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Adapun jumlah penduduk di Kabupaten Bazartete menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel II.28, dan besarnya sex ratio penduduk dapat dilihat pada tabel II.29.

## c. LATAR BELAKAN SOSIAL BUDAYA

### 1. Mata Pencaharian

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Bazartete sebagian besar adalah bertani, selain itu sebagai buruh dan jasa lainnya, Pegawai Negeri, Pedagang, ABRI, yang jumlahnya masih relatif kecil bila dibandingkan dengan kegiatan pertanian.

Jumlah penduduk yang bergerak di sektor pertanian sebesar 6.265 jiwa dari jumlah penduduk yang bekerja di wilayah, Kecamatan Bazartete. Untuk kegiatan peternakan sebesar 1.273 jiwa, nelayan sebesar 86 jiwa dan PNS sebesar 199 jiwa.

Kegiatan pertanian yang dilakukan sebagian besar memanfaatkan lahan pertanian dengan sistem pengairan sederhana dan tadah hujan. Kegiatan pertanian yang dilakukan secara intensif berupa perladangan dan perkebunan. Sebagai gambaran jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel II.30 dan II.31.

### 2. Pendidikan.

Tingkat pendidikan penduduk di wilayah Kecamatan Bazartete pada tahun 1991/1992 terdapat 9 Sekolah Dasar (8 Negeri dan 1 Swasta), SMP berjumlah 1 buah (Negeri) di Desa Motaulun, sedangkan SMU belum ada, hanya ada SMEA di Kecamatan Liquica sebanyak 2 buah (1 Negeri dan 1 Swasta).

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di wilayah Kecamatan Bazartete yang masih buta huruf atau buta aksara berjumlah 10.747 orang, tidak tamat SD berjumlah 1.011 orang, tamat SD berjumlah 970 orang, tamat SMP berjumlah 169 orang, tamat SLTA berjumlah 210 orang dan tamat PT (Akademi) sebanyak 3 orang. (Sumber : Kantor Bangdes Kabupaten Liquisa). Sebagai gambaran jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel II.32

### 3. Sistim Organisasi Sosial/Kekerabatan

Masyarakat Kecamatan Bazartete terdiri dari kelompok - kelompok kekerabatan yang didasarkan atas satu garis keturunan. Sistim kekerabatan ada 2 yaitu Patrilineal dan Matrilineal.

Dalam sistim Patrilineal, kelompok kekerabatan diperhitungkan dari keturunan ayah, sedangkan dalam sistim Matrilineal kelompok kekerabatan dilihat dari garis keturunan ibu. Kedua sistim ini berlaku khusus dalam konteks perkawinan. Jika pihak laki - laki mampu membayar belis (mas kawin) yang ditentukan oleh pihak wanita, maka sistim kekerabatan disebut Patrilineal, sedangkan apabila pihak laki - laki tidak mampu membayar belis (mas kawin), maka sistim kekerabatan disebut Matrilineal.

Dalam masyarakat Liquisa khususnya di Kecamatan Bazartete, Uma Kuna yang sering disebut juga dengan istilah Uma Lulik, Uma Fukun, Uma Lisan, merupakan pusat penyelenggaraan segala macam kegiatan sosial kelompok kekerabatan yang menganggap dirinya sebagai satu keturunan dari nenek moyang.

Lambang Uma Fukun (rumah induk) merupakan suatu bentuk organisasi sosial masyarakat tradisional, yang menyelenggarakan segala macam kegiatan sosial budaya, seperti pesta adat (estilos) dan upacara lulik.

### 4. Kepercayaan/Religi

Penduduk di Kecamatan Bazartete Kabupaten Liquisa mayoritas beragama Katholik yang berjumlah 12.916 orang, agama Protestan -

berjumlah 128 orang, agama Islam berjumlah 280 orang, agama Hindu berjumlah 28 orang dan agama Budha 2 orang, yang lainnya berjumlah 1972 orang (sumber : Kantor Kecamatan Bazartete dalam angka tahun 1992).

Sedangkan jumlah rohaniawan agama Katholik ada 9 orang, rohaniawan agama Protestan berjumlah 2 orang, rohaniawan agama Islam berjumlah 2 orang, dan rohaniawan agama Hindu dan Budha belum ada.

Untuk lebih jelasnya, rincian jumlah penduduk menurut kepercayaan di wilayah Kecamatan Bazartete dapat dilihat pada tabel II.33.

## II. GAMBARAN UMUM DESA MOTAULUN

### a. LOKASI

#### 1. Letak

Desa Motalun merupakan salah satu dari 9 Desa di Kecamatan Bazartete yang terletak diantara Desa Fatumasi dan Desa Lauhata.

Desa Motalun memiliki lokasi yang cukup strategis, dilalui jalur lalu lintas yang menghubungkan Kecamatan dan kota Kabupaten. Jalan yang menghubungkan Kota Kabupaten dan kota Kecamatan dalam kondisi baik.

Jarak dari kantor Desa ke kantor Kecamatan kurang lebih 10 Km<sup>2</sup>. Secara administratif, Desa Motalun memiliki luas wilayah sekitar 23,00 Km<sup>2</sup>. terdiri dari 3 Dusun, yaitu Dusun Klaso, Dusun Mauluto dan Dusun Motaikun.

Desa Motalun merupakan satu - satunya Desa dari 9 Desa di Kecamatan Bazartete yang memiliki status dan klasifikasi Desa Swasembada.

Pada tahun 1991 Desa ini pernah meraih Desa teladan tingkat Propinsi Timor Timur dan mewakili Propinsi Timor Timur ke Jakarta menerima piagam penghargaan dari Bapak Presiden Soeharto.

Selanjutnya pada tabel II.33 dapat dilihat status dan klasifikasi Desa di Kecamatan Bazartete, Kabupaten Liquica, sedangkan tabel II.34 menunjukkan data keadaan geografi Desa Motalun.

disamping organisasi dan tata laksana pemerintahan, juga terdapat organisasi lembaga seperti ;

1. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sebagai wadah yang menghimpun semua golongan dalam masyarakat guna menggerakkan partisipasi (ke ikutsertaan) seluruh anggota masyarakat.
  2. Organisasi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai organisasi kaum wanita (ibu - ibu) yang merupakan suatu gerakan untuk mensejahterakan masyarakat pada umumnya.
2. Lingkungan Alam (Iklim )

Keadaan iklim di Desa Motaulun Kecamatan Bazartete yaitu beriklim tropis yang terbagi menjadi 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan.

Di Desa ini musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Juni sampai dengan bulan Nopember, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Mei. Pada bulan Mei dan September merupakan masa peralihan musim. Suhu udara rata - rata maksimum 33 °C, sedangkan suhu udara rata - rata minimum 22,7 °C.

## b. PENDUDUK

Desa Motaulun memiliki luas wilayah 23 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebesar 1.165 jiwa dengan kepadatan sekitar 47 jiwa/Km<sup>2</sup>.

Penduduk Desa Motaulun pada tahun 1992 berjumlah 1.165 jiwa terdiri dari laki - laki berjumlah 568 orang dan perempuan berjumlah 597 orang. (Sumber : Kantor Desa Motaulun).

## c. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

### 1. Mata Pencaharian

Dalam hal mata pencaharian, warga Desa Motaulun sebagaian besar bermata pencaharian sebagai petani, PNS, ABRI, Padangang, buruh, nelayan, Hansip dan lain - lain.

## 2.. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, pemerintah telah berusaha meningkatkan kesempatan bagi setiap generasi muda atau anak usia sekolah (5 - 20 tahun). Untuk melaksanakan usaha tersebut, Pemerintah berusaha mencukupi fasilitas pendidikan yaitu dengan membangun gedung sekolah.

Adapun jumlah sekolah yang ada di Desa Motaulun, SD sebanyak 1 buah, SLTP sebanyak 1 buah, sedangkan TK dan SLTA belum ada. Berdasarkan data yang pernah diperoleh bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Motaulun Kecamatan Bazartete relatif masih rendah.

## 3. sistim Organisasi sosial/Kekerabatan

Masyarakat Desa Motaulun seperti juga pada masyarakat Desa lain di Propinsi Timor Timur, terdiri dari kelompok - kelompok kekerabatan yang didasarkan atas satu garis keturunan. Sistim kekerabatan yang dianut adalah sistim kekerabatan Patrilineal dan Matrilineal.

Dalam sistim Patrilineal kelompok kekerabatan diperhitungkan dari keturunan ayah, sedangkan dalam sistim Matrilineal kelompok kekerabatan dilihat dari garis keturunan ibu. Kedua sistim ini berlaku dalam konteks perkawinan.

Jika pihak laki - laki mampu membayar mas kawin (belis) yang ditentukan oleh pihak perempuan, maka sistim kekerabatan disebut Patrilineal, dan apabila pihak laki-laki tidak mampu membayar mas kawin (belis) yang ditentukan oleh pihak keluarga perempuan, maka sistim kekerabatan disebut Matrilineal.

## 4. Kepercayaan/Religi

Seperti di Desa - Desa lain yang ada di Kabupaten Liquisa, desa Motaulun memiliki lima kelompok agama yaitu Islam, Katholik, Protestan, Hindu, dan Budha. Dari kelima agama tersebut yang memiliki penganut terbanyak adalah agama Katholik.

Jumlah penganut agama Katholik di Desa Motaulun adalah 1.165 orang, penganut agama Protestan 9 orang, penganut agama islam 7 orang, dan penganut agama Hindu/Budha berjumlah 5 orang.

Sedangkan jumlah tempat ibadah yang ada di Desa Motaulun berjumlah 2 buah Gereja, Masjid, Pura dan Vihara tidak ada. (Sumber : Kantor Desa Motaulun).

**TABEL II.1**  
**LUAS DAERAH, JUMLAH DESA DIRINCI PER KECAMATAN**  
**TAHUN 1993**

KECAMATAN	LUAS/KM2	JUMLAH DESA
1. Dili Barat	51,22	11
2. Dili Timur	92,66	15
Jumlah	143,88	26

Sumber : - Kanwil BPN Propinsi Timor Timur - Kantor Bangdes TK II Dili

**TABEL II.2**  
**BANYAKNYA CURAH HUJAN (DALAM MM) DAN BANYAKNYA**  
**HARI HUJAN DI DILI TAHUN 1993**

BULAN	CURAH HUJAN		HARI HUJAN	
	DILI	AIRPORT	COMORO	AIRPORT
	08°34'LS 125°34'BT	08°25'LS 125°34'LS	08°34'LS 125°34'BT	08°25'LS 125°34'BT
1	2	3	4	5
1. Januari	404	283	21	22
2. Pebruari	129	48	12	14
3. Maret	258	133	18	19
4. April	244	107	23	22
5. Mei	78	23	3	6
6. Juni	18	26	6	6
7. Juli	4	0	1	1
8. Agustus	3	1	1	1
9. September	-	0	-	1
10. Oktober	-	0	-	1
11. Nopember	105	85	8	11
12. Desember	347	199	16	20

Sumber : Badan Meteorologi dan Geofisika Balai Wilayah III Stasiun Meteorologi kelas II Dili

**TABEL II.3**  
**PENDUDUK KABUPATEN DILI MENURUT JENIS KELAMIN**  
**DAN SEX RATIO DIRINCI PER KECAMATAN TAHUN 1993**

KECAMATAN	PENDUDUK			SEX RATIO
	PRIA	WANITA	JUMLAH	
1	2	3	4	5
1. DILI BARAT	36 325	33 132	69 637	109
2. DILITIMUR	27 231	28 387	55 618	96
JUMLAH	63 566	61 699	125 255	100

*Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Dili tahun 1993*

**TABEL II.4**  
**JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN DILI PER KELOMPOK UMUR**  
**DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1993/1994**

JENIS KELAMIN				
NO	KELOMPOK UMUR	PRIA	WANITA	JUMLAH
1	0 - 4 TAHUN	10.990	10089	21079
2	5 - 9 TAHUN	11.860	10841	22701
3	10 - 14 TAHUN	8.838	7789	16627
4	15 - 19 TAHUN	8.388	6003	14391
5	20 - 24 TAHUN	9.717	6970	16692
6	25 - 29 TAHUN	8.909	7188	16097
7	30 - 34 TAHUN	7.497	5305	12802
8	35 - 39 TAHUN	4.657	3292	7949
9	40 - 44 TAHUN	2.962	2119	5081
10	45 - 49 TAHUN	2.088	1801	3889
11	50 - 54 TAHUN	1.694	1301	2995
12	55 - 59 TAHUN	1.019	865	1884
13	60 - 64 TAHUN	624	598	1222
14	65 - 69 TAHUN	392	374	766
15	70 - 74 TAHUN	207	239	446
16	75 +	287	387	674
		80.129	65166	145295

*Sumber : Kantor Statistik Propinsi Timor Timur 1994*

Pertumbuhan disebabkan karena angka kelahiran dan perpindahan penduduk dari luar Kabupaten Dili atau dari luar Propinsi.

Dengan demikian kepadatan penduduk rata - rata 361 jiwa/Km<sup>2</sup>

**TABEL II.5**  
**JUMLAH SEKOLAH NEGERI DAN SWASTA DI KABUPATEN DILI**  
**TAHUN 1993/1994**

NO	NAMA SEKOLAH	NEGERI	SWASTA	JUMLAH
1	2	3	4	5
1	TK	1	14	15
2	SD	36	9	45
3	SMP	7	8	15
4	SMA	4	6	10
5	SMEA	1	-	1
6	STM	1	-	1
7	SMK	1	-	1
8	SMKK	1	-	1
9	SPK	1	-	1
10	POLITEKNIK	1	-	1
11	UNTIM	-	1	1
12	IPI	-	1	1
13	UT	1	-	1
	JUMLAH	55	39	94

*Sumber : Kabupaten Dili dalam angka 1993/1994*

Sedangkan jumlah murid dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL II.6  
JUMLAH GURU DAN MURID NEGERI DAN SWASTA DI KABUPATEN  
DILI MENURUT TINGKAT SEKOLAH TAHUN 1993

NO.	TINGKAT SEKOLAH	GURU		MURID	
		NEGERI	SWASTA	NEGERI	SWASTA
1.	SD	617	178	17.579	3.060
2.	SMP	172	156	3.999	1.786
3.	SMA	331	119	4350	2.764
	JUMLAH	1.320	453	25.928	7.610

*Sumber : Kandepdikbud Kabupaten Dili 1993*

TABEL II.7  
PENDUDUK KABUPATEN DILI MENURUT AGAMA TAHUN 1992/1993

RINCIAN		1992	1993
1.	Islam	6 334	16 090
2.	Katolik	98 594	99 294
3.	Protestan	12 229	12 315
4.	Hindu	1 827	1 445
5.	Budha	1 914	1 965
6.	Lain-lain	-	-
Jumlah		120 898	131 109

*Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Dili*

TABEL II.8  
 JUMLAH TEMPAT IBADAH DI KABUPATEN DILI  
 TAHUN 1992/1993

RINCIAN	1992	1993
1	2	3
I. Islam		
a. Masjid	1	1
b. Mushola	17	18
c. Langgar	-	-
II. Katolik		
a. Gereja	7	25
b. Kapela	19	4
c. Tempat ibadah darurat	2	4
III. Protestan		
a. Gereja	4	4
b. GKTT	7	8
c. Sidang Jemaat Allah	2	2
d. Pantekosta		
IV. Darurat		
a. GKTT	2	2
b. Sidang Jemaat Allah	10	10
c. Pantekosta	1	1
V. Hindu - Pura	2	2
VI. Budha - Wihara	2	2

*Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Dili*

TABEL II.9  
 JUMLAH PEJABAT AGAMA/ROHANIAWAN  
 KATOLIK DAN PROTESTAN DI KABUPATEN DILI  
 TAHUN 1992/1993

RINCIAN	1992	1993
1	2	3
1. Uskup	1	1
2. Pastor	18	23
3. Suster	41	54
4. Bruder	2	2
5. Pemuka Agama	102	111
II. Pendeta		
a. GKTT	18	16
b. Sidang Jemaat Allah	2	2
c. Lain-lain	-	-
III. Guru Injil		
a. GKTT	18	19
b. Sidang Jemaat Allah	42	42
c. Lain-lain	-	-

*Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Dili*

TABEL II 10  
 JUMLAH PEJABAT AGAMA HINDU, BUDHA  
 DI KABUPATEN DILI TAHUN 1992/1993

RINCIAN	1992	1993
1	2	3
1. Islam		
a. Imam	17	18
b. Khotib	43	55
2. Hindu	5	3
3. Budha	1	1

*Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Dili*

TABEL II.11  
 PENDUDUK DILI BARAT PERDESA MENURUT  
 JENIS KELAMIN TAHUN 1993

NO.	DESA	L	P	JUMLAH	RATIO
1.	Desa Dare	997	951	1 948	
2.	Desa Lahane Barat	1 382	1 432	2 814	
3.	Desa Mascarinhas	1 921	1 866	3 787	
4.	Desa Caikoli	1 629	2 422	4 051	
5.	Desa Colmera	1 540	1 423	2 963	
6.	Desa Motael	2 976	2 372	5 348	
7.	Desa Vila Verde	3 709	2 857	6 566	
8.	Desa Bairopite	8 085	6 881	14 966	
9.	Desa Alor	926	718	1 644	
10.	Desa Fatuhada	2 999	2 484	5 483	
11.	Desa Comoro	10 161	9 906	20 067	
	JUMLAH	36 325	33 312	69 637	

*Sumber : Kantor Kecamatan Dili Barat*

**TABEL II.12**  
**PENDUDUK DILI BARAT MENURUT KELOMPOK UMUR**  
**DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1993**

NO.	KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	0 - 4 TAHUN	6.927	6 465	13 392
2.	5 - 14 TAHUN	7 804	7 061	14 865
3.	15 - 24 TAHUN	9 642	6 840	16 482
4.	25 - 34 TAHUN	7 966	5 932	13 898
5.	35 - 44 TAHUN	3 645	2 674	6 319
6.	45 - 54 TAHUN	1 761	1 172	2 933
7.	55 - 64 TAHUN	596	541	1 137
8.	65 - 74 TAHUN	217	222	439
9.	75 +	77	95	172
	J U M L A H	38 635	31 002	369 637

*Sumber : Kantor Kecamatan Dili Barat tahun 1993*

Dari data tersebut diatas, jika dikelompokkan dalam produktif dan tidak produktif adalah sebagai berikut : Kelompok usia yang tidak produktif (0 s/d 4 tahun dan 55 tahun keatas) berjumlah 23.045 jiwa sekitar 39%, sedangkan kelompok usia produktif (15 s/d 24 tahun berjumlah 37.979 jiwa 62%)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Dili Barat dapat dikatakan sebagai penduduk yang produktif.

**TABEL II. 13**  
**PERTUMBUHAN PENDUDUK DILI TAHUN 1992**

NO.	DESA	PENDUDUK AWAL BULAN	LAHIR	MATI	DATANG	PINDAH	PENDUDUK AKHIR BULAN
1	Komoro	15 896	924	8	1 753	69	18.496
2	Bairopite	14 636	25	10	180	67	14.744
3	Dare	1 752	7	-	-	-	1.759
4	Lahane Barat	1 923	11	4	4	2	1.932
5	Mascarinhas	3 316	-	-	18	-	3.334
6	Cikoli	3 515	6	14	4	5	3.506
7	Colmera	2 799	4	1	13	5	2.810
8	Vila Verde	6 485	4	3	10	6	6.490
9	Motael	5 321	-	1	45	30	5.335
10	Alor/Moro	1 612	4	2	8	3	1.619
11	Fatuhada	3 488	9	1	124	3	3.617
	<b>JUMLAH</b>	<b>60 743</b>	<b>994</b>	<b>64</b>	<b>2 159</b>	<b>190</b>	<b>63.642</b>

*Sumber : Kantor Kecamatan Dili Barat*

TABEL II. 14  
 PENDUDUK DESA COMORO MENURUT KELOMPOK UMUR  
 DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1993

NO	KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 - 4 TAHUN	1 641	1 846	3 487
2	5 - 14 TAHUN	1 890	1 948	3 838
3	15 - 24 TAHUN	1 934	1 973	3 907
4	25 - 54 TAHUN	1 829	1 824	3 653
5	- 55 TAHUN	2 016	2 185	4 201
	JUMLAH	9 310	9 776	19 086

*Sumber : Kantor Desa Comoro 1993/1994*

**TABEL II. 15**  
**PENDUDUK DESA COMORO**  
**BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN**  
**TAHUN 1992/1993**

NO.	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	Petani	3 124 orang
2.	Buruh	53 orang
3.	Nelayan	38 orang
4.	Pedagang	157 orang
5.	Pegawai Negeri Sipil	727 orang
6.	ABRI	310 orang
7.	Wanra	43 orang
8.	Kamra	28 orang
9.	Polisi	39 orang
10.	Sopir	58 orang
11.	LLAJR	8 orang
12.	Polisi Pamong Praja	3 orang
	JUMLAH	4 588 orang

*Sumber : Kantor Desa Comoro 1992/1993*

**TABEL II. 16**  
**BANYAKNYA TEMPAT IBADAH MENURUT AGAMA**  
**DI DESA COMORO TAHUN 1993**

NO.	AGAMA	TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1.	Katolik	Kapela	5 buah
2.	Protestan	Gereja	4 buah
3.	Islam	Mushola	4 buah
4.	Hindu	Pura	1 buah
5.	Budha	-	-
	<b>JUMLAH</b>		<b>14 buah</b>

*Sumber : Kantor Desa Comoro*

**TABEL II. 17**  
**LUAS DAERAH, JUMLAH DESA DAN DUSUN**  
**DIRINCI PER KECAMATAN**

NO	KECAMATAN	LUAS/Km <sup>2</sup>	JUMLAH DESA	JUMLAH DUSUN
1	2	3	4	5
1	Liquica	91.00	7	39
2	Bazartete	188.00	9	44
3	Maubara	269.00	7	47
	<b>JUMLAH</b>	<b>548.12</b>	<b>23</b>	<b>130</b>

Sumber : Kantor BPN Tingkat II Liquica 1992

**TABEL II. 18**  
**CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN**  
**DI KABUPATEN TINGKAT II LIQUICA**  
**TAHUN 1989/1991**

NO	BULAN	CURAH HUJAN			RATA RATA	HARI HUJAN			RATA RATA
		1989	1990	1991		1989	1990	1991	
1	Januari	156	103.5	114		13	11	18	
2	Februari	127	86.3	114		10	14	15	
3	Maret	185	135.2	49		10	7	9	
4	April	208	96.9	88		7	9	13	
5	Mei	112	36	35		4	6	9	
6	Juni	-	2	12		-	3	7	
7	Juli	-	3	45		-	1	3	
8	Agustus	25	16	-		4	4	-	
9	September	-	3	-		-	2	-	
10	Oktober	42	48	42		3	8	1	
11	Nopember	84	75	78		6	10	2	
12	Desember	125	158	57		15	12	9	
	JUMLAH	1 044	734.91	634		7.7	7.5	8.8	
	RATA-RATA	116	81.24	83.4		7.7	7.5	8.8	

*Sumber : Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Dati II Liquica*

**TABEL II. 19**  
**NAMA LOKASI SUNGAI DAN DANAU**  
**DI KABUPATEN LIQUICA**

NO	KECAMATAN	NAMA SUNGAI	NAMA DANAU
1	Liquica	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lak Loloa</li> <li>- Gou laraloa</li> <li>- Kuraibola</li> <li>- Palapuloa</li> </ul>	
2	Bazartete	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karindadeloa</li> <li>- Kaibutiloa</li> <li>- Kassaitloa</li> <li>- Turliuloa</li> <li>- Luhirhetoloa</li> <li>- Talibutiloa</li> <li>- Lorgouloa</li> </ul>	
2	Maubara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bab lonuloa</li> <li>- Ani Kainunuloa</li> <li>- Manutareloa</li> <li>- Liki durloa</li> <li>- Gou loa</li> <li>- Kura wati loa</li> <li>- Glai loa</li> <li>- dll</li> </ul>	Maubara

*Sumber : Kantor Bupati Tingkat II Liquica*

**TABEL II. 20**  
**POLA PENGGUNAAN LAHAN TIAP KECAMATAN**  
**DI KABUPATEN DAERAH TK II LIQUISA TH 1990**

NO	KECAMATAN (Ha)	PERKAMPUNGAN (Ha)	PERTANIAN (Ha)	PERKEBUNAN (Ha)	HUTAN (Ha)	LAIN-LAIN (Ha)	JUMLAH (Ha)
1.	Liquisa	382,1	1011,7	2.874	4.672	160,2	9.100
2.	Maubara	305,7	1025,7	2.010	22.931	640,3	26.912
3.	Bazartete	229,2	815,7	2.174	14.381	1.200,1	18.800
	JUMLAH	917,0	2.852,4	7.058	41.984	2.000,6	54.812

*Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Daerah TK II Liquisa  
 BPN Kabupaten Daerah TK II Liquisa*

**TABEL II. 21**  
**LUAS WILAYAH, JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK**  
**PER DESA DI WILAYAH KABUPATEN DAERAH TK. II LIQUICA**  
**TAHUN 1990/1992**

KECAMATA/ DESA	LUAS WILAYAH (Km <sup>2</sup> )	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	KEPADATAN (JIWA/Km <sup>2</sup> )
<b>I. Liquica</b>			
1. Leohata	31.36	1 399	46
2. Usumanu	9.56	1 310	137
3. Darulete	11.52	972	84
4. Hatukesi	15.02	2 703	180
5. Loidahar	6.32	1 306	207
6. Lukulai	3.20	729	228
7. Dato	14.02	6 253	446
<b>JUMLAH</b>	<b>91.00</b>	<b>14 672</b>	<b>161</b>
<b>II. Maubara</b>			
8. Fatuboro	42.84	2 083	49
9. Gugleur	41.11	3 268	81
10. Guico	38.96	1 135	29
11. Lisadila	52.12	1 616	31
12. Maubara Lisa	19.02	1 430	75
13. Vaviquina	19.84	2 242	113
14. Vatuvou	56.22	2 649	47
<b>JUMLAH</b>	<b>269.12</b>	<b>14 423</b>	<b>54</b>
<b>III. Basartete</b>			
15. Leorema	18.48	3 504	190
16. Fahilebo	23.43	635	27
17. Ulmera	33.26	1 523	46
18. Tibar	45.50	1 365	30
19. Motaulun	28.07	1 066	38
20. Fatumasi	7.10	1 357	191
21. Lauhata	19.14	1 980	102
22. Metagou	3.00	1 607	536
23. Maumeta	9.72	2 113	217
<b>JUMLAH</b>	<b>188.00</b>	<b>15 150</b>	<b>80</b>
<b>KABUPATEN</b>	<b>548.12</b>	<b>44 245</b>	<b>81</b>

Sumber : Bangdes Kabupaten Daerah Tingkat II Liquica

**TABEL II 22**  
**JUMLAH PENYEBARAN PENDUDUK PER KECAMATAN**  
**BERDASARKAN JENIS KELAMIN**  
**DI KABUPATEN DAERAH TK. II LIQUICA**  
**TAHUN 1992**

KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	JUMLAH
1	2	3	4	5
Liquica	7 826	6 939	14 765	115
Maubara	7 688	7 071	14 759	109
Bazartete	7 973	7 389	15 326	107
<b>JUMLAH</b>	<b>23 451</b>	<b>21 399</b>	<b>44 850</b>	<b>110</b>

*Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Liquica*

**TABEL II - 23**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN**  
**DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II LIQUISA TAHUN 1992**

KECAMATAN	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L
01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13
I. Liquisa	140	660	7467	1000	88	10	38	348	10	680	1	60
II. Maubara	100	6134	1737	683	808	43	28	243	3	624	4	18
III. Bazartete	78	7707	1669	6	407	120	63	326	17	364	9	72
<b>KABUPATEN</b>	<b>318</b>	<b>13601</b>	<b>10863</b>	<b>2166</b>	<b>1288</b>	<b>173</b>	<b>118</b>	<b>816</b>	<b>30</b>	<b>1668</b>	<b>14</b>	<b>140</b>

*Sumber : Bangdes Kabupaten Liquisa*

**Keterangan :**

A = Nelayan  
 B = Pertanian  
 C = Perkebunan

D = Peternakan  
 E = Industri Kerajinan  
 F = Pandai Besi

G = Kesehatan  
 H = PNS/ABRI  
 I = Pensiun

J = Buruh  
 K = Angkutan  
 L = Pedagang/Koperasi

Tabel 24

TABEL II - 24  
 JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN  
 DI WILAYAH KABUPATEN LIQUICA TAHUN 1990

KECAMATAN/DESA	A	B	C	D	E	F	G	H
01	02	03	04	05	06	07	08	09
<b>I. Liquica</b>								
1. Leotela	207	35	75	30	15	-	1037	1399
2. Asumanu	275	20	97	10	-	-	902	1310
3. Daruloto	352	17	70	10	5	-	568	972
4. Hanukesi	795	328	215	60	22	-	1283	2703
5. Loidahar	170	20	10	25	26	-	1055	1306
6. Lukulai	135	14	40	12	8	-	520	729
7. Dato	900	170	400	250	150	-	4383	6253
<b>JUMLAH</b>	<b>2834</b>	<b>604</b>	<b>857</b>	<b>403</b>	<b>226</b>	<b>-</b>	<b>9748</b>	<b>14672</b>
<b>II. Maubara</b>								
8. Fatuboro	338	109	25	12	-	-	1599	2083
9. Gugleur	796	169	150	20	12	-	2121	3268
10. Guico	257	47	17	10	3	-	801	1135
11. Lisadila	313	25	37	5	1	-	1235	1616
12. Maubaralisa	375	50	15	10	3	-	977	1430
13. Vaviquiria	350	80	29	35	-	-	1748	2242
14. Vatuvou	373	181	130	4	2	3	1956	2649
<b>JUMLAH</b>	<b>2802</b>	<b>661</b>	<b>403</b>	<b>96</b>	<b>21</b>	<b>3</b>	<b>10237</b>	<b>14443</b>
<b>III. Bazartete</b>								
15. Leorema	442	485	375	3	35	-	2184	3504
16. Fahilebo	155	16	25	6	5	-	428	635
17. Ulmera	335	-	-	-	-	-	1188	1523
18. Tibar	240	345	277	-	-	-	503	1365
19. Mota uhun	?	?	?	?	?	?	1066	1066
20. Fatumasi	153	55	200	120	120	3	706	1357
21. Lauhata	325	20	15	10	5	-	1605	1980
22. Metagou	410	90	78	30	45	-	954	1607
23. Maumeta	?	?	?	?	?	?	2113	2113
<b>JUMLAH</b>	<b>2040</b>	<b>1011</b>	<b>970</b>	<b>169</b>	<b>210</b>	<b>3</b>	<b>10747</b>	<b>15150</b>
<b>KABUPATEN</b>	<b>7676</b>	<b>2276</b>	<b>2230</b>	<b>668</b>	<b>457</b>	<b>6</b>	<b>30932</b>	<b>44245</b>

Sumber : Bangdes Kabupaten Liquica dan Hasil Analisa

**Keterangan :**

?	= Data Tidak Terperinci	E	= Tamat SLTA
A	= Belum Sekolah	F	= Tamat PT
B	= Tidak Tamat SD	G	= Buta Aksara
C	= Tamat SD	H	= Jumlah
D	= Tamat SLTP		

**TABEL II. 25**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT PEMELUK AGAMA**  
**DI WILAYAH KABUPATEN LIQUICA**

KECAMATAN	KATOLIK	PROTESTAN	ISLAM	HINDU	BUDHA	LAIN2	JML.
1. Liquica	13 203	374	376	100	85	627	14 765
2. Maubara	8 291	917	275	21	20	5 237	14 759
3. Bazartete	10 870	155	169	20	10	4 162	15 326

*Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Liquica 1991/1992*

**TABEL II 26**  
**JUMLAH PEMUKA AGAMA/PELAYAN UMAT**  
**DI KABUPATEN LIQUICA TAHUN 1992**

KECAMATAN	PEMUKA AGAMA / PELAYAN UMAT				
	KATOLIK	PROTESTAN	ISLAM	HINDU	BUDHA
1. Liquica	19	4	3	2	1
2. Maubara	8	5	4	-	-
3. Bazartete	9	2	2	-	-
<b>JUMLAH</b>	<b>36</b>	<b>11</b>	<b>9</b>	<b>2</b>	<b>1</b>

Sumber : Kantor Departemen Agama Kabupaten Liquica 1991/1992

**TABEL II 27**  
**LUAS WILAYAH KECAMATAN BAZARTETE**  
**DIRINCI PER DESA TAHUN 1992**

NO.	DESA	LUAS WILAYAH (Ha)	PROSENTASE (%)
1.	Leorema	1 848	9.83
2.	Fahilebo	2 343	12.46
3.	Ulmera	3 326	17.69
4.	Tibar	4 550	24.20
5.	Motaulun	2 807	14.93
6.	Fatumasi	710	3.78
7.	Lauhata	1 944	10.34
8.	Metagau	300	1.60
9.	Maumeta	972	5.17
		<b>18 800</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Kecamatan Bazartete dalam angka 1992

**TABEL II 28**  
**PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN DIRINCI PER DESA**  
**DI KECAMATAN BAZARTETE TAHUN 1992**

NO.	DESA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	Leorema	1 812	1 731	3 543
2.	Fahilebo	332	326	658
3.	Fatumasi	724	647	1 371
4.	Tibar	731	655	1 386
5.	Motaulun	568	511	1 079
6.	Ulmera	812	729	1 541
7.	Lauhata	986	1 011	1 997
8.	Metagau	834	782	1 616
9.	Maumeta	1 198	997	2 135
	JUMLAH	7 937	7 389	15 326

*Sumber : Kecamatan Bazartete dalam angka 1992*

**TABEL II. 29**  
**BANYAKNYA PENDUDUK DAN SEX RATIO PENDUDUK**  
**DI KECAMATAN BAZARTETE DIRINCI PER DESA TAHUN 1992**

NO.	DESA	LAKI2	PEREMPUAN	L + P	SEX RATIO
1.	Leorema	1 812	1 731	3 543	104
2.	Fahilebo	332	326	658	101
3.	Fatumasi	724	647	1 371	111
4.	Tibar	731	655	1 386	111
5.	Motaulun	568	511	1 079	111
6.	Ulmera	812	729	1 541	111
7.	Lauhata	986	1 011	1 997	87
8.	Metagau	834	782	1 616	108
9.	Maumeta	1 198	997	2 132	114
	JUMLAH	7 937	7 389	15 326	107

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Liquica

**TABEL II - 30**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN**  
**DIRINCI PER DESA DI KECAMATANBAZARTE TE TAHUN 1992**

NO	DESA	A	B	C	D	E	F	G	H	I
01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11
1.	Lorema	1312	489	-	108	12	17	6	28	1831
2.	Fahilebo	336	67	-	33	4	3	2	7	441
3.	Fatumasi	622	104	-	61	6	29	12	66	860
4.	Tibar	487	116	48	74	4	16	6	13	772
5.	Motaulun	632	87	10	82	4	22	3	11	731
6.	Ulmera	479	132	6	84	4	17	4	16	742
7.	Lauhata	867	91	9	89	7	22	7	13	876
8.	Motagou	816	103	-	67	8	12	3	14	811
9.	Maumeta	1216	86	12	66	19	62	28	68	843
	JUMLAH	6286	1273	88	804	86	199	67	214	8106

*Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Liquica*

Keterangan :

A = Pertanian  
 B = Peternakan  
 C = Nelayan  
 D = Buruh  
 E = Pedagang

F = PNS  
 G = ABRI  
 H = Lainnya  
 I = Jumlah

**TABEL II - 31**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN**  
**DI KECAMATAN BAZARTETE TAHUN 1990**

NO	DESA	A	B	C	D	E	F	G	H
01	02	03	04	05	06	07	08	09	10
1.	Leorema	422	465	375	3	35	7	2164	3504
2.	Fahilobo	155	16	25	6	5	-	428	635
3.	Fatumasi	335	-	-	-	-	-	1168	1.523
4.	Tibar	240	345	277	-	-	-	503	1.365
5.	Motaulun	?	?	?	?	?	?	1066	1.066
6.	Ulmera	153	55	200	120	120	3	706	1357
7.	Lauhata	325	20	15	10	5	-	1605	1960
8.	Metagou	410	90	78	30	45	-	954	1607
9.	Maumeta	?	?	?	?	?	?	2113	2113
	JUMLAH	2040	1011	970	169	210	10	10747	15150

*Sumber : Bangdes Kabupaten Liquica dan hasil analisa*

Keterangan :

- |   |                         |   |               |
|---|-------------------------|---|---------------|
| ? | = Data Tidak Terperinci | E | = Tamat SLTA  |
| A | = Belum Bersekolah      | F | = Tamat PT    |
| B | = Tidak Tamat SD        | G | = Buta Aksara |
| C | = Tamat SD              | H | = Jumlah      |
| D | = Tamat SLTP            |   |               |

**TABEL II - 32**  
**BANYAKNYA PEMELUK AGAMA DI KECAMATAN BAZARTETE**  
**DIRINCI PER DESA TAHUN 1991**

NO	DESA	ISLAM	KATHOLIK	PROTESTAN	HINDU	BUDHA	LAINNYA
01	02	03	04	05	06	07	08
1.	Leorema	-	3212	9	-	-	322
2.	Fahilebo	-	653	-	-	-	658
3.	Fatumasi	12	1242	10	5	-	102
4.	Tibar	77	1164	2	3	-	140
5.	Motaulun	12	939	3	-	-	125
6.	Ulmera	10	1223	14	1	-	293
7.	Lauhata	5	1427	3	-	-	562
8.	Metagou	-	1570	2	-	-	44
9.	Maumeta	164	1486	85	19	2	379
	JUMLAH	280	2916	128	28	2	1.972

*Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Liquica*

**TABEL II. 33**  
**STATUS DAN KLASIFIKASI DESA DI KECAMATAN**  
**BAZARTETE KABUPATEN LIQUICA TAHUN 1991**

DESA	STATUS		KLASIFIKASI		
	DESA	KEL	SWADAYA	SWA-KARYA	SWA-SEMBADA
1	2	3	4	5	6
Leorema	1	-	-	1	-
Fahilebo	1	-	-	1	-
Fatumasi	1	-	-	1	-
Tibar	1	-	-	1	-
Motaulun	1	-	-	-	1
Ulmera	1	-	-	1	-
Lauhata	1	-	-	1	-
Metagou	1	-	-	1	-
Maumeta	1	-	-	1	-
<b>JUMLAH</b>	9	-	-	8	1

*Sumber : Kantor Kecamatan Bazartete*

**TABEL II - 34**  
**DATA KEADAAN GEOGRAFI DESA MOTALUN**

NO	NAMA KAWUNG	LUAS DAERAH ( Ha)										CH/ TAHUN (mm)	SUMB KAYA	JENIS TANAH
		PERKAM PUNGAN	AREAL PERTANIAN			A	B	C	D	E	F			
			SAW	LD	KB									
1.	Klase	113	-	41	271	550	-	23	-	38	1001,6	-	-	-
2.	Maulute	50,5	-	17	124	266	-	39	-	21	966	-	-	-
3.	Motalkun	72	-	20	145	534	-	15	10	36	799,61	-	-	-
	<b>JUMLAH</b>	265,5	-	78	540	1350	-	77	10	95	2300	-	-	-

**Keterangan :**

SAW	= Sawah	C	= Tanah Kosong
LD	= Ladang	D	= Perairan
KB	= Kebun	E	= Lain - lain
A	= Hutun	F	= Jumlah
B	= Rawa	CH/Tahun	= Curah Hujan per Tahun
Sumb Kaya	= Sumber Kekayaan		

**TABEL II 35**  
**PENDUDUK DESA MOTAULUN BERDASARKAN**  
**MATA PENCAHARIAN TAHUN 1991/1992**

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	Petani	532 orang
2	Nelayan	10 orang
3.	Peternak	87 orang
4.	Buruh	62 orang
5	Pedagang	4 orang
6.	P N S	22 orang
7.	ABRI	3 orang
8	Lain-lain	11 orang
<b>J U M L A H</b>		<b>731 orang</b>

*Sumber : Kantor Kecamatan Bazartete*

**TABEL II - 36**  
**DATA LEMBAGA DESA, PENDIDIKAN, PENGAJAR DAN SISWA**  
**DESA MOTAULUN TAHUN 1993**

NO	NAMA KAMPUN G	SD				SLTP				SLTA				OPBA			
		JM 1	PG	SISWA		JM 2	PG	SISWA		JM 3	PG	SISWA		JM 4	PG	SISWA	
				L	P			L	P			L	P			L	P
01	02	03	04	05	06	07	08	09	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1.	Kaso	1	10	48	34	-	-	7	9	-	-	9	4	7	7	80	84
2.	Mauluto	-	-	9	6	1	11	1	-	-	-	-	-	2	2	15	10
3.	Motaikun	-	-	7	5	-	-	1	1	-	-	-	1	4	4	15	15
	JUMLAH	1	10	62	45	1	11	9	10	-	-	9	5	13	13	110	89

*Sumber : Kantor Desa Motaulun*

**Keterangan :**

JM 1 = Jumlah SD

JM 3 = Jumlah SLTA

PG = Pengajar

JM 2 = Jumlah SLTP

JM 4 = Jumlah OPBA

**TABEL II - 37**  
**BIDANG KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
**DATA PERMASALAHAN SOSIAL**

NO	LOKASI KAMPUNG	PS		AT		YP		Y		P	FM		T		
		L	Pr	L	Pr	L	Pr	L	Pr		L	Pr	L	Pr	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
1	Kloso	-	-	-	-	3	3	2	6	3	4	6	-	-	-
2	Mauluto	3	-	-	-	3	1	-	-	-	-	3	-	-	1
3	Motaikun	4	1	-	-	5	2	15	10	-	-	32	-	-	-
	JUMLAH	7	1	-	-	11	6	17	16	3	4	41	-	-	1

Sumber: Kantor Desa Motaikun

Keterangan :

- |    |                 |    |                  |
|----|-----------------|----|------------------|
| PS | = Putus Sekolah | AT | = Anak Terlantar |
| YP | = Yatim Piatu   | Y  | = Yatim          |
| P  | = Piatu         | FM | = Fakir Miskin   |
| T  | = Terlantar     | L  | = Laki - laki    |
| Pr | = Perempuan     |    |                  |

**TABEL II - 38**  
**DATA JUMLAH PENGANUT AGAMA DAN TEMPAT IBADAH**  
**DI DESA MOTAULUN**

NO	NAMA KAMPUNG	MENURUT AGAMA					ALIRAN KP		TEMPAT IBADAH			
		ISM	KTL	PRO	HIN	BUD	JMA	JMP	M	G	K	P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1	Klaso	-	695	-	-	-	-	-	-	1	-	-
2	Mauluto	7	187	9	-	5	-	-	-	-	-	-
3	Motai kun	-	283	-	-	-	-	-	-	1	-	-
	JUMLAH	7	1165	9	-	5	-	-	-	2	-	-

*Sumber : Kantor Desa Motaulun*

**Keterangan :**

ALIRAN KP = Aliran Kepercayaan  
 ISM = Islam  
 KTL = Katholik  
 PRO = Protestan  
 M = Mesjid  
 K = Kuil

HIN = Hindu  
 BUD = Budha  
 JMA = Jumlah Aliran  
 JMP = Jumlah Penganut  
 G = Gereja  
 P = Pura

### **BAB III**

## **SUMBER DAYA MANUSIA SEBAGAI PENDUKUNG PEMBANGUNAN**

#### **A. DAERAH PEDESAAN**

Dilihat dari pembangunan nasional, adalah pembangunan manusia seutuhnya, atau lebih jauh lagi bertujuan untuk seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang - Undang Dasar 1945.

Pembangunan manusia seutuhnya berarti membangun manusia Indonesia selaras, serasi dan seimbang lahir dan batin, antara kemajuan bidang materiil dan sekaligus spiritual, yang seimbang antara kemajuan individu dan masyarakat.

Oleh karena itu, bila menuju kepada perwujudan diatas, maka perlunya disetiap sektor pembangunan tersebut harus direncanakan dan dilaksanakan secara terpadu dan di dukung oleh kebijaksanaan - kebijaksanaan yang tepat guna dan terkoordinasi satu sama lain. Dan pada setiap usaha pembangunan itu faktor penduduk selalu menempati posisi sentral, karena penduduk disamping menjadi sasaran pembangunan sekaligus berfungsi sebagai perencana dan pelaksana pembangunan itu sendiri.

Dikatakan demikian karena faktor manusia dalam pembangunan merupakan sumber daya yang sangat penting. Dalam GBHN juga dikemukakan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya. Manusia utuh tersebut adalah manusia yang mempunyai harga diri, karena kehidupannya tidak tergantung kepada orang lain, ia mampu berprestasi, cerdas, kreatif, produktif dan takwa kepada Tuhan YME. Dengan perkataan lain bahwa manusia utuh adalah manusia yang berkualitas hidup yang lebih baik. Upaya ini selalu diciptakan oleh manusia agar berikhtiar meningkatkan kualitas hidup penduduk pada umumnya. Itu sebabnya jika dilihat dari posisi antara kualitas manusia dengan kualitas hidup pada umumnya merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Kualitas hidup dikatakan baik jika setiap manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Mengenai kualitas hidup manusia di daerah Timor Timur khususnya di daerah pedesaan yang menjadi sasaran penelitian, sangat dipengaruhi oleh latar belakang mengenai kualitas fisik dan non fisik. Seperti nampak pada Desa Motaulun, bahwa sistem pengetahuan masalah kesehatan atau penyakit, boleh dikatakan masih kurang. Mereka belum mengerti bagaimana sistem pemeliharaan kesehatan tubuh dan lingkungan. Dilain pihak sebagian besar penduduk jarang mengunjungi pos - pos layanan kesehatan karena tempat tinggal mereka jauh. Pengetahuan kesehatan tentang kualitas hidup masyarakat Desa Motaulun tersebut hampir tidak ada dalam pengetahuan mereka, sebagaimana dalam kehidupan masyarakat yang lebih baik taraf hidupnya. Arti sehat dan bersih menurut alam pikiran sebagian masyarakat adalah bersih dari gangguan roh - roh jahat, roh - roh nenek moyang dan bertumpu pada anggapan bahwa pencipta alam semesta (Maromak) selalu memberikan arti keselamatan.

Pengadaan sebuah Puskesmas dengan fasilitas pelayanan kesehatan yang dilengkapi dengan kesehatan ibu dan anak, berada  $\pm$  10 Km dari ibu kota Kecamatan. Walaupun sebenarnya pos kesehatan terdapat di Desa ini, namun jarang dikunjungi oleh penduduk, karena penduduk di Desa tersebut masih terikat oleh kepercayaan - kepercayaan tentang pengobatan tradisional yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Motaulun. Pengobatan melalui dukun seringkali lebih baik dan banyak diterima oleh penduduk setempat dari pada pengobatan modern. Mereka tetap percaya akan kekuatan - kekuatan gaib, sihir dan roh - roh nenek moyang mereka. Sedangkan masyarakat yang sudah mengenal pengobatan medis adalah generasi muda yang berpendidikan formal atau mempunyai pengalaman setelah pulang dari rantau diberbagai kota.

Disisi lain mengenai kualitas hidup masyarakat Desa Motaulun dapat dilihat dari segi pendidikan yang melatar belakangi timbulnya daya dukung masyarakat terhadap kehidupan keluarga. dimasyarakat pedesaan sarana pembinaan melalui pendidikan informal bertumpu dari keluarga itu sendiri. Keluarga dan lingkungan sebagai kesatuan sosial yang paling kecil adalah kehidupan sosial ekonomi maupun budaya pertama kali ditanamkan (koentjaraningrat 1979). Keluarga adalah tempat anak - anak secara dini mulai belajar mengenal sesama anggota dalam lingkungan terbatas diikuti dengan pemahaman nilai - nilai serta norma dari orang tua melalui proses inkulturasi maupun sosialisasi. Kedua proses ini

biasanya berlangsung secara alamiah karena anak tanpa dilibatkan secara formal telah mengambil alih lewat praktek kerja dari pihak orang tua.

Jika demikian bila ditelaah secara khusus tentang masyarakat Desa Motaulun didalam meningkatkan kemampuan taraf hidupnya, maka proses sosialisasi memberikan kecenderungan untuk dapat mengadaptasi setiap bentuk pola yang telah dikembangkan mulai dari masa kanak - kanak hingga masa tuanya. Belajar pola - pola tindakan alam dan lingkungan pergaulan dengan segala macam individu disekelilingnya yang menduduki berbagai macam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari - hari. Dari sini barangkali peranan keluarga pada masyarakat pedesaan mempunyai sarana yang efektif dalam mengembangkan sumber daya anggota keluarganya. Pada lingkungan inilah yang cenderung lebih kuat memegang nilai - nilai tradisional dengan lebih mendalam dan menganutnya secara turun temurun. Lingkungan non formal yang banyak dianut oleh masyarakat Desa Motaulun adalah pendidikan pada keluarga tersebut nampaknya memberikan peranan untuk dipersiapkan dan dilatih untuk memenuhi fungsi masing - masing serta dipersiapkan untuk memasuki lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat.

Pada masyarakat Desa Motaulun, tanaman perkebunan merupakan ujud korelasi yang paling menonjol. Perkebunan merupakan sumber pendapatan terpenting dan menyerap sebagian besar tenaga kerja. Areal pertanian yang ada di Desa Motaulun tersebut palin tidak menyediakan 70-80% Lapangan Kerja. Oleh karenanya mata pencaharian pokok sebagian besar penduduk ini adalah bertani berkebun, sebagian besar buah - buahan. Pekerjaan pokok lainnya adalah peternak dan nelayan disamping buruh bangunan. Tidak banyak penduduk yang bekerja pada lapangan kerja lainnya seperti pegawai dan bidang jasa lainnya. Kualitas tenaga sebagai sumber daya untuk keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Motaulun sebagai bentuk ekonomi tradisional dapat dilihat pada tabel III.1 tentang kualifikasi tenaga tersebut.

Tenaga ahli secara umum adalah seorang petani yang mempunyai kemampuan mengerjakan setiap jenis pekerjaan dengan baik dan penggunaan waktu yang tepat yang dilandasi dengan sistem pengetahuan tentang hari - hari baik dan hari - hari buruk, cuaca, alam flora dan fauna. Tenaga terampil biasanya mempunyai

kemampuan menyelesaikan setiap jenis kegiatan dalam proses produksi, sedangkan tenaga kasar ialah tenaga yang hanya mampu mengerjakan jenis kegiatan tertentu yang sifatnya kasar dan hanya sebagai tenaga bantuan.

Disisi lain dapatlah dilihat bahwa masyarakat Desa Motaulun didalam ekonomi tradisional sebagai sumber daya hidupnya itu tidaklah banyak mereka berbuat, karena sumber daya yang dimilikinya masih terfokus oleh kegiatan bercocok tanam sebagai mata pencaharian pokok. Walaupun demikian sebagian masyarakat mempunyai kegiatan sampingan yang sangat menolong, misalnya membuat kerajinan seperti membuat ayaman, kain tenun yang sangat membantu penghasilan apabila hasil pertanian mereka tidak mencukupi.

Posisi ini bagi masyarakat Desa Motaulun mempunyai sistem nilai budaya dan tradisi budaya dimanapun mereka berada senantiasa bertindak dan bertingkah laku yang sama oleh adanya kebulatan pengetahuan kebudayaan yang dianut bersama - sama dan berperan menentukan dan mengarahkan sistem ekonomi tradisional mereka.

Pengaruh luar terhadap sumber daya yang mereka miliki sebagai petani tradisional tersebut, gencar memasuki Desa Motaulun seperti pengaruh pendidikan, sistem pengetahuan dan teknologi baru, khususnya transportasi, informasi dan komunikasi, turut pula mempengaruhi masyarakat kedalam pola produksi, distribusi dan konsumsi. Pengaruh pendidikan mengubah cara - cara dan pandangan anggota masyarakat terhadap alam gaib, fungsi dan kegunaan hasil produksi. Pandangan - pandangan yang tak rasional dan faktor non ekonomi cenderung tidak menjadi bahan alternatif kedalam perubahan mereka seperti yang telah dikemukakan terdahulu yakni masalah kesehatan, keluarga berencana dan lain sebagainya.

Di Desa Motaulun pendidikan formal berkembang cukup pesat setelah masuknya Timor Timur kepengkuan Republik Indonesia. Kemauan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya cukup besar. Hal ini antara lain terbukti dengan adanya permintaan untuk mendatangkan guru. Begitu pula dengan hadirnya beberapa penyuluh pertanian yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, karena hasil produksinya semakin bertambah.

Sehubungan dengan kenyataan yang diperoleh dalam penelitian, bahwa pengaruh pendidikan dan sistem pengetahuan yang telah dirasakan oleh masyarakat Desa Motaulun mengalami pola perubahan akan sistem - sistem yang telah lama mereka terapkan, seperti ekonomi tradisional lambat laun membawa dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya, masyarakat berhasil meningkatkan produksinya akibat sumber daya (Pendidikan) yang dimiliki juga bertambah. Di lain pihak, dampak negatifnya terasa pada ketimpangan - ketimpangan dalam masyarakat seperti kebiasaan anggota masyarakat dalam bergotong royong sekarang sudah menipis oleh karena pengaruh tenaga kerja sudah berganti dengan perhitungan uang dan tenaga mesin.

Dengan begitu, secara keseluruhan sumber daya masyarakat Desa Motaulun telah mengalami perubahan akibat pengaruh pendidikan dan sistem pengetahuan yang datang dari luar. Akibatnya, pola - pola hidup yang dahulunya tertumpu pada pertanian untuk keperluan konsumsinya saja, sekarang ini terjadi banyak perubahan pada aspek perekonomiannya, baik produksi, distribusi maupun sistem konsumsi. Dapat dilihat di Desa Motaulun tersebut, produksi yang semula boleh dikatakan untuk kepentingan keluarga, berubah untuk kepentingan pasar disamping kepentingan tradisi budaya maupun keluarganya.

Di Daerah penelitian, kalau kita melihat adanya pergeseran pola tingkah laku dalam tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat, bukanlah dilihat dari tingkat kemakmuran materiil semata, akan tetapi yang menjadi dasar dari pola pergeseran masyarakat itu banyak dipengaruhi oleh pesatnya arus informasi dan komunikasi yang masuk di Daerah pedesaan. Komunikasi menjadi dasar dari eksistensi suatu masyarakat dan menentukan pola struktur masyarakat (Astrid S. Susanto 1976;1).

Kalau demikian bila ditelaah bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang cenderung hidup berkelompok, maka hubungan pemersatu itu didasarkan kepada arti komunikasi, dalam hal ini komunikasi dapatlah diartikan sebagai mekanisme komunikasi atau alat dalam pengoperasian rangsangan yang mempunyai arti dalam masyarakat. Betapa tidak bahwa mekanisme itulah manusia memberitahukan dan menyebarkan apa yang dirasakan dan diinginkannya. Oleh karena itu komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide, pengetahuan, ketrampilan atau emosi sekalipun.

Asumsi inilah dirasakan sangat mendasar oleh masyarakat Desa Mota Ulun untuk menambah pengalaman, pengetahuan maupun keterampilan melalui media informasi dan komunikasi. Karena kalau ditelusuri secara mendalam akan esensi dari masyarakat Mota Ulun tersebut, mereka sangat mendambakan tingkat pengetahuannya diluar pengalaman tradisional ( petani ) melalui informasi dan komunikasi yakni radio, surat kabar atau media cetak lainnya. Surat kabar yang mereka baca adalah surat kabar terbitan lokal seperti Suara Timor - Timur atau sesekali Harian Kompas dan Jawa Pos. Masyarakat desa Mota Ulun tidak berlangganan surat kabar atau media cetak lainnya. akan tetapi hampir setiap kepala keluarga memiliki radio. Sedangkan tingkat kepemilikan pesawat televisi rata - rata atau satu pesawat untuk 25 kepala keluarga.

Sifat informasi lainnya yang masih kuat dipertahankan oleh masyarakat desa Mota Ulun adalah patuhnya masyarakatakan perintah, ajaran dan saran kepala desa, ketua adat , demikian pula terhadap tokoh agama seperti pastor. Para tokoh tersebut mampu memberi saran kepada masyarakat desa untuk tidak melakukan sesuatu hal yang tabu dalam kehidupan masyarakatnya.

Dengan demikian masyarakat desa Mota Ulun memanfaatkan informasi dan komunikasi sebagai media penambah pengetahuan atau bahkan menjadi sumber pengetahuan baru. Pola pemanfaatan media bagi masyarakat desa Mota Ulun akan cenderung mengarah kepada pendidikan dan hiburan . Hal inilah barangkali yang menjadi sumber peningkatan kualitas hidup masyarakat desa didalam pengetahuan diluar sekolah . Hal yang penting bagi masyarakat desa Mota ulun untuk meningkatkan taraf hidup, satu - satunya mengarah kepada pendidikan keterampilan masyarakat, agar diversifikasi usaha diluar pertanian dapat juga mereka laksanakan untuk menunjang taraf hidupnya.

## **B. DAERAH PERKOTAAN**

Kota sebagai satuan wilayah pemukiman merupakan tempat dimana mengadakan suatu interaksi cenderung yang menuju kedalam kelompok sosial yang biasanya ditandai dengan tingakt pertambahan dan pertumbuhan penduduk yang ada didaerah perkotaan. Akibatnya laju urbanisasi tak pelak lagi datang dari daerah belakang dan sekitarnya yang terjadi secara alamiah sifatnya, demikian pula keberadaan kota tersebut sebagai pusat pelayanan dengan berbagai aneka fasilitas

sehingga manusia tertarik untuk menuju wilayah perkotaan.

Oleh sebab itu, faktor utama yang menyebabkan perkembangan kota lebih berpotensi berkembang dibanding dengan pedesaan dikarenakan oleh timbulnya urbanisasi ( migrasi desa kota ), timbulnya beberapa sektor pelayanan seperti perumahan , transportasi dan pelayanan - pelayanan sosial lainnya.

Keanekaragaman fasilitas yang berkembang disuatu kota tersebut tidak luput memberikan permasalahan perkotaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan masyarakat yang menempati suatu kota pada umumnya adalah masyarakat yang beraneka ragam corak budayanya, sehingga timbul berbagai permasalahan didaerah perkotaan menyebabkan gejala pertumbuhan dan pemekaran wilayah kota yang lebih cepat yang berakibat terjadinya berbagai benturan nilai - nilai sosial, sehingga memerlukan administrasi, wewenang serta dinamisasi yang berlainan dengan wilayah pedesaan.

Dilain pihak pemerintah meningkatkan pembangunan sejalan dengan tujuan dari pembangunan itu sendiri, yakni meningkatkan tarap kehidupan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan baik mental spiritual maupun fisik material .

Hasil dari usaha pemerintah tersebut telah dapat dirasakan mamfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat, baik diperkotaan maupun di daerah pedesaan . Pembangunan adalah tindakan dan perbuatan oleh manusia dan diwujudkan kedalam bentuk-bentuk pelaksanaan dari kebijaksanaan yang dijabarkan kedalam program-program yang telah direncanakan terlebih dahulu secermat mungkin, sehingga dapat diketahui apa yang perlu dan harus dibangun terlebih dahulu dan apa yang dibangun sesudah itu. Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi didalam pranata-pranata kulturasi dan sosial. Oleh karna itu pembangunan dapat mengakibatkan perubahan-perubaha dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat, seperti jumlah penduduk yang besar merupakan potensi pembangunan yang besar pula. Akan tetapi perlu disadari pula bahwa hanya dengan jumlah penduduk yang besar saja bukan merupakan jaminan bagi berhasilnya pembangunan. Hal ini perlu diketahui bahwa pembangunan bukan hanya pembangunan fisik saja, akan tetapi juga pembangunan ekonomi, sosial dan pembangunan lain. Pembangunan tersebut menyangkut ke beberapa faktor, atau lebih dikenal dengan pembangunan nasional seutuhnya.

Berdasar dari upaya pembangunan nasional antara lain meliputi pemamfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam, maka pembangunan sumber daya manusia yang ada di daerah perkotaan baik kuantitatif maupun kualitatif yang harus ditempuh melalui jalur pendidikan. Dilain pihak sumber daya alam dikelola dari sumber daya manusia mempunyai saling keterkaitan atau ketergantungan yang penting bagi kehidupan. Betapa tidak pengaruh yang ditimbulkan oleh perluasan dan pemerataan kesempatan-kesempatan memperoleh pendidikan yang ada didaerah pedesaan (rural) maupun didaerah perkotaan (urban) sangat mempengaruhi pola perubahan penduduk yang dampaknya cukup besar terhadap tatanan masyarakat maupun gaya hidup masyarakat .

Dampak pembangunan itu jelas berfokus kedaerah perkotaan yang dikarenakan oleh pembangunan industrialisasi sebagai ciri dari peralihan modernisasi, namun demikian didaerah pedesaan pun terjadi perubahan di sektor agrikultural dengan cara-cara pengelolaan produksinya. Dengan demikian apa yang disebut perubahan sosial akan terjadi kepada pola-pola hidup dengan persepsi masyarakat tentang nilai dan norma yang mengaturnya .

Didaerah perkotaan seperti kota Dili yang dijadikan lokasi penelitian, mempunyai daya tarik tersendiri bagi anggota masyarakat kota Dili khususnya, yang masyarakatnya terdiri dari berbagai golongan etnik seperti Jawa, Bugis, Makasar, Batak, Timor dan lain sebagainya masing-masing mempunyai cara hidup yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun mereka mempunyai tata cara tersendiri, tetapi tetap hidup dalam masyarakat Indonesia.

Selanjutnya dalam kehidupan masyarakat disuatu daerah adalah sangat kompleks dan berlaku proses sosial. Proses sosial yang dimaksud adalah suatu urutan peristiwa yang selau mengikuti peristiwa lain dalam urutan yang sama (Harsojo, 1967 ;131).

Dasar dari proses sosial adalah interaksi sosial merupakan dasar dari adaptasi dalam suatu kondisi yang baru dihayati oleh manusia bagi kelangsungan hidupnya. Oleh karna itu manusia tidak bisa hidup menyendiri, melainkan harus bekerja sama antara warga masyarakat satu dengan masyarakat yang lain .

Disamping itu interaksi sosial antar golongan etnik tersebut dapat terjadi berbagai perubahan sosial, perubahan sosial dalam masyarakat adalah suatu hal yang biasa terjadi dengan melalui perubahan kebudayaan. Hanya saja perubahan-perubahan itu bukan dalam jangka waktu singkat, akan tetapi melalui suatu proses. Perubahan itu disebabkan pada umumnya bersumber dari kemajuan-kemajuan di bidang pendidikan, informasi, teknologi dan struktur ekonomi. Disisi lainnya dapat pula terjadi karna adanya komunikasi seperti media massa, transportasi dan adanya kontak antar warga masyarakat.

Kota Dili sebagai pusat Ibu Kota Pripinsi Timor Timur, sebagai ihukota kabupaten TK II Dili, juga sebagai pusat pinti gerbang pariwisata. Oleh karna itu, Kota Dili mempunyai fungsi ganda. Disatu sisi sebagai pusat pemerintahan, jaringan-jaringan politik administrasi, jaringan-jaringan komunikasi dan informasi ekonomi maupun jasa pelayanan lainnya merupakan sarana yang utama dalam kaitannya dengan perubahan orientasi kemajuan pada masyarakat. Seperti nampak dilihat bahwa masyarakat kota Dili mengalami orientasi dari mata pencaharian kehidupan agraris menuju pada pola yang cenderung berorientasi lapangan kerja kesektor-sektor lainnya diluar kehidupan agraris. Sebagai contoh dapat dilihat bahwa masyarakat yang berdiam di kota Dili lebih senang bekerja pada lapangan kerja formal dan lapangan kerja non formal.

Lapangan kerja formal mencakup pada instansi-instansi pemerintah maupun perusahaan milik negara dan swasta yang telah resmi terdaftar sebagai badan usaha yang berbadan hukum. Sedangkan lapangan kerja non formal biasanya yang tidak berbadan hukum seperti pedagang kaki lima, buruh, tukang, perbengkelan, supir, pelayan toko dan lain sebagainya.

Penduduk yang berdiam disekitar kota Dili, telah menyadari bahwa tidak akan mungkin lagi mengambil profesi sebagai petani, terutama penduduk asli. Mengingat lahan pertanian yang dulunya terbentang disekitar tempat pemukiman sudah berubah fungsi ke non pertanian. Sebagai warga kota, setiapkepala keluarga khususnya merasa mengalami perubahan hidup yang terus adanya adaptasi sosial dan lingkungan yang ada dan tumbuh terus di daerah perkotaan. Dengan begitu arah adaptasi yang ditempuh tersebut paling dengan etos dan motivasi untuk

memiliki pengetahuan dan ketrampilan khusus sehingga dapat meningkatkan sumber penghasilan keluarganya .

Sumbanga yang paling besar dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat atau anggota keluarga yang berdiam di perkotaan khususnya di kota Dili adalah sebagai berikut :

#### 1. Pendidikan

Kebutuhan pendidikan bagi masyarakat kota Dili sudah dianggap sebagai kebutuhan dasar yang tidak dapat ditunda pemenuhannya, karna pendidikan adalah suatu usaha yang meningkatkan kecerdasan dan kemampuan bagi setiap penduduk. Fasilitas pendidikan di kota Dili terutama daerah yang padat jumlah sekolahnya. Dua wilayah Kecamatan yang ada di Dili yang mempunyai jumlah sekolah banyak dan terbilang lengkap yakni Kecamatan Dili Barat dan Kecamatan Dili Timur. Hal ini dapat dilihat dari tabel jumlah sekolah pada bab terdahulu.

Dari fasilitas pendidikan di kota Dili tersebut, tak pelak lagi bahwa jenjang pendidikan (nagri/ swasta) yang ada didaerah itu, baik dari taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, bahkan sekolah kejuruan ada di kota Dili.

Dengan demikian penduduk yang bertempat disekitar kota Dili, dimungkinkan untuk memamfaatkan fasilitas pendidikan dengan segala kemudahan yang mereka peroleh.

Disisi lain, dari penelitian yang dilakukan pada setiap keluarga di kota Dili, umunya istilah Pancasila dan P4 sudah begitu sering didengar oleh masyarakat dalam lingkup pendidikan formal. Hal ini dibuktikan dari 90 responden, lebih 75% menjawab pernah mendengar tentang Pancasila dan P4. Sedangkan bagi kalangan keluarga yang pernah mengenyam pendidikan tinggi, rata-rata 70% menjawab bahwa sudah banyak ditelaan dan dipelajari, tetapi tidak menjamin bahwa pengamalannya sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari . Penggunaan bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur pembangunan didalam meningkatkan sumber daya manusia pada masyarakat kota Dili mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan

kemampuan berbahasa Indonesia bagi keluarga sebagai anggota masyarakat yang beretnik Timor sekalipun, sangat mudah mereka memahami dan mengucapkan bahasa Indonesia dengan baik. Hal ini disebabkan karena pada pusat-pusat keramaian seperti dipasar dan pertokoan bahasa Indonesia selalu dipergunakan antara penjual dan pembeli.

Dengan adanya pembangunan fisik yang banyak dilakukan di daerah perkotaan terutama kota Dili akhir-akhir ini menalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat tak luput pula masyarakatnya tidak mau harus mengadaptasikan dirinya terhadap pola-pola hidup yang berkembang disekitarnya. Penduduk yang berdiam di kota Dili yang tadinya tidak atau yang belum mampu berbahasa Indonesia, akhirnya mulai menguasainya baik secara aktif maupun pasif, walaupun bahasa Indonesia dengan logat Timur. Kemampuan berbahasa Indonesia bagi kebanyakan anggota keluarga yang ada di kota Dili mempunyai makna yang cukup penting, karena dengan menguasai berbahasa Indonesia yang merupakan bahasa pergaulan itu, maka lebih terbuka kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan dan teknologi sekaligus aspek-aspek budaya yang hidup dan berkembang disekelilingnya.

## 2. Media Massa

Kemajuan teknologi dewasa ini, khususnya dibidang komunikasi dan transportasi tentunya membawa pengaruh, baik pengaruh positif negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Secara positif kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi terlaksananya pola hubungan masyarakat secara mudah dan terus menerus dan memberikan dampak lebih luas kepada inovasi setiap individu, utamanya di daerah perkotaan. Kemajuan teknologi komunikasi modern telah dirasakan mampaatnya terutama bagi negara-negara yang sedang membangun (F. Rachmadi, 1988).

Peranan media massa modern yang hanya dimiliki oleh setiap keluarga di kota Dili seperti radio, televisi, telepon, surat kabar dan lain-lain yang didukung oleh teknologi modern diakui mempunyai peranan penting sebagai sarana perubahan dan pembaharuan masyarakat. Disisi lain kehadiran teknologi modern ini disamping memberikan kemudahan sekaligus kenyamanan bagi kehidupan manusia, juga mengundang implikasi yang dapat

menimbulkan masalah baru, misalnya menimbulkan stim nilai bagi pemakainya.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa dari 90 responden di kota Dili, 25,55% memiliki televisi, 33,37% memiliki radio, 18,88% berlangganan koran , 8,88% yang berlangganan telepon dan 7,77% berlangganan majalah (Lihat tabel III.2).

Berdasarkan tabel III.2 menunjukkan bahwa arus nilai-nilai budaya yang dibawa oleh media massa dapat menimbulkan perubahan sikap anggota masyarakat. Proses sosial yang berciri modernisasi itu mengalami banyak pergeseran nilai yang berlangsung dalam waktu yang lebih cepat. Di kota Dili umumnya tantangan era informasi ini sangat penting diketahui bagi warga kota, karna dengan mengenal penggunaan teknologi maju itu, dapat memberikan dampak pada sikap mental dan disiplin kepribadian. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang komunikasi telah memperlancar arus informasi kesegala penjuru dunia tanpa mengenal batas. Itu sebabnya globalisasi informasi dan komunikasi bagi dunia ilmu pengetahuan sangat penting artinya karna setiap menit ada penemuan ilmiah yang harus diketahui agar tidak ketinggalan jaman ( Budhi Santosa 1993 : 9 ).

Dengan demikian melalui audio visual dan media lainnya pengaruh kebudayaan asing dapat menyusup kesegala penjuru, baik di perkotaan maupun di pelosok pedesaan.

## **BAB IV**

### **FUNGSI KELUARGA DALAM MENINGKATKAN SUMBER DAYA MANUSIA**

#### **A. KELUARGA PEDESAAN**

##### **1. Berdasarkan Pendidikan**

Masalah pendidikan tidak bisa terlepas dari pengembangan manusia seutuhnya, baik secara fisik maupun mentalnya. Jika demikian halnya maka potensi pendidikan harus dikembangkan sejalan dengan tujuan pembangunan.

Pembangunan akan mengubah sumber daya alam hingga mempunyai nilai kebudayaan dan bermanfaat bagi manusia. Pembangunan sumber daya manusia menjadi hal yang sangat penting karena hakekat pembangunan adalah intraksi dari sumber daya alam.

Dengan demikian kualitas manusia Indonesia harus diwujudkan melalui pembangunan pendidikan di daerah pedesaan khususnya. Dengan pendidikan tersebut, keluarga sebagai unit masyarakat mempunyai kualitas untuk menghasilkan suatu karya cipta demi kelangsungan hidup dan kehidupannya. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat mempengaruhi kualitas keluarga dan masyarakat serta turut mewarnai kualitas budaya masyarakat.

Dalam masyarakat pedesaan pada saat ini dikenal tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal yang mereka dapatkan di sekolah, pendidikan informal yang mereka dapatkan dari keluarga dan pendidikan non formal yang mereka dapatkan dari masyarakat. Dari ketiga jalur pendidikan tersebut pada prinsipnya mengarah pada pembinaan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan diri melalui inisiasi yang secara tradisional banyak diterapkan di kalangan keluarga-keluarga di pedesaan. Melalui pendidikan seseorang dapat mengetahui banyak hal yang mungkin tidak diketahui oleh mereka yang tidak berpendidikan. Disinilah peranan pendidikan yang mampu memberikan aspek pembaharuan, perubahan atau pergeseran nilai-nilai sosial budaya.

Pendidikan yang dilaksanak didalam keluarga, dimana keluarga merupakan unit sosial terkecil adalah sangat strategis untuk menanamkan dan membina nilai - nilai sosial . Dalam keluarga proses hubungan interaksi terus menerus berlangsung secara emosional dengan akrab, sehingga memungkinkan proses pendidikan informal tersebut terjalin dengan sendirinya .

Walaupun sebenarnya tujuan pendidikan itu sama, baik formal maupun non formal, akan tetapi pendidikan dalam keluarga itu mempunyai ciri dan karak teristik tersendiri . Hal ini dikarenakan keluarga adalah suatu komunitas terkecil dan merupakan awal pendidikan anak dengan segala dasar moral serta etika untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungannya.

Dengan demikian betapa besar peranan keluarga didalam mempersiapkan anak - anaknya untuk memenuhi fungsi dan peranannya untuk untuk memasuki lingkungan yang lebih kompleks yaitu lingkungan masyarakat .

Kesatuan kekerabatan yang dianut oleh keluarga dengan pola Uma - Kain atau lebih besar lagi disebut Uma - lisan , terjadi melalui garis keturunan laki - laki ( patrilinea ) . Dengan begitu maka keberadaan seorang wanita dalam sistim perkawinan, akan masuk menjadi bagian dari satuan kekerabatan keluarga laki - laki, apabila persyaratannya telah terpenuhi, karena didalam masyarakat Timor dikenal adanya Belis ( mas kawin ) yang harus dipenuhi oleh pihak laki - laki. Apabila persyaratan tersebut belum terpenuhi, perkawinan tetap dilaksanakan tetapi pengantin laki - laki harus ikut pada keluarga perempuan sampai persaratan tersebut terpenuhi .

Sistim perkawinan ini asumsi bahwa keberadaan seorang laki - laki didalam satuan kekerabatan sangat menjamin kaelangungan hidup dan kehidupan suatu anggota keluarga, karena posisi laki - laki didalam satuan keluarga juga memberikan kontribusi besar didalam menjaga membesarkan keberadaan satuan kekerabatannya . Dengan demikian organisasi kekerabatan (Uma lisan ) dengan sendirinya mempunyai aturan aturan, norma - norma hukum yang harus ditaati oleh seluruh anggota keluarga yang bernaung

dibawah organisasi kekerabatan tersebut. Aturan - aturan dan norma - norma hukum maupun kepercayaan itu telah ditaati dari generasi kegenerasi dengan melalui konsep - konsep yang berlaku didalam pola - pola pembinaan atau pendidikan. Penerapan konsep pembinaan disetiap unit keluarga haruslah haruslah mutlak adanya dan dilaksanakan sejak masih anak - anak sampai ia mampu mandiri dilingkungan budayanya. Dengan demikian maka pola- pola pembinaan atau pendidikan didalam keluarga diterapkan agar segala aturan dan norma hukum serta kepercayaan tadi mampu diserap untuk dijadikan sebagai pandangan hidup, etos serta motifasi didalam menjaga kelangsungan hidupnya .

Masyarakat Desa Mota Ulun dalam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan keluarga, hampir sama dengan penduduk Timor - Timur pada umumnya yaitu, terikat oleh pada aturan - aturan adat. Aturan - aturan adat ini walaupun tidak tertulis, namun dilaksanakan oleh semua penduduk, sehingga pola hidup dan tingkah lakunya sangat dipengaruhi oleh aturan- aturan tadi. Oleh karena itu maka pendidikan sebagai wadah pembinaan pun juga terpengaruh oleh aturan adat yang telah disepakati bersama tadi .

Proses pendidikan terhadap anak - anak desa Mota Ulun dilakukan oleh orang tuantuanya sendiri, misalnya mereka dilarang keras melanggar aturan adat atau sesuatu yang mendatangkan bahaya, demikian juga nasehat - nasehat tentang cara bergaul yang baik. Disamping itu seringpula mereka menceritakan tentang asal - usul mereka atau nenek moyang mereka, sehingga anak - anak mengetahui sanak familinya .Khusus untuk anak laki - laki diceritakan tentang ketua adat, raja dan bagaimana orang bisa menjadi pemimpin umat (pastor). diceritakan pula tentang hukuman bagi orang - orang yang melanggar adat , baik dari daerah mereka sendiri maupun dari suku bangsa lain .

Dibidang pendidikan agama, selain diberikan oleh pastor dan suster, orang tua juga sangat berpeanian didalamnya, misalnya mengajak pergi kegereja , sembahyang dirumah dan tata pergaulan yang baik dipandang dari

segi agama. Misalnya anak harus menghormati orang tua, suami wajib membimbing istri dan anak - anaknya , demikian juga istri harus memberi contoh yang baik kepada anaknya .

Penerapan rasa takut juga diberikan dalam keluarga menurut ajaran agama yang hampir semua menganut agama Katolik, yaitu selalu diajarkan bahwa setiap perbuatan dosa pasti ada hukumannya diakhirat nanti. Oleh karena itu setiap keluarga selalu mengajarkan yang mana perbuatan dosa dan mana perbuatan yang diperbolehkan oleh agama. Hal ini berarti didalam keluarga inti tersebut mempunyai sistim pengendalian sosial. Adapun larangan - larangan yang tidak boleh dilanggar antara lain, mencuri, membunuh, berzina, melarikan isteri orang dan lain - lain. Apabila hal tersebut dilanggar, maka akan dijatuhi hukuman atau denda beberapa ekor babi menurut besarnya kesalahan yang diperbuatnya. Hukuman - hukuman itu berasal dari aturan adat yang telah lama tertanam dalam masyarakat desa Mota Ulun dan bisa dijadikan dasar untuk menanamkan pendidikan moral pada anak - anaknya.

Melihat kenyataan diatas, maka pendidikan yang diberikan oleh keluarga didesa Mota Ulun banyak dipengaruhi oleh pembinaan dan penanaman nilai - nilai budaya dalam keluarga. Oleh karena itu pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak - anaknya merupakan upaya dan proses sosialisasi yang pada nantinya dapat berperan aktif dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pola pendidikan yang bersumber dari tradisi budaya itu sedikit demi sedikit mengalami perubahan dari pendidikan yang diajarkan kepada anak - anaknya menurut pengalaman orang tuanya berangsur - angsur kearah pendidikan formal sesuai tuntutan perubahan yang ada dilingkungannya. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa hampir setiap keluarga mempunyai cita - cita untuk menyekolahkan anaknya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa pada keluarga yang ada didesa Mota Ulun telah mengalami perubahan kearah pembaharuan pola pembinaan anak -anaknya kearah pendidikan. Masyarakat telah disadarkan oleh tuntutan - tuntutan budaya dari luar seperti pengaruh komunikasi dan informasi yang begitu gencar telah memasuki tatanan hidup mereka. Begitupun transportasi mengakibatkan arus barang dan jasa yang datang dari luar memberikan alternatif kearah -

penyesuaian hidup. Tuntutan - tuntutan dan gencarnya pembangunan utamanya pembangunan pendidikan yang masuk di Desa itu, mau tidak mau masyarakat akan mengadaptasikan pola hidupnya yang sebelumnya diatur oleh aturan - aturan adat. Dengan demikian pendidikan keluarga dengan pola tradisi budaya sesuai dengan aturan - aturan adat tetap dilaksanakan dan tuntutan dari luar juga diterima sebagai dasar pendidikan yang menurut mereka mempunyai masa depan kearah perbaikan hidup.

## 2. Berdasarkan Agama

Masyarakat Desa Motaulun adalah pengant agama Katholik yang bagi mereka merupakan kebenaran yang mutlak. Ajaran - ajaran yang berupa aturan - aturan serta petunjuk - petunjuk banyak yang bersumber pada agama. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber keyakinan yang menghantarkan kedalam ketenangan hidup bagi penganutnya pertimbangan rasional, disamping itu juga melibatkan emosi dan perasaan sehingga nampak para penganutnya telah menyerahkan keseluruhan jiwa raganya pada agama yang benar - benar dijadikan sebagai dasar pedoman hidupnya.

Bila ditelaah bahwa agama sebagai perangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya, maka jelas aturan tersebut memuat tatanan nilai yang berisi etos dan pandangan hidup dimana masyarakat itu berdiam.

Corak interaksi dan pergaulan setiap keluarga terhadap keluarganya sangat erat sekali, bahkan jiwa dan raga dipertaruhkan demi membela agamanya. Perilaku keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat Desa Motaulun tercermin dari akumulasi antara agama yang dianutnya dengan simbol - simbol yang digunakan dalam kehidupan sosialnya. Ini terlihat bahwa intensitas ibadah masyarakat Desa Motaulun relatif tinggi, contohnya setiap hari minggu, gereja di Desa itu selalu penuh dengan jemaat, peringatan - peringatan hari besar agama selalu dirayakan dengan penuh khidmad dan meriah. Gereja inilah lembaga suci yang menyatukan semua orang kedalam satu komunitas moral yang tunggal.

Meskipun masyarakat Mota Ulun secara keseluruhan menganut agama Katolik, namun peranan adat dengan aturan-aturannya sangat mempengaruhi tingkah laku dan pranata-pranata sosialnya. Hal ini bisa dilihat dari pranata perkawinan misalnya yang merupakan pesta yang melibatkan hampir seluruh masyarakat desa. seluruh kerabat keluarga berkumpul untuk membicarakan persyaratan upacara perkawinan terutama yang berkenaan dengan aturan adat. Didalam masyarakat Mota Ulun, antara adat dan agama masih berjalan beriringan, artinya meskipun mereka sudah pergi ke gereja tetapi tetap menjalankan tatacara adat.

Secara umum pandangan orang tua masyarakat Desa Motaulun sangat mengharapkan anak - anaknya menjadi orang yang baik dan patuh menjalankan agamanya, bagi mereka anak yang baik, rajin dan taat terhadap agama dan adat akan membawah kelanjutan generasi yang baik pula. Disamping itu anak - anak inilah yang akan menjaga, merawat dan mengurus apabila mereka telah berusia lanjut nanti. Oleh sebab itu dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa hampir semua responden mengatakan harapan kepada anak - anaknya untuk taat beragama dan mengikuti aturan - aturan adat budayanya. Kenyataan ini nampaknya terbuka lebar pada setiap keluarga di Desa Motaulun, karena dari hasil wawancara dijumpai bahwa anak sejak lahir sampai menjadi dewasa akan selalu ditanamkan nilai - nilai agama. Namun demikian, Nampaknya masyarakat Motaulun didalam memberikan penanaman agama dilingkungan keluarga terlihat masih berperannya aturan - aturan adat yang mengklasifikasikan peranan jenis kelamin antara laki - laki dan perempuan mengenai tingkat pendidikan. Hampir semua responden mengatakan bahwa kalau perempuan lebih cenderung sampai kepada batas - batas sekolah menengah seperti SMP saja dan selanjutnya akan dicarikan jodoh. Sedangkan anak laki - laki sedikit agak diberi kebebasan untuk menentukan sekolah yang akan dimasukinya. Anak laki - laki dianjurkan untuk dapat berprestasi diluar rumah agar bila dia berhasil nantinya dapat membantu adiknya.

Dengan demikian fungsi keluarga atas dasar agama bagi masyarakat Motaulun nampaknya sangat kuat diterapkan kepada anak - anaknya.

Begitupun adat budaya mereka masih kuat tertanam mempengaruhi aktifitas - aktifitas hidupnya, utamanya mengenai masalah pendidikan. Disatu pihak orang tua memberikan ajaran agama yang dianutnya. Jadi didalam kehidupan beragama dilingkungan keluarga biasanya ayah atau ibu memberikan penanaman pendidikan keagamaan lewat Alkitab yang secara tidak langsung hal ini dianggap telah mengarahkan anak - anak itu tentang agamanya sendiri. Kemudian dari lingkungan keluarga ini, anak diikut sertakan pada kegiatan - kegiatan keagamaan. Hal ini dianggap paling efektif untuk menanamkan nilai - nilai agama pada diri anak - anak agar kelak bisa bermanfaat dalam hidupnya. Selanjutnya mengenai nilai keagamaan tentu saja akan berhubungan dengan sistim religi sebab antara keduanya sangat berkaitan. religi berarti kepercayaan kepada Tuhan serta dengan ajaran kebaktian dengan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Itu sebabnya Koentjaraningrat (1974 : 137) menyebutkan bahwa religi itu dalah suatu sistem dan sistem itu mempunyai empat komponen yaitu :

- a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religi
- b. Sistem kepercayaan mengandung keyakinan serta bayangan - bayangan manusia serta sifat - sifat Tuhan serta wujud alam gaib.
- c. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa - dewa atau mahluk - mahluk halus yang mendiami alam gaib.
- d. Kelompok religius atau kesatuan sosial yang mengnut sistim kepercayaan dan melakukan sistim upacara religius.

Aturan -aturan adat yang telah dikemukakan terdahulu sangat mempengaruhi aktifitas hidup keluarga Motaulun yaitu melalui pranata upacara. Khusus di Desa Motaulun, biasanya dilingkungan keluarga dilakukan serentetan upacara dengan harapan bahwa melalui upacara tersebut akan makin memperbesar kemungkinan alternatif keberhasilan usahanya. Akan tetapi didaerah penelitian ini jumlah upacara dewasa ini semakin berkurang bahkan masyarakat nampaknya kehabisan waktu untuk melakukan upacara dan yang paling umum dilakukan hanyalah upacara - upacara yang

bersifat selamatan upacara tanam bibit dan sebagainya. Pada setiap rumah tangga yang ada di Desa Motaulun, mereka percaya bahwa ada sesuatu kekuatan sakti yaitu arwah alam yang mendiami bumi ini. Arwah atau jin itu memiliki kekuatan sakti dan mempunyai tempat - tempat di Dunia lain seperti rumpun bambu, pohon beringin atau di sungai sungai.

Apabila orang bertemu dengan arwah tersebut, maka dia dapat mencelakakan orang, atau sebaliknya akan memberikan keberuntungan. Arwah ini adalah suruhan dari roh - roh yang berkuasa. Dikatakan oleh responden Joaqim, jika didalam Desa timbul perselisihan antara sesama anggota kerabat, maka arwah ini akan datang merugikan segala macam pekerjaan, seperti merusak tanaman - tanaman dan mendatangkan bencana. Itu sebabnya pada setiap kebun biasanya selalu disediakan seperangkat sesajen kepada arwah atau roh dan selanjutnya dilaksanakan upacara.

Dari prinsip upacara diatas, maka dapatlah dikatakan bahwa tradisi agama sama - sama mempengaruhi aktifitas - aktifitas kehidupan didalam lingkungan keluarga. Atau apat dikatakan tata kelakuan disetiap lingkungan keluarga dari kegiatan yang umumnya pertanian itu dilandasi oleh agama dan disisi lainnya dilandasi oleh roh - roh nenek moyang mereka yang biasa disebut dengan *maromak* sebagai pengikat pandangan hidupnya, untuk mengatur segala bentuk kegiatan pranata - pranata sosialnya. Inilah pranata yang mampu memberikan keseimbangan hidup tetap terjaga di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga.

### 3. Berdasarkan Pekerjaan

Faktor produksi secara minimal menurut Mubyarto, adalah potensi alam, modal dan tenaga kerja (1978 : 15). Ketiga faktor tersebut harus hadir dalam setiap usaha produksi, baik itu pola produksi traisional maupun modern.

Potensi alam sebagai faktor utama menurut aliran determinasi geografis akan memberikan kemungkinan bagi terciptanya jenis lapangan kerja pada suatu masyarakat. Demikianlah proses tersebut berlangsung dalam masyarakat Motaulun dimana wilayah tersebut terletak pada daerah yang

diselang - selingi oleh dataran dan pegunungan sehingga sebagian besar penduduknya terlibat dalam lapangan kerja petani. Hal ini berarti bahwa usaha masyarakat Desa Mota Ulun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sangat tergantung kepada kemampuan potensi alam modal dan pendidikan maupun politik, kebudayaan serta tradisi - tradisi yang dimilikinya. Itulah sebabnya masyarakat Mota Ulun yang tingkat pendidikannya masih relatif rendah dalam mengelola sumber daya alam sehingga lapangan kerja yang dijumpai di Desa ini masih bersifat lapangan kerja tradisional yaitu pertanian.

Manakala Desa ini diperhatikan dari sudut potensi yang dimilikinya memang lebih memungkinkan pekerjaan sebagai petani, kendati masih banyak lagi potensi lain yang masih belum dikembangkan misalnya perdagangan, pariwisata dan lain - lain. Walaupun demikian tidak berarti bahwa masyarakat sama sekali tidak ada usaha untuk mengembangkannya. Hal ini disebabkan oleh potensi pertanian yang masih memungkinkan disamping lapangan kerja sebagai petani sudah merupakan lapangan kerja yang turun temurun dikuasai oleh masyarakat.

Kehidupan masyarakat Mota Ulun sehari - hari tidak terlepas dari kegiatannya bekerja di kebun atau diladang. Ketrampilan untuk bekerja di kebun atau di ladang merupakan ketrampilan yang diperolehnya sejak kecil karena pekerjaan pertanian yang diembannya itu merupakan suatu warisan budaya, sehingga perasaan keterikatan dengan lingkungannya yaitu tanah pertanian sangat kuat tertanam didalam hidup dan kehidupannya sebagai mata pencaharian utama seluruh keluarganya. Oleh karena itu didalam proses sosialisasi individu - individu didalam setiap rumah tangga diharuskan dapat memiliki keahlian yang sama dengan yang dimiliki oleh orang tuanya. Dalam masyarakat tani anak merupakan modal ekonomi bagi keluarga, anak sebagai sumber tenaga kerja. Jika anak sudah layak dipandang mampu untuk bekerja, maka secepatnya dapat membantu beban ekonomi keluarga dengan jalan seperti mengembala, mengambil kayu, mengambil air, mangasuh bayi atau melakukan pekerjaan - pekerjaan lain dikebun. Ruth Benedit menekankan bahwa pada kebudayaan pedesaan umumnya dikenal juga kebudayaan *continous*, yakni untuk mempelajari bagaimana peran sosial masyarakat.

Pada kebudayaan *continous* tersebut seseorang anak mempelajari peran orang dewasa sejak dini, begitu ia mengenal dunia disekelilingnya. Misalnya pada keluarga petani anak sudah sejak kecil mulai membantu orang tuanya bercocok tanam, memelihara ternak sekaligus mengembalanya. Dengan demikian ada kesinambungan antara perannya sewaktu ia anak - anak dan perannya sebagai orang dewasa.

Dari penekanan kebudayaan pedesaan yang telah dikemukakan diatas, maka dalam masyarakat Mota ulun juga mengalami bentuk sosialisasi yang sama dari peran orang tua yang kelak diikuti oleh anak - anaknya. Bahkan jika dilihat pada keluarga di Mota ulun, anak - anak dituntut bertanggung jawab untuk membantu kelangsungan keluarga, walaupun orang tua merupakan tulang punggung keluarga. Keluarga sebagai tempat pewarisan dan pemeliharaan kebudayaan didalam lingkungan keluarga tetap didukung oleh nilai - nilai budaya yang diterima oleh pendahulunya. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam pola hidup mereka masih dilandasi oleh ciri - ciri pedesaannya yang menonjol. Walaupun diantara penduduk yang bermata pencaharian sebagai pedagang atau pegawai sekalipun namun sifat dan sistem masih menunjukkan ciri - ciri dan karakteristik agraris. Seperti pedagang misalnya barang - barang yang didagangkan masih merupakan barang dari hasil pertanian, seperti, buah - buahan dan sebagainya.

Peternakan yang diusahakan belum ada yang intensif, ternak - ternak cukup diberi kandang sederhana dan diberi makan seadanya. Kotoran babi dan kambing digunakan sebagai penyediaan pupuk kandang. Untuk memberi makan, biasanya kambing digembalakan atau diberi rumput setelah dikandangkan dan begitu halnya dengan babi yang dikandangkan di tiap - tiap rumah tangga. Hal yang istimewa mengenai peternakan Babi didalam masyarakat Mota ulun tidaklah merupakan suatu usaha ekonomi yang dapat memberikan pendapatan rumah tangganya, akan tetapi usaha peternakan tersebut merupakan suatu kewajiban adat yang harus dipenuhi. Babi adalah sarana upacara yang sangat penting artinya dalam tatanan kehidupan pada setiap keluarga dan secara singkat dapat dikatakan bahwa babi sangat dibutuhkan oleh kalangan rumah tangga Mota ulun. Fungsi dari binatang

tersebut didalam masyarakat Desa Mota ulun sebagai *belis* (mas kawin), sarana upacara kematian, perkawinan dan lain sebagainya. Itu sebabnya didalam rumah yang ada di Desa itu hampir dipastikan selalu memelihara Babi. Dalam usaha - usaha untuk mencegah penyakit ternak belum dilaksanakan dan ternak sebagai usaha memenuhi kebutuhan akan daging belum merupakan dorongan untuk melaksanakan usaha peternakan.

Hal lain didalam masalah lapangan pekerjaan pada setiap keluarga Desa Mota ulun adalah menyangkut sistem pengolahan tanah yang masih sederhana dengan menggunakan teknologi pertanian tradisional. Kedua komponen diatas yaitu modal dan peralatan merupakan suatu unit produksi yang terwujud sebagai tenaga dan peralatan. Apabila diformulasikan kedalam modal perekonomian masalah petani di Mota ulun maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan peralatan yang digunakan dalam perilaku ekonomi masyarakat merupakan hasil dari suatu mekanisme transaksi, baik langsung maupun tidak langsung dan diharapkan dapat menguntungkan bila alat tersebut digunakan dalam setiap usaha.

Investasi atau input dalam pertanian Mota ulun meliputi beberapa peralatan pertanian seperti *ensada* (cangkul) yaitu semacam alat yang digunakan untuk memukul atau untuk menggemburkan tanah bila tak ada hewan baik untuk menginjak tanah maupun untuk menariknya. *Ensada* ini dibuat sendiri oleh masyarakat setempat yang terbuat dari besi. Bentuknya pipih kemudian pada salah satu sisinya dipertipis sebagai mata yang tajam dan bagian yang bertentangan dengan mata tersebut lebih satu meter diletakan pada ujung yang satu lagi dipegang oleh pemakainya dengan cara mengayunkan keatas kemudian ditancapkan ketanah lalu ditarik selanjutnya diayunkan lagi.

Peralatan lain yang masih sering digunakan oleh banyak keluarga petani di Mota ulun adalah *karauliku* bentuknya lonjong yang kedua sisinya dapat digunakan untuk mengolah tanah, tempat pegangan berada ditengah sisi alat tersebut. Panjang pegangan kira - kira 40 cm. Alat ini lebih banyak digunakan dalam proses pencukilan tanah. Beberapa jenis peralatan lain yang digunakan sebagai alat pertanian yaitu *Aiswak*, jenis alat ini bulat panjang

tetapi pada ujung alat ini dipertajam sehingga dapat dipergunakan untuk melobangi tanah dan untuk meletakkan bibit yang akan ditanam, bahannya terbuat dari besi dan kayu. Peralatan sebagai alat bantu disebut *katana* (parang) yaitu digunakan sebagai alat penebas kayu dan memotong rumput.

Masyarakat Motaulun secara tidak sadar memiliki potensi untuk mengusahakan tantangan terhadap sentuhan lingkungannya dengan menggunkan pengetahuan dan daya adaptasinya lambat laun cepat akan mempengaruhi situasi kehidupannya yang memang dibelenggu oleh seluruh pola kebudayaannya. Akibat dari tantangan lingkungannya dan daya adaptasinya itu menghasilkan perubahan yang berhubungan dengan tingkah laku pandangan - pandangannya. Perubahan inilah nampaknya bagi masyarakat Motaulun sulit untuk menerima tantangan yang datang dari luar, karena dari dasar kepercayaan agama dan sistem nilai budaya yang melatarbelakanginya bagi mereka untuk tidak berbuat banyak terhadap lapangan kerja lain yang lebih menguntungkan. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (1981 : 25), suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi - konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian warga masyarakat, mengenai hal - hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan masyarakat. Sistem tata kelakuan masyarakat lain tingkatannya lebih kongkrit, seperti aturan - aturan khusus, hukum dan norma - norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya.

Dari konsep tersebut diatas, mengenai sistem nilai budaya, masyarakat Mota ulun sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan sendiri, juga mempunyai konsep dalam memandang suatu karya manusia. Pertanian sebagai salah satu jenis aktifitas manusia, mengalami masa transisi dalam masyarakat *Tetun* pada umumnya. Hal ini mungkin disebabkan karena jenis aktifitas ini tidak saja memberikan penghidupan bagi mereka, melainkan juga memberikan nilai ekonomi seseorang sekaligus kedudukan yang terhormat didalam masyarakatnya. Namun demikian, etos masyarakat Motaulun hanya etos yang berhubungan dengan lapangan kerja pertanian. Tindakan bercocok tanamlah yang dapat memberikan harapan - harapan masa depannya.

## B. Keluarga di Perkotaan

### 1. Berdasarkan pendidikan

Dari sejarah pendidikan, kita dapat melihat adanya perubahan - perubahan konsep yang mendasari tujuan pendidikan yang ingin diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Tujuan pendidikan yang ingin diberikan akan dipengaruhi atau banyak didasari oleh nilai anak bagi orang tua tersebut. Bila orang tua menganggap anak sebagai sumber tenaga kerja, maka tujuan pendidikan akan lebih mengarah pada persiapan untuk menjadikan anak tersebut sebagai sumber tenaga kerja yang dapat diandalkan orang tua dalam melanjutkan usahanya. Begitupun jika anak sebagai pelangsung keturunan akan berbeda pula dalam cara dan pola asuhannya, yang disesuaikan dengan tujuan pendidikannya.

Yang jelas bahwa nilai orang tua yang ada di daerah pedesaan atau di daerah perkotaan akan memberikan atau mengarahkan orang tua kepada bentuk tujuan pendidikan yang jelas pula. Tujuan pendidikan yang sudah tergambar jelas ini akan menghasilkan pola pembinaan yang diterapkan pada si anak. Sebaliknya nilai anak yang masih tersamar dan tidak jelas prioritasnya akan menghadapkan orang tua pada keraguan dalam menentukan tujuan pendidikan dan sekaligus juga mempengaruhi pola pendidikannya. Keadaan demikian yang terakhir ini banyak terlibat didalam masyarakat hingga kini, utamanya masyarakat diperkotaan, yakni karena adanya berbagai pengaruh yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan konsep. Dampak perkembangan dari perubahan masyarakat itu yang ada di perkotaan dilatar belakangi oleh pertumbuhan industri, peningkatan urbanisasi, pendidikan umum dibangun secara masal, teknologi, nilai - nilai dan norma - norma baru. Perubahan yang mendasar ini sempat menanamkan pengaruh besar pula pada keluarga sebagai lembaga intitusi. Dari kenyataan itu dapat dilihat bahwa nilai dan konsep keluarga dalam hal pendidikan yang ingin dicapai sangat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi didalam masyarakat dan mencoba menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Nilai anak bagi orang tua dan tujuan pendidikan yang ingin ditempuh akan banyak dikuasai oleh kondisi dan situasi masyarakat itu sendiri.

Bertolak dari pengertian diatas, maka perubahan yang nampak didalam pola keluarga bagi masyarakat perkotaan yang jauh sebelumnya memang lebih bersifat normatif, tata tertib, cara - cara bertingkah laku dalam masyarakat setempat, maka untuk perkembangan anaknya, orang tua sadar bahwa anaknya membutuhkan pendidikan lain. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal atau sekolah.

Demikianlah anak - anak yang umumnya ada di kota Dili, nampaknya waktunya tersita kepada pola pendidikan formal. Hal ini dapat dilihat bahwa peranan orang tua yang hidup di wilayah perkotaan banyak memberikan dorongan kepada anak - anaknya bahkan terlihat sangat tegas. Dari beberapa responden yang dijumpai memberikan jawaban bahwa jika anak - anaknya tidak pergi sekolah atau tidak belajar maka ini sangat merugikan bahkan sering dinasehati atau mendapat hukuman. Keadaan demikian menunjukkan bahwa posisi keluarga sebagai orang tua mulai bergeser sesuai dengan hal - hal yang menyangkut kepentingan sekolah anaknya. Dipihak lain anak sebagai unit keluarga terus berkembang pengetahuannya sesuai dengan tingkat pendidikan seperti SD, SMP, SMA atau Perguruan Tinggi. Pendidikan formal langsung memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan terhadap si anak, oleh karenanya secara otomatis tingkah laku dan pola pikir si anak yang mengesyam pendidikan formal tersebut yang banyak tersedia di kota Dili ini. Sehingga ada kalanya nilai - nilai yang diperolehnya di sekolah berbeda dengan nilai yang diterima dirumah, misalnya orang tua melarang anaknya terlalu banyak bergaul dengan lawan jenis antara pria dan wanita. Sementara di sekolah pergaulan antara pria dan wanita kenyataannya agak longgar. Keadaan seperti ini nantinya menimbulkan beberapa perubahan dan pola tingkah laku bagi si anak.

Pesatnya pengaruh pendidikan yang ada di perkotaan turut pula mempengaruhi tatanan dalam kehidupan di rumah tangga. Dijumpai misalnya si anak mengeluarkan ide - ide atau pendapatnya mengenai berbagai hal yang menurutnya baik, seperti bagaimana menambah pendapatan rumah tangga, atau menyarankan orang tuanya berobat ke dokter, walaupun orang tua sebenarnya dapat mengantisipasinya.

Dilokasi penelitian ini nampaknya turut pula mempengaruhi proses sosialisasi terhadap tatanan keluarga yang memberikan interaksi antara keberadaan orang tua kepada anak - anaknya, dimana orang tua dapat menerima pendapat anak - anaknya. Apalagi bila pendapat itu diakuiinya benar, ada kebanggaan tersendiri bagi orang tua jika dapat bertukar pikiran dengan anak - anaknya. Proses interaksi yang terjadi didalam keluarga di perkotaan banyak dipengaruhi oleh bentuk - bentuk sosialisasi yang ditanamkan secara formal atau sekolah. Disamping itu juga tidak ketinggalan orang tua memberikan pendidikan sopan santun, nilai - nilai agama yang mampu mengikat kepribadian yang baik bagi si anak.

Semenjak masuknya Timor Timur kedalam wilayah Republik Indonesia, yang ditandai dengan kemauan rakyat untuk berintegrasi pada tanggal 17 Juli 1976, perkembangan pendidikan di Propinsi ini maju dengan pesat, khusus di kota Dili pertumbuhan sarana dan prasarana pendidikan tumbuh dengan pesat dari tahun ke tahun, sehingga jumlah sekolah yang ada saat sekarang ini bertambah. Dengan demikian semakin banyak jumlah sekolah dan jenis serta tingkatannya, memungkinkan penduduk memperoleh kesempatan luas untuk menyekolahkan anak - anaknya minimal sampai sekolah lanjutan atas. Keadaan demikian sedikit banyaknya berpengaruh terhadap pola pikir setiap masyarakat, terutama tentang pentingnya pendidikan bagi anak - anak.

Demikian juga dalam pendidikan formal cenderung orang tua memberikan pengarahan kepada anak - anak bahwa betapa pentingnya bersekolah, agar kelak anak - anak mendapat pekerjaan tetap, seperti menjadi Pegawai Negeri maupun diperusahaan - perusahaan swasta. Bagi keluarga yang ada dilokasi penelitian memperlihatkan bahwa kehadiran berbagaimacam sarana seperti transportasi, komunikasi dan media massa, dapat mempengaruhi terhadap pola pikir tentang arti pentingnya pendidikan. Mereka sadar bahwa cara berpikir yang lama agaknya mulai bergeser atau berubah kearah cara berpikir yang baru akibat tersedianya sarana - sarana kota yang memungkinkan pendidikan yang semula dipandang sebagai alat untuk baca tulis agar tidak dikatakan buta huruf, sekarang mengalami perubahan pola pikir atau pola pandang dan disadari bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting untuk mencapai tarap kehidupan yang lebih baik.

Sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, sebagian besar responden memperoleh pendidikan formal dan begitu juga peranan media massa serta media elektronik telah mengembangkan masyarakat di dalam pola - pola pendidikan secara umum, seperti melalui acara - acara televisi. Berdasarkan fakta - fakta tersebut, dapat diperkirakan bahwa perkembangan pendidikan di kota Dili akan menjadi cerah dan mempunyai prospek yang baik. Para responden tidak saja memperhatikan dan menyarankan anggota keluarga inti itu sendiri untuk menuntut ilmu setinggi mungkin selama ada kesempatan tetapi juga memperhatikan dan menyarankan kepada keluarga atau warga masyarakat lainnya.

Disamping itu, bagi orang tua yang merasa dirinya mampu menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi, selanjutnya akan mengarahkan untuk mencari pekerjaan dan seandainya telah mendapat pekerjaan mereka masih diberi kesempatan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi.

Dengan adanya persepsi bahwa pendidikan pendidikan mutlak dilaksanakan oleh kebanyakan keluarga di kota Dili, walaupun ada hambatan - hambatan didalam pelaksanaan pendidikan untuk menyekolahkan anaknya terutama dalam hal ekonomi, namun hal itu tidak menjadi masalah bagi mereka.

Dari berbagai macam pendidikan yang ditempuh oleh penduduk yang berdiam di kota Dili, dapatlah dilihat bahwa pendidikan pada kenyataanya memberikan kriteria antara keluarga-keluarga yang ada. Pertama dapat dilihat bahwa beberapa kelompok keluarga yang kurang mengenyam pendidikan formal dan kelompok kedua adalah keluarga yang telah mencapai pendidikan yang lebih tinggi. kelompok pertama dapat kita jumpai seperti pedagang kecil, buruh bangunan, tukang dan petani. Biasanya keluarga yang termasuk keluarga pertama cenderung bersipat kooperatif, mempunyai hubungan yang lebih intim dan mengikuti tata tertib, nilai-nilai dan norma-norma agama yang berorientasi pada agama dan tradisi. Selanjutnya pada kelompok yang kedua lebih mementingkan pada ilmu pengetahuan dan kerja, walaupun demikian

kelompok kedua ini tidaklah mengabaikan tata tertib dan agama.

Ini menunjukkan bahwa keluarga yang ada di kota Dili tersebut mempunyai daya tahan terhadap nilai etika dan agama serta sangat dipengaruhi oleh bentuk proses sosialisasi dari orang tua yang sudah lama dianut, sehingga nilai-nilai yang diemban oleh orang tua dapat terinternalisasi kedalam diri si anak. Pola-pola yang dianut oleh kedua kelompok tersebut sebenarnya mampu memberikan hubungan sosial. Dan jika pada masyarakat Timor yang tertinggal di kota Dili, dapat dilihat bahwa hubungan tersebut sangat akrab sekali, karna melibatkan kepentingan kekerabatan, kekeluargaan serta emose kedaerahan sebagai warga yang berasal dari daerah yang sama. Dimana satu keluarga dengan yang lain dapat saling kenal, walaupun dari sisi lain tatanan keluarga pedesaan yang kebetulan tinggal di perkotaan didesak oleh pranata yang belaku diperkotaan, sehingga mau tidak mau mereka harus bisa menyesuaikan diri .

Oleh karna itu, dari dasar pendidikan oleh keluarga-keluarga yang berdiam disekitar kota Dili memberikan harapan-harapan besar, peluang-peluang yang dapat memberikan kemungkinan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya bagi anak-anak. Keadaan ini tidak terlepas dari penanaman budaya dalam keluarga, tidak bisa dilepaskan dari proses sosialisasi yang telah dikemukakan dalam tulisan terdahulu. Itu sebabnya dalam proses sosialisasi biasanya ditanamkan nilai budaya pada diri anak sebagai modal apabila kelak ia terjun kemasyarakat. Untuk itu menurut Robert M.Z. Lawan bahwa sosialisasi itu adalah proses mempelajari norma-norma, nilai-nilai, peran dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Dengan begiu proses sosialisasi suatu individu mempunyai pola-pola tertentu, nilai dan pola sosialisasi dalam rumah tangga sampai pada masyarakat luas. Keluarga adalah kelompok pertama yang mengenalkan nilai-nilai budaya pada si anak dan disinilah terjadi interaksi dan disiplin serta moral pertama yang diperkenalkan kepadanya dalam suatu kehidupan sosial. terjadinya intraksi ini seperti dalam hal pendidikan pada keluarga, anak-anak sering berhubungan mengenai pendidikan sekolah dengan orang tuanya, terutam berhubungan dengan ibu.

Ibulah yang berperan banyak membantu kesulitan anak-anak ketika mengajarka pekerjaan rumah . Keterlibatan ibu dalam proses belajar tersebut, umumnya sampai anak tamat sekolah dasar. Setelah tamat sekolah dasar biasanya anak jarang lagi meminta bantuan kepada orang tuanya untuk membantu pekerjaan rumah, apalagi jika si anak sudah duduk di bangku SLTA dan Perguruan Tinggi.

Hal-hal yang mengenai pola-pola sosialisasi dalam keluarga , tentunya dapat diberi batasan antara sosialisasi yang bersipat primer dan sosialisasi yang bersipat skunder. Sosialisasi yang bersipat primer, biasanya terjadi pada anak-anak balita. Ciri dan sosialisasi yang pertama itu ditandai dengan si anak sudah mengenal lingkungannya, ia sudah mengenal orang tuanya, saudara-saudara kandungannya, keluarga orang tuanya, termasuk permainannya dan lebih utma lagi si anak telah mulai mengenal dirinya sendiri. Bentuk sosialisasi ini merupakan dasar dari bentuk sosialisasi skunder jika peranan orang tua/ saudar-saudara kandungannya lebih dominan di dalam sosialisasi primer di dalam keluarganya, maka dalam hal pendidikan yang berbentuk sosialisasi skunder adalah orang lain. Sebagai contoh bentuk sosialisasi ini adalah di sekolah. Di sekolah itulah anak di beri berbagai macam bentuk ilmu pengetahua. Akan tetapi bukan hanya dilingkungan sekolah saja berlaku bentuk sosialisasi skunder itu, melainkan dapat di peroleh dalam lingkungan masyarakat seperti tempat kerja, organisasi-organusasi sosial dan lain sebagiannya .

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa sesungguhnya pendidikan baik formal maupun informal lebih besar peluangnya bagi setiap unit keluarga untuk meraih beberapa unsur perubahan sosial ada di perkotaan. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan heteroginitas masyarakatnya. Pertumbuhan penduduk di kota Dili yang dari tahun ke tahun dipengaruhi oleh derasnya arus urbanisasi (mengenai desa - kota). Kota Dili saat ini dapat kita lihat telah mampu memberikan pelayanan dengan berbagai fasilitas-fasilitasnya sehingga bagi keluarga-keluarga yang tinggal disekitarnya dapat menggunakan segala macam cara didalam pola pembinaan pendidikan anak-anaknya, karena para orang tua sadar bahwa betapa

pentingya arti pendidikan didalam era kemajuan saat sekarang ini. Untuk itu hampir semua responden menjawab bahwa untuk mempersiapkan anaknya ke masa depan tidak ada jalan lain kecuali memberikan bekal anak kedalam lajur pendidikan formal. Hal ini dapat dikatakan bahwa para orang tua yang ada didaerah penelitian benar - benar telah menyadari fungsi dan peranan pendidikan. Perubahan pandangan tersebut paling tidak akan mempengaruhi tatanan budaya yang dimilikinya ,dalam arti bahwa sistim nilai yang dianut oleh orang tua berdasarkan sistim nilai tradisional, pelan - pelan menuju kepada sistim niali baru yang memang menjanjikan harapan - harapan baru kemasa sepannya. Dengan begitu masyarakat di Kota Dili sebagai unit keluarga pada umumnya beralih kepada perubahan kedalam perubahan pola pandang dari bentuk yang sederhana yaitu mencari pekerjaan dengan mengandalkan fisik saja, menuju kedalam bentuk perubahan pola pandang kejalur pendidikan ( formal dan informal ).

## 2. Berdasarkan Agama

Dalam suatu agama, ajaran moral menduduki tempat yang sangat penting, karena didalam moral tersebut terkandung beberpa perangkat tatanilai yang yang mutlak dipenuhi oleh manusia sebagai makhluk sosial, tata nilai tersebut tersimpan kejujuran, kebenaran, keadilan bahkan sebagai pengabdian. Setiap manusia yang yang beragama diharapkan dapat bertingkah laku yang sesuai dengan nilai - nilai moral yang ada dalam suatu kelompok sosial. Nilai - nilai moral tersebut mungkin dapat berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, bahkan dalam suatu masyarakat terdapat bermacam - macam batasan mengenai nilai moral. Hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan oleh suatu kelompok sosial atau masyarakat. Nilai moral amat penting bagi individu atau didalam suatu masyarakat bahkan suatu bangsa sekalipun. Itu sebabnya bagi suatu masyarakat moral sangat penting bagi suatu masyarakat karena unsur moral tersebut diartikan sebagai sistim nilai yang dapat memberikan keseimbangan hidup didalam menjalankan peranan sosialnya disetiap anggota masyarakat komunitasnya.

Dalam suatu keluarga tentu tak dapat mengatakan apakah anak yang baru lahir bermoral atau tidak, sebab nilai suatu moral itu tumbuh dan berkembang dari pengalaman - pengalaman yang dilalui oleh seorang anak sejak ia lahir. Pertumbuhannya baru dapat dikatakan mencapai kematangannya pada usia remaja, ketika kecerdasannya makin berkembang. Pembinaan moral sebenarnya terjadi melalui berbagai pengalaman serta kebiasaan - kebiasaan yang telah ditanamkan sejak kecil oleh orang tuanya. Moralitas itu dapat terjadi hanya melalui pengertian tanpa latihan, pembiasaan, dan contoh - contoh yang diperolehnya sejak kecil.

Setiap orang tua tentu berharap agar anak - anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dapat membedakan yang baik dan tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Dikedua daerah penelitian, baik dipedesaan maupun di perkotaan, orang tua pada umumnya menyadari akan pentingnya suatu agama. Konsepsi mereka terhadap agama merupakan tuntunan hidup, pandangan hidup atau pedoman hidup manusia, baik dalam hubungannya dengan manusia dengan manusia maupun manusia dengan Tuhannya. Sebagian responden mengatakan bahwa pendidikan nilai - nilai keagamaan adalah pendidikan dalam keyakinan dan hubungannya dengan Tuhan. Dikatakan bahwa ada Tuhan yang Maha Mengetahui, maka sebagai manusia tidak boleh berbuat sesuka hati. Manusia sebagai salah satu ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban untuk menyembah kepada yang telah memberikan kehidupan. Selain menyembah juga melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya. Untuk itu harus mempunyai perilaku mengamalkan pelajaran agama. Pengalaman agama ini membuat orang jadi baik. Mereka berpendapat bahwa pola - pola pembinaan akan nilai - nilai keagamaan merupakan suatu pembinaan mental didalam memberikan kekuatan sumber daya manusia. Dikatakan demikian karena anggapan mereka bahwa pembinaan nilai - nilai agama tersebut perlu sekali diajarkan kepada anak-anak agar anak-anak tahu bahwa didunia ini ada yang Maha Kuasa, atau ada yang membuat hidup, supaya anak berbuat baik, berbudi luhur dan perlunya ditekankan bahwa agama sebagai ajaran untuk

tuntunan kebaikan oleh karena itu sebagai kepala rumah tangga didalam suatu rumah keluarga, perlu dibiasakan menjalankan aturan agama.

Begitu pentingnya agama bagi mereka, maka untuk membiasakan anak mengerjakan aturan agama, sebagian besar mengatakan bahwa sebaiknya dididik nilai-nilai keagamaan sejak kecil, yaitu sejak anak dapat diajak berkomunikasi. Mengajari anak sejak dini akan lebih mudah dan anak akan terbiasa yang akhirnya menjadi kebiasaan atau otomatis membentuk pribadi unggul.

Orang tetun yang bersuku bangsa Timor dan tersebar didalam kota Dili ini dikenal sebagai masyarakat yang sangat taat menjalankan agamanya (Kristen Katolik). Pengaruh ajaran agama yang diembangkannya itu terlihat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk tata pergaulan antara warga masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya yang beragama lain seperti Islam, Protestan, Budha maupun Hindu.

Hampir disetiap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari selalu didahului dengan ucapan yang berkaitan dengan keagamaan. Apalagi kegiatan tersebut cukup penting seperti upacara selamatan, kematian dan tabur bunga selalu disertai dengan doa sesuai dengan ajaran katolik, meskipun dalam upacara tersebut tampak adanya pengaruh sistim kepercayaan tradisional yang selalu ikut serta seperti digunakannya benda-benda dalam upacara tertentu yang mengingatkan kepada kita pada pemujaan roh-roh halus.

Di lokasi penelitian agama Kristen Katolik berkembang cukup baik. Sebagai petunjuk dapat kita lihat banyaknya bangunan gereja yang tersebar hampir disetiap desa yang ada dikota Dili.

Dalam suatu keluarga, cara mendidik anak yang masih kecil berbeda dengan yang digunakan untuk anak yang sudah besar. Anak yang baru dapat berbicara atau berjalan perlu dilatih untuk mengucapkan hal-hal yang dilakukan selalu oleh orang yang beragama. Misalnya mengucapkan salam bila akan melakukan suatu kegiatan dan mengucapkan salam lagi bila sudah selesai melakukan kegiatan. Setiap kali hal itu diulang-ulang yang akhirnya diajari membaca doa atau ayat-ayat injil, dengan cara dituntun atau ditirukan,

begitu seterusnya hingga anak lancar dengan sendirinya. Doa ini banyak ragamnya hampir meliputi segala aktifitasnya, misalnya doa akan makan, selesai makan, akan tidur, memasuki kuburan dan sebagainya. Dilokasi penelitian orang tua yang betul-betul ingin melakukan pendidikan anak-anaknya, terlihat pada waktu memasuki sekolah. Dari sekolah taman kanak-kanak yang dipilihnya sekolah yang banyak mengajarkan ilmu keagamaan, demikian juga pada waktu sekolah dasar. Namun Sekolah Dasar yang berbaur agama dan berkualitas dinilai jumlahnya tidak banyak, maka banyak yang menyekolahkan disekolah Dasar Umum. Untuk memperdalam pengetahuan agama, orang tua membekali anaknya dengan cara membentuk sekolah minggu ditempat-tempat tertentu atau yang beragama Islam mengundang Guru mengaji. Mereka yang melakukannya pada umumnya dirumah-rumah mereka. Waktu bagi orang tua didalam mengajari anak-anaknya tentang nilai keagamaan, pada umumnya responden menjawab setiap saat dan setiap ada kesempatan. Sebagian lain responden mengatakan bila ada waktu senggan yang biasanya sore hari, atau akan tidur. Namun adapula yang melakukannya pada waktu tertentu untuk memberikan pembinaan kepada anaknya seperti yang dikatakan oleh responden Ximines Amaral seorang PNS sebagai berikut "saya mengambil waktu minggu pagi untuk mengumpulkan keluarga saya, memberikan pengarahan tentang agama, sejarah Yesus Kristus, Bunda Maria atau kejadian-kejadian yang nampak pada sehari-hari". Keadaan ini bila dilihat pada peranan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama terhadap anaknya, maka dapatlah dikatakan bahwa agama yang dianutnya itu sangat memberikan pengaruh didalam kehidupan sehari-hari atau dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama lebih banyak ditekankan secara informal antara orang tua dan anak.

Selanjutnya ternyata tidak semua orang tua bisa melakukan pembinaan kepada anak-anaknya, karna tidak semua orang tua mempunyai pengetahuan tentang agama maupun waktu untuk itu pada anak-anaknya. Begitupun dengan pola pembinaan dengan nilai-nilai agama pada suatu keluarga terdapat perbedaan cara penyampaiannya. Dari penelitian di lapangan umumnya cara penyampaian terlihat melalui beberapa media seperti televisi, orang dan

melalui cerita-cerita tentang tokoh agama. Seperti yang telah di kemukakan terdahulu bahwa di daerah penelitian ini pengaruh ajaran Kristen Katolik terlihat dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk tata pergaulan masyarakat yang satu dengan warga masyarakat lainnya. Rajin beribadah, jujur dan saling menghormati. Jadi dapatlah di katakan bahwa nilai keagamaan dalam keluarga terlihat dalam kehidupan masyarakat terutama di lingkungan keluarga dengan tingginya prekwensi para keluarga rajin ke Gereja, demikian juga pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam pergaulan antara sesama pengikut agama. Pergaulan antar sesama pengikut agama ini nampak terjalin dengan akrab baik dalam lembaga agama itu sendiri maupun di luar lembaga ke agamaan .

Di dalam lingkungan keluarga inti, pendidikan atau pembinaan nilai agama di lakukan oleh ayah dan ibu. Begitupun pada lingkungan keluarga yang luas, pola pembinaanya di lakukan oleh saudara-saudaranya yang sudah berkeluarga. Umumnya sistim pembinaan amat sederhana dengan cara mengajak saudara-saudaranya di dalam pertemuan di tempat ibadah, misalnya pada malam hari memenuhi undangan tetangga yang mengadakan kebaktian dengan begitu secara otomatis mereka saling bersalaman dengan cara menunduk apabila yang disalami lebih tua.

Dari pemahaman di atas mengenai fungsi keluarga di daerah perkotaan yang berdasarkan keagamaan, maka dalam penelitian ini dapatlah di katakan bahwa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi penanaman nilai agama perlu di ajarkan pada setiap keluarga, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini penting artinya bagi orang tua dan anak-anaknya dapat berkomunikasi dalam proses pembentukan moral dalam suatu unit keluarga. Itu sebabnya sebagian mengatakan bahwa ketaatan anak sangat penting dalam proses menjadikan anak ke dalam masa depannya.

Oleh karenanya dengan era globalisasi seperti ini, maka peranan media memberikan alternatif kearah kemajuan pengembangan keagamaa bagi keluarga sebagai kelompok masyarakat. Dalam hubungan ini media yang di pakai dalam memberikan nilai agama yang ada di daerah penelitian dapat dilihat bahwa sebagian kecil yang memakai buku, majalah dan koran.

Ini di karenakan oleh rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar orang tua dan daya beli terhadap alat media itu belum terjangkau. Namun demikian tidak berarti bahwa tiadanya media yang di pakai dalam menanamkan nilai keagaan itu terjadi ketimpangan, bahkan jika terlihat dari keberadaa keluarga-keluarga ini yang umumnya beragama Katolik, sangat memberi arti dengan seringnya berkomunikasi dengan baik, akrab dan mencintai sesama umat yang menjadi etos agamanya. Dengan begitu kalau dilihat secara mendam tentang arti dan fungsi agama yang dianut oleh keluarga-keluarganya sangat kuat untuk memberikan sumber daya agama. Seperti apa yang dikatakan oleh imforma yang berstatus PNS bahwa untuk memberikan pengertian kepada anak, nilai atau etos agama (Katolik) gampang diserap seperti sistim nilai yang menyangkut " cintailah sesamamu " dari contoh yang bersumber sistim nilai agama tersebut maka secara sadar anak dapat belajar secara cepat nilai-nilai moral yang diharapkan dapat pula diterpkan di lingkungan komunitasnya.

Jadi disinilah sebenarnya peranan orang tua yang ada di daerah penelitian sadar bahwa unsur keagamaan sebagai landasan pokok untuk bekal anak-anak kemudian hari. Itu sebabnya nilai keagamaan terhadap anak berhasil bila dilakukan dengan terus menerus. Hal ini seperti yang dikatakan oleh imforma yang ada di kedua daerah penelitian, hampir sama-sama mengatakan bahwa nilai anak supaya taat terhadap agamanya jika anak diberi penjelasan dengan baik dan terus menerus. Rasa keagamaan ini menurut beberapa responden dapat tertanam pada diri anak secara mendalam setelah anak berusia kira-kira 12 sampai 15 tahun. Ini disebabkan karna anak sejak dini telah ditanamkan unsur-unsur keagamaan dan anak tersebut telah dapat menerima nasehat kepada hal-hal yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa masing-masing kelompok masyarakat didalam menerapkan nilai agama terhadap anaknya mempunyai konsep yang berbeda, namu pada dasarnya pengertian tentang nilai-nilai keagamaan itu sama, dan semua imporma menyatakan bahwa prinsip penanaman nili keagamaan didalam keluarga sangat penting, oleh karna itu anak perlu dididik dan diarahkan agar dasar terbentuknya

si anak itu mulai dari moral anak itu sendiri dan etika moral yang menyangkut budi pekerti.

Dari konsep-konsep tentang pemahaman nilai-nilai keagamaan bagi keluarg sebagai kelompok masyarakat, secara singkat dapat dikatakan sumber dari etos agama itu sendiri. Karna etos agama satu keluarga nampaknya bukanlah hal yang baru, akan tetapi penerapan akan nilai-nilai keagamaan itu terhadap keluarga merupakan salah satu unsur yang dpat memberikan sumber daya kepada keluarganya terutama sumber daya yang menyangkut etika, moral dan sebagai modal dasr dari sumber daya lainnya .

### 3. Berdasarkan Pekerjaan.

Di dalam suatu rumah tangga kedudukan dan kewajiban antara suami dengan istri tidak kalah sama . Suami adalah pelindung bagi istri dan anak-anaknya. Sebaliknya istri adalah sumber dari keteraturan ketentraman bahkan menjadi inti kedamaian bagi keluarganya, posisi yang demikian ini karena istri dapat juga menjadi teman dalam hal berkomunikasi bagi suami. Kewajiban moral ini bagi istri berbeda pula dengan kewajiban moral bagi suami.

Di daerah penelitian fungsi dan peranan anggota keluarga, baik di desa Mota Ulun maupun di kota Dili tidaklah jauh berbeda. Namun di dalam keluarga inti dan keluarga luas umumnya, fungsi dan peranan bagi setiap anggota keluarga agagnya adalah perbedaan. Keluarga inti yang biasanya terdiri dari suami, istri serta anak-anaknya. Pada masyarakat di kedua daerah penelitian itu pada umumnya tiap-tiap anggota keluarga mempunyai fungsi dan peranan yang berbeda. Suami berfungsi sebagai kepal keluarga, bertugas mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhab keluarganya, dan juga berfungsi sebagai tulang punggung bila berhubungan dengan masyarakat lingkungannya, ia melindungi keluarganya, bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga, membimbing seluruh anggota keluarga agar dapat tumbuh sehat jasmani dan rohani, dan sekaligus mengawai pola-pola pembinaan dan pendidikan anak-anaknya. Disisi lainnya fungsi istri dan perannya adalah mengatur dan mengelolah rumah tangga dan menyelesaikan

pekerjaan rumah tangga, mengasuh anak dan membina anak dalam pendidikan, dan secara singkat dapat di katakan bahwa fungsi seorang istri dalam keluarga mengurus kehidupan rumah tangga dan banyak juga yang bekerja untuk membantu untuk mencari nafkah bagi keluarganya, seperti menjadi buruh, bekerja di kantor dan berdagang.

Di lihat dari lapangan pekerjaan, pada umumnya para suami yang ada di daerah penelitian menghendaki agar suamilah yang dapat menjadi kepala rumah tangga di dalam hal mengatur dan mencukupi kebutuhan rumah tangga. Namun demikian kenyataannya para suami juga merasa senang bila istri dapat mengelolah kehidupan rumah tangga dan membantu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhannya.

Bagi anak-anak fungsi dan peranannya dalam kehidupannya tidak banyak dituntut oleh orang tuanya untuk mencari nafkah, fungsinya adalah belajar, adalah tugas utama dan merupakan suatu keharusan, disamping itu fungsi anak sebagai sampingan yaitu menyelesaikan pekerjaan rumah. Beberapa responden menyatakan bahwa hari depan anak ditentukan antara lain dari pendidikannya. Oleh karna itu tugas membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, dianggap sebagai tugas sampingan. Namun banyak juga mengatakan bahwa walaupun tugas sampingan setelah belajar, tugas didalam bekerja (membantu rumah tangga) dianggap sebagai pendidikan untuk melatih anak untuk bekerja.

Dari beberapa keluarga yang ada di daerah penelitian amat menyadari bahwa dengan pekerjaan seperti bertani pulang ke desa, amat sulit untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu ini. Untuk itu dikalangan anggota keluarga telah berusaha mendapatkan sumber daya baru dalam hubungannya dengan hal-hal yang menyangkut pekerjaan mereka. Masyarakat kota Dili yang kebanyakan datang dari proses urbanisasi (desa-kota) itu beranggapan bahwa bila hanya hidup dengan bertani, mereka akan tetap menjadi bagian masyarakat yang terkecil baik dari segi material maupun dari segi status. Persepsi inilah sehingga kebanyakan anggota keluarga yang hidup di daerah perkotaan menemukan inovasi baru untuk merubah sikap dan pandangan kedalam sosial ekonomi mereka.

Hal ini daya tarik kota yang banyak memberikan tuntutan-tuntutan kebutuhan hidup yang pokok.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa daya tarik kota adalah salah satu unsur yang menjadikan masyarakat kota itu secara lambat laun mempengaruhi sistim nilai budaya setiap anggota keluarga. Oleh karena itu masyarakat yang heterogen tersebut dengan nilai budaya yang diembangnya bisa mempengaruhi tindakan-tindakan dan kelakuan serta pola-pola cara berpikir masyarakat. Keadaan demikian perubahan didalam sistim nilai budaya akan mengakibatkan perubahan dalam tingkahlaku individu maupun masyarakat serta cara dalam pola berpikir dari individu sebagai anggota masyarakat.

Proses perubahan kehidupan keluarga pada masyarakat kota Dili dapat dikatakan sebagai proses perubahan cara pandang sumber kehidupannya. Perubahan cara pandang ini tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa pekerjaan dibidang pertanian sebagai pekerjaan budaya tradisional sudah tidak dapat lagi diharapkan sebagai sumber penghasilan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Berangkat dari perubahan cara pandang setiap keluarga yang ada di daerah penelitian, nampaknya berangsur-angsur berubah dari etos kerja petani yang sebelumnya datang ke kota adalah petani, perlahan-lahan beradaptasi kedalam etos kerja pegawai dan etos kerja wiraswasta. Hal demikian itu tidak gampang untuk beralih kedalam bidang lapangan kerja tersebut, karna tuntutan mendapatkan sumber daya baru seperti lapangan kerja pegawai, atau berwiraswasta mempunyai persyaratan - persyaratan tertentu untuk menuju kelapangan kerja yang diinginya. Namun demikian setiap anggota keluarga yang ada, sadar akan tuntutan itu dan orang tua yang dulunya menjadi petani tidak lagi mengharapakan anak - anaknya untuk menjadi petani, melainkan mendapatkan pekerjaan tetap diluar bidang pekerjaan pertanian. Sedangkan untuk bisa bekerja diluar bidang pertanian, misalnya menjadi pegawai atau karyawan perusahaan, diperlukan ketrampilan dan keahlian yang pada dasarnya ditentukan oleh tingkat pendidikan.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam bab - bab terdahulu, dapat dikatakan bahwa fungsi keluarga dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mempunyai pengaruh yang luas terhadap kehidupan masyarakat Mota ulun maupun masyarakat yang ada di kota Dili. Dikatakan demikian karena dalam penelitian ini dititik beratkan untuk melihat pengaruh yang berdasarkan pendidikan, agama dan pekerjaan terhadap lembaga keluarga di kedua daerah penelitian tersebut. Pengaruh dari ketiga aspek itu, adalah merupakan faktor - faktor yang menyebabkan perubahan - perubahan, bukan saja keluarga itu sendiri akan tetapi juga dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh sebab itu dampak dari aspek pendidikan, agama dan pekerjaan bagi keluarga di dalam rangka meningkatkan sumber daya tersebut, secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut :

#### 1. Di Daerah Pedesaan

Pengaruh informasi, komunikasi dan transportasi terhadap pendidikan baik formal maupun informal di Desa Mota ulun sudah mulai tampak terlihat dengan timbulnya kesadaran masyarakat tentang pendidikan anak - anak dari sekedar bisa membaca dan menulis ke orientasi bahwa anak - anak harus bisa menyelesaikan atau menamatkan sekolah dan kalau dapat sampai kesekolah yang lebih tinggi. Walaupun demikian pendidikan keluarga dengan pola tradisi budaya sesuai dengan aturan - aturan adat tetap dijalankan.

Mengenai pengaruh agama untuk meningkatkan sumber daya bagi keluarga di Desa Mota ulun, nampak banyak dipengaruhi oleh ajaran Kristen Katholik, disamping itu masih terikatnya para keluarga dengan aturan - aturan adat. Berdasarkan agama tersebut maka masyarakat yang ada di Desa Mota ulun selalu memberukan penanaman nilai - nilai agama dilingkungan keluarga sejak anak lahir sampai menjadi dewasa. Ajaran yang ditanamkan oleh orang tua bahwa anak yang rajin, taat terhadap agama dan adat akan membawa kelanjutan generasi yang baik.

Dalam bidang pekerjaan para keluarga berpandangan bahwa bertani adalah mata pencaharian yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dan tanah dipandang sebagai satu - satunya sumber penghasilan dan sumber kehidupan. Begitupun dengan pembagian kerja dalam keluarga masih tampak jelas karena semua anggota keluarga dianggap sebagai tenaga kerja yang dapat digunakan untuk membantu pekerjaan orang tua. Ini secara jelas dapat dilihat antara orang tua dan anak - anak serta pembagian kerja yang berdasarkan jenis kelamin.

## 2. Di Daerah Perkotaan

Keluarga yang ada di Kota Dili telah sadar akan pentingnya arti pendidikan untuk mencapai taraf hidup dan kehidupan yang lebih baik. Perubahan orientasi pendidikan bagi para keluarga yang ada di Kota Dili mempunyai pengaruh lingkungan perkotaan itu sendiri sehingga para orang tua dituntut untuk menyekolahkan anaknya dilam bidang pendidikan formal dan sarana sumber daya dalam pendidikan yang ada di Kota Dili secara umum dapat memberikan alternatif baru bagi para keluarga dengan bertambahnya sarana pendidikan formal dari mulai tingkat taman kanak - kanak sampai perguruan tinggi. Begitu juga bertambahnya sekolah - sekolah kejuruan seperti STM, SMEA, SMKK baik Negeri maupun Swasta. Pengaruh - pengaruh yang terlihat dalam kehidupan keluarga adalah terjadinya perubahan pandangan dari anak sebagai tenaga kerja yang dapat membantu pekerjaan orang tua, menjadi berperannya orang tua wajib memperhatikan kepentingan anak dalam pendidikan dan kebudayaan. Disisi lainnya peranan media massa serta media elektronik lainnya telah mengembangkan masyarakat kedalam pola - pola pendidikan secara umum seperti kursus - kursus ketrampilan yang banyak tersedia di wilayah Kota Dili.

Pendidikan nilai - nilai keagamaan pada dasarnya telah disuguhkan kepada setiap anak sejak anak dapat diajak berkomunikasi. Peranan dlam pembinaan nilai - nilai keagamaan adalah anggota keluarga yaitu ayah, setelah itu barulah ibu dan saudara - saudara yang sudah bekerja. Pentingnya pranata

agama ini bagi masyarakat kota Dili dapat dilihat dari banyaknya bangunan gereja yang tersebar hampir disetiap desa. Konsepsi dalam setiap keluarga terhadap agama merupakan tuntutan hidup, pandangan hidup baik dalam hubungannya antar manusia maupun manusia dengan Tuhannya. Itu sebabnya prinsip penanaman nilai - nilai keagamaan dalam keluarga sangat penting, anak perlu dididik dan diarahkan agar dasar terbentuknya pada diri anak mulai dari moral anak itu sendiri dan etika moral yang menyangkut budi pekerti.

Fungsi keluarga berdasarkan pekerjaan dapat dilihat dari fungsi dan peranan seorang suami sebagai kepala rumah tangga didalam mengatur dan mencukupi kebutuhan rumah tangga. Namun demikian kenyataannya para suami juga merasa senang bila isteri dapat mengelola kehidupan rumah tangga dan membantu mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bagi anak - anak fungsi dan peranannya tidak banyak dituntut oleh orang tuanya untuk mencari nafkah, tugas dan fungsinya adalah belajar.

## B. SARAN

Untuk lebih memberikan peran dan fungsi keluarga dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam masyarakat yang berada di pedesaan maupun di perkotaan, maka akan di kemukakan saran - saran yang kiranya lebih mendapat perhatian, antara lain :

1. Orang tua perlu memperhatikan kesehatan anak sejak ia masih dalam kandungan, sehingga bila lahir nanti menjadi anak yang sehat dan cerdas.
2. Agar pembinaan pendidikan dan pranata sosial keluarga ditingkatkan pada pendidikan formal, yang selanjutnya dapat saling melengkapi antara orang tua dan guru.
3. Pembinaan keluarga di pedesaan maupun di perkotaan, hendaknya tetap mengacu kepada sistem nilai budaya yang berkenan dengan peningkatan pola kehidupan keluarga.
4. Keluarga hendaknya selalu mendorong agar anak mau belajar pada waktu - waktu senggang.
5. Perlunya pemerintah membangun industri - industri baru di daerah pedesaan, sehingga sumber daya alam dapat mengadaptasi diri kedalam bentuk modernisasi.
6. Keluarga di Desa hendaknya bisa menghilangkan perbedaan hak antara anak laki - laki dengan anak perempuan dalam menuntut ilmu yang lebih tinggi.
7. Orang tua bisa menanamkan pendidikan melalui jalur agama sejak anak masih kecil.

Demikianlah kiranya saran - saran yang dapat kami sampaikan untuk menyempurnakan fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Benedicth Ruth  
1962 : Pola - pola kebudayaan, Pustaka Karya
2. Budiman Arief  
1985 : Pembagian kerja sama seksual perubahan sosiologi tentang peran wanita didalam masyarakat, Jakarta, Gramedia.
3. Budhisantoso.S  
1991 : Pola pengasuhan dan pendidikan menyongsong era kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Dir. Jarahnitra, Depdikbud, Dirjenbud Jakarta
4. Effendi Tadjuddin Noer  
1993 : Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan, P.T. Tiara Wacana.
5. Geertz Hadred  
1985 : Keluarga Jawa, Grafiti Pers, Jakarta.
6. James T. Siegel  
1991 : Anak - anak dalam keluarga, dalam Pokok - pokok Antropologi Budaya.
7. Koetjaraningrat  
1958 : Metode Antropologi, dalam penyelidikan masyarakat dan kebudayaan Indonesia, Jakarta, Penerbit Universitas.
8. Kontjaraningrat  
1987 : Beberapa pokok Antropologi, Sosial, Jakarta, Dian Rakyat.
9. Kontjaraningrat  
1984 : Kebudayaan Jawa, Jakarta, Aksara baru.
10. Kontjaraningrat  
1990 : Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan, Jakarta, PT. Gramedia.
11. Liton Ralph  
1984 : The Study of Man (Studi tentang manusia), Bandung, Yan Mars.
12. Redfield Robert  
1982 : The Litle Commudity, persont Society and Culture (Masyarakat Petani dan Kebudayaan), The Univercity of Chicago Press/CV Rajawali dan Yiis.
13. Reksodiharjo Soegeng Dkk  
1990/1991 : Tata Kelakuan di lingkungan Keluarga dan Masyarakat daerah jawa Tengah, IPNB DIY.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Adelino Jorge  
Umur : 54 Tahun  
Pendidikan : SLTA  
Pekerjaan : Kepala Desa  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Mota ulun
2. Nama : Jaime M.D.S  
Umur : 45 Tahun  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Kaur Pemerintahan Desa Mota ulun  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Mota ulun
3. Nama : Carilo da Costa  
Umur : 35 Tahun  
Pendidikan : SD Protugis  
Pekerjaan : Kepala kampung  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Mota ulun
4. Nama : Roberto Cardoso  
Umur : 40 tahun  
Pendidikan : SD Portugis  
Pekerjaan : Kepala Kampung  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Mota ulun
5. Nama : Tarsius Beto  
Umur : 38 Tahun  
Pendidikan : SD Portugis  
Pekerjaan : Pedagang  
Agama : Katholik  
Alamat : Desa Mota ulun

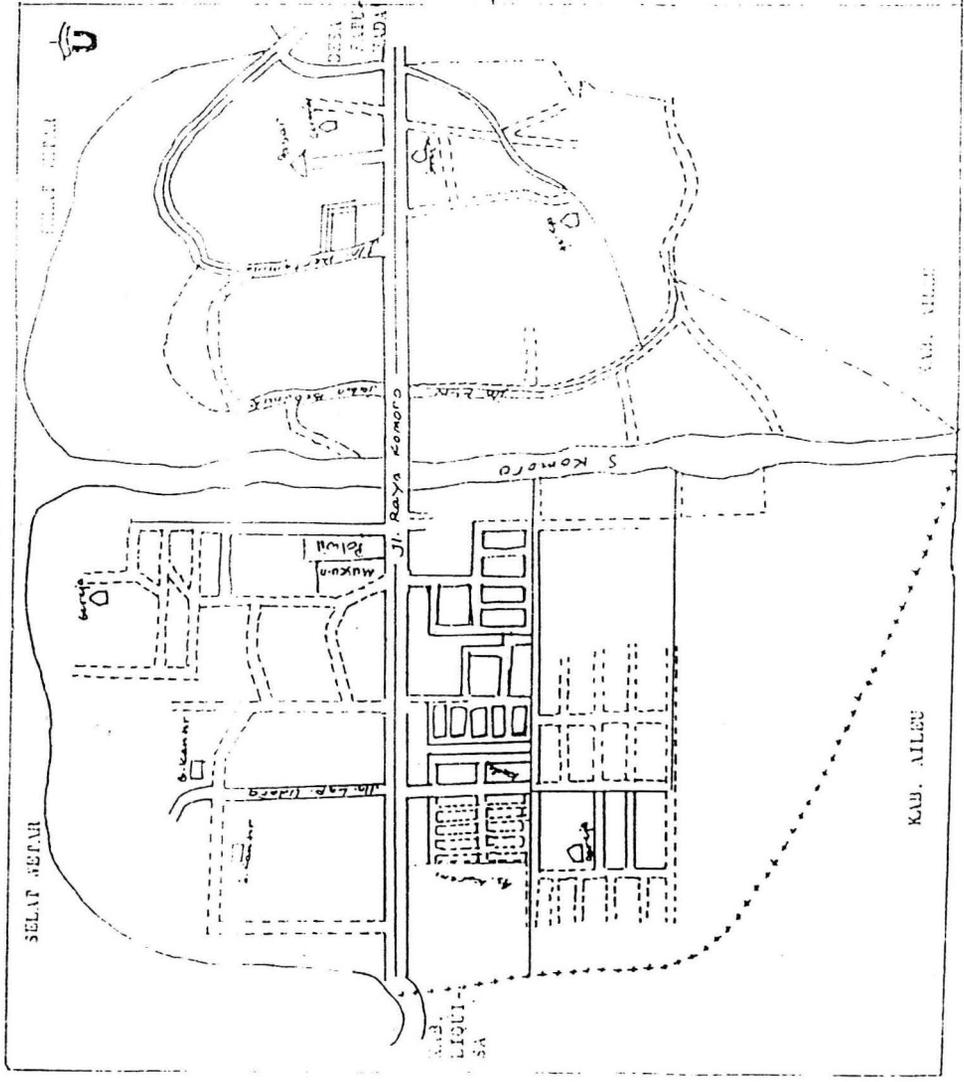
6. Nama : Dominggus Sarmento  
 Umur : 40 Tahun  
 Pendidikan : SMP Portugis  
 Pekerjaan : Kepala RT  
 Agama : Katholik  
 Alamat : Kampung Bebonuk
7. Nama : Victorino A. dos Santos  
 Umur : 40 Tahun  
 Pendidikan : SLTA  
 Pekerjaan : Kepala Desa Comoro  
 Agama : Katholik  
 Alamat : Kampung Merdeka
8. Nama : Felix Ataide Pereira  
 Umur : 45 Tahun  
 Pendidikan : SLTA  
 Pekerjaan : Kepala Sekolah  
 Agama : Katholik  
 Alamat : Kampung Manleuana
9. Nama : Mateus de Andrade  
 Umur : 39 Tahun  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : PNS  
 Agama : Katholik  
 Alamat : Kampung Baru Comor
10. Nama : Sudianto  
 Umur : 37 Tahun  
 Pendidikan : Sarjana Muda  
 Pekerjaan : Wiraswata  
 Agama : Protestan  
 Alamat : Kampung Tuti Comoro

11. Nama : Pedro Lay  
 Umur : 45 Tahun  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : PNS  
 Agama : Katholik  
 Alamat : Desa Comoro
12. Nama : Matius Dos Santos  
 Umur : 25 Tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : PNS  
 Agama : Katholik  
 Alamat : Desa Comoro
13. Nama : Albertino de Araujo  
 Umur : 30 Tahun  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : Tukang Batu  
 Agama : Katholik  
 Alamat : Desa Comoro
14. Nama : Jose da Costa  
 Umur : 40 Tahun  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : Tukang Kayu  
 Agama : Katholik  
 Alamat : Desa Comoro
15. Nama : Filomeno Camerau  
 Umur : 30 Tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Agama : Katholik  
 Alamat : Kampung Baru Comoro



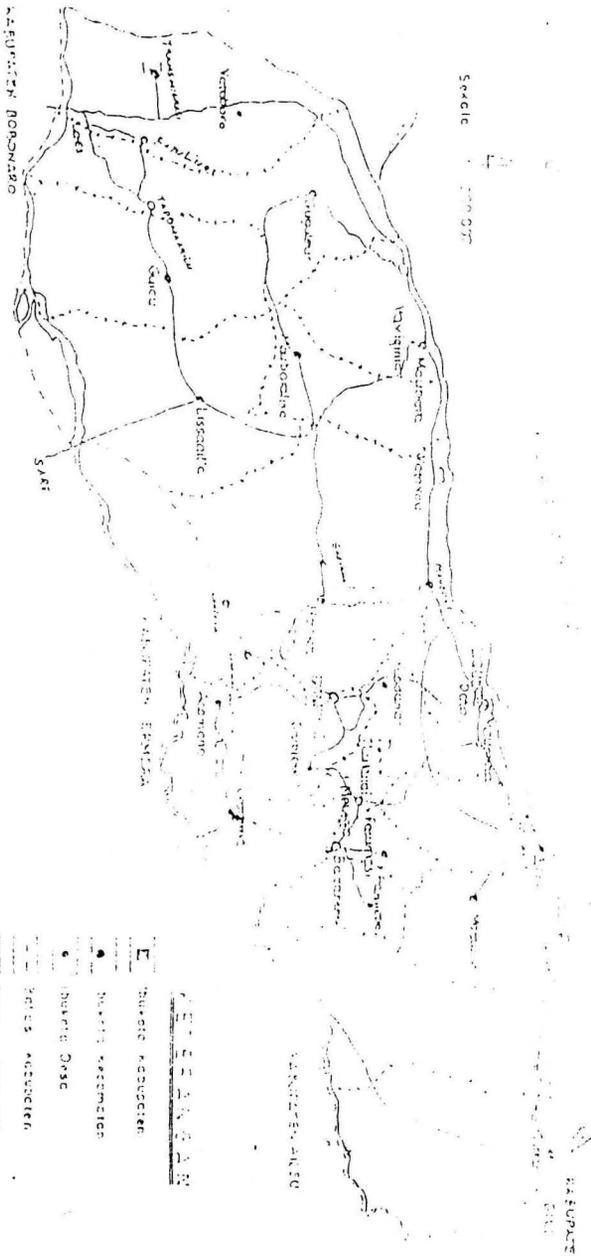


J E R A Y A K O T A

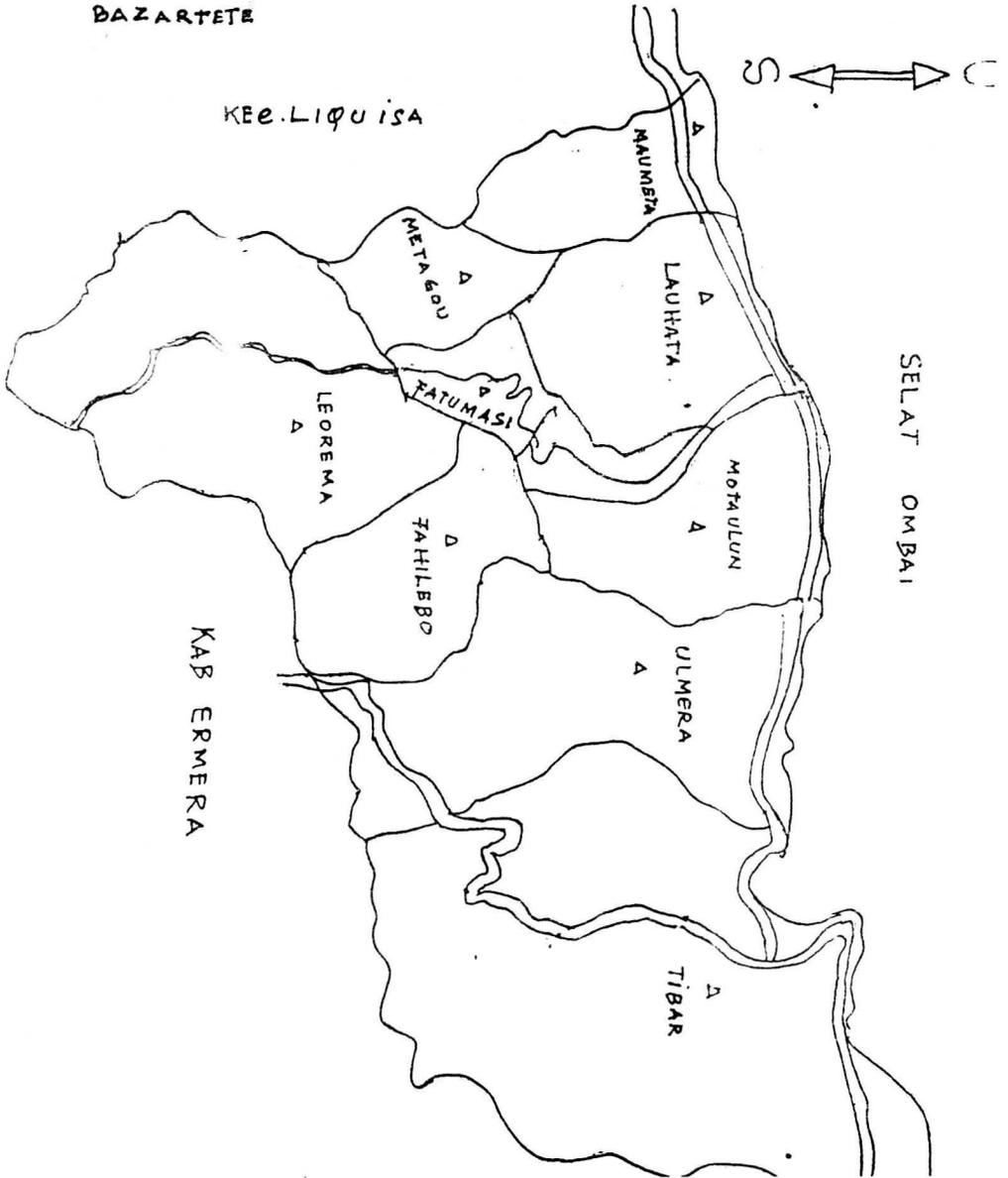


KAB. AILEU

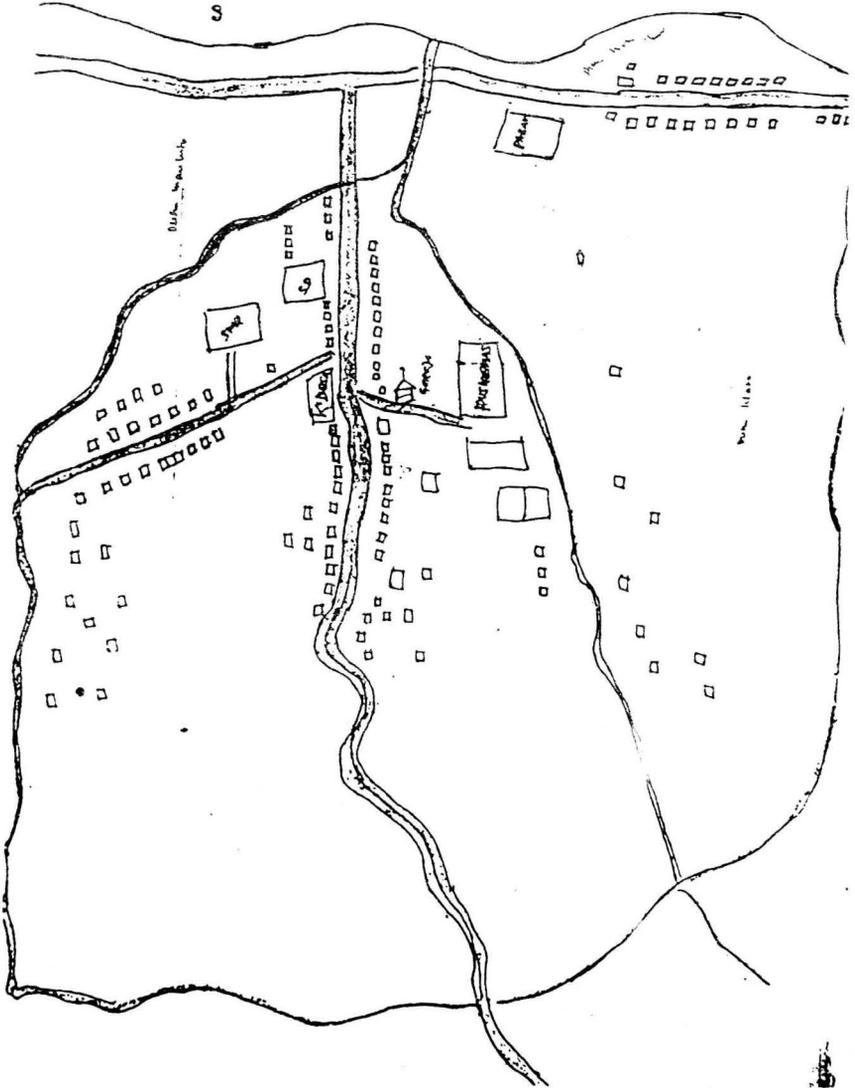
RESEARCH AREA MAP

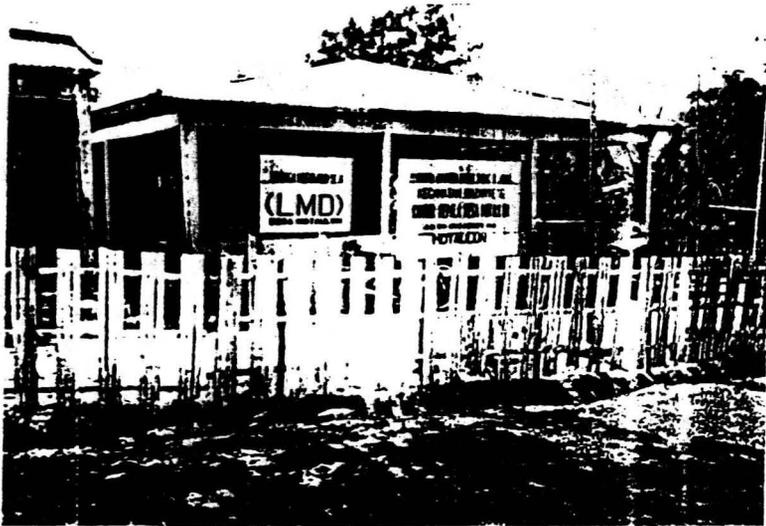


Denah Peta Kecamatan  
BAZARTETE



VI. DENAH PETA  
6.1. Denah Peta Desa MOTALUN.

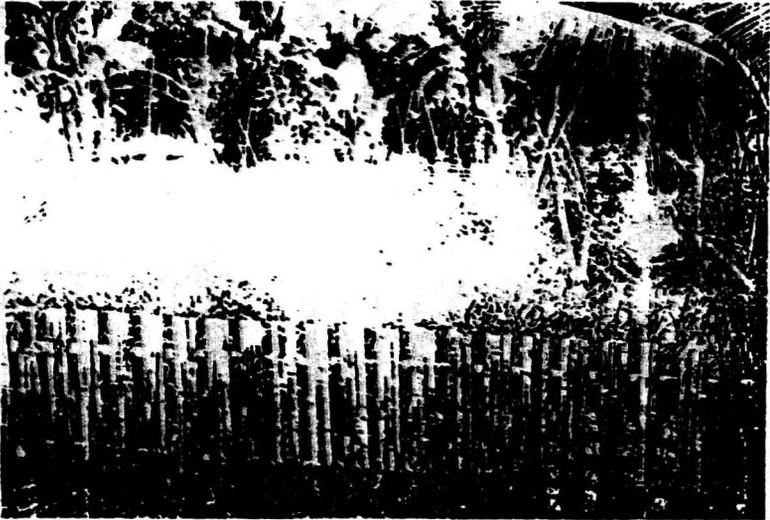




**F.1. Kantor Kepala Desa Motaulung**



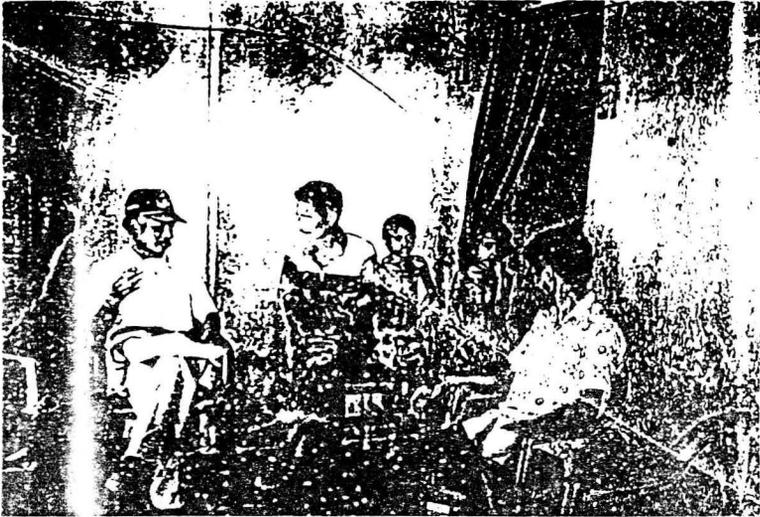
**F.2. Kantor Bupati Kepala Daerah Liquica**



**F.3. Lokasi Kebun anggur Percontohan Desa Motaulun**



**F.4. Ketua Tim sedang wawancara dengan Tripides**



**F.5. Tim sedang wawancara dengan responden disaksikan oleh Kepala Desa Motaulun**



**F.6. Kapela tempat Sembahyang umat Katolik**

Perpustakaan  
Jenderal Ke

300.59  
BAR  
f